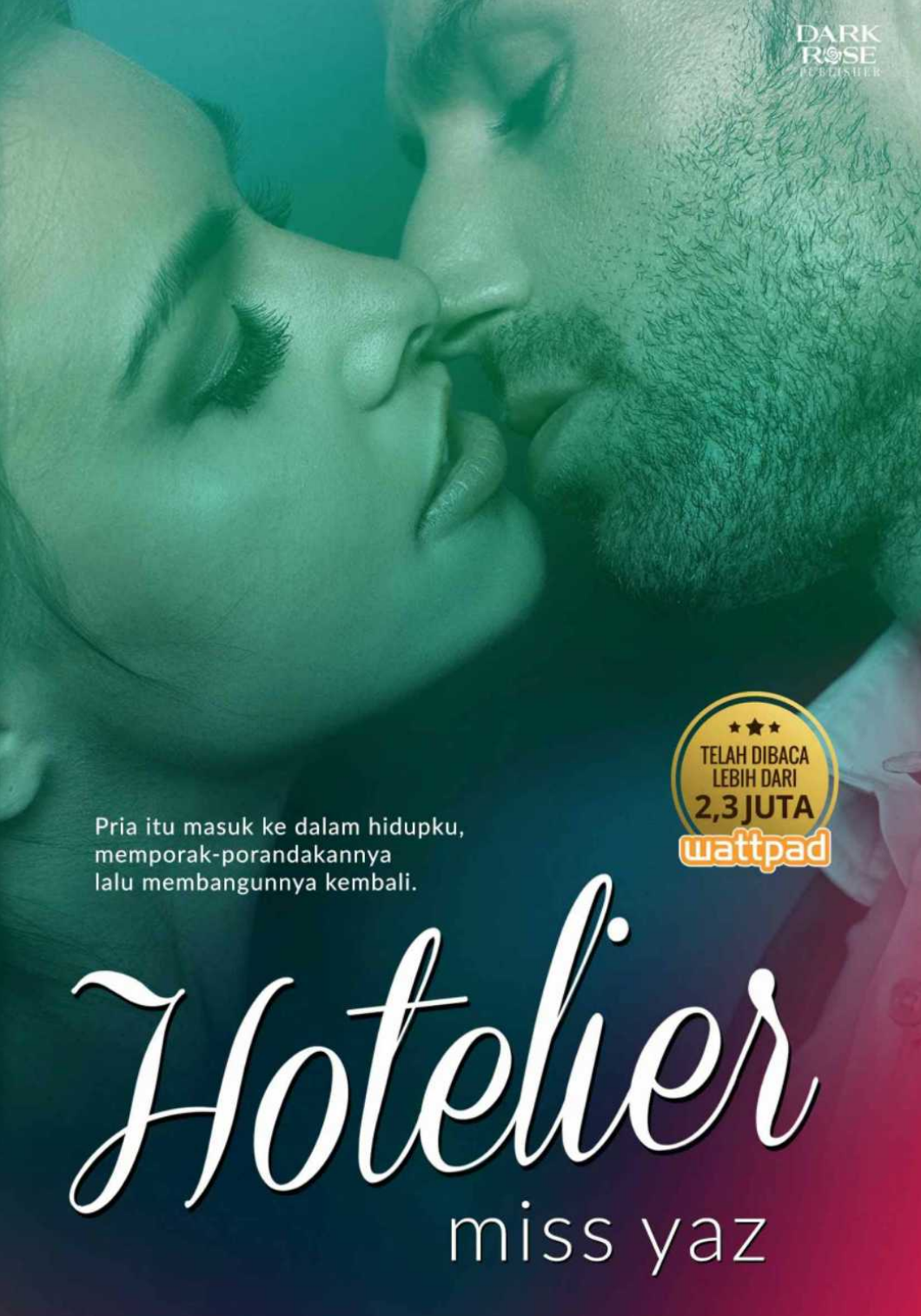
DARK ROSE PUBLISHER
TELAH DIBACA LEBIH DARI 2,3 JUTA
wattpad
Pria itu masuk ke dalam hidupku,
memporak-porandakannya
lalu membangunnya kembali.
Hotelier
miss yaz

Hotelier

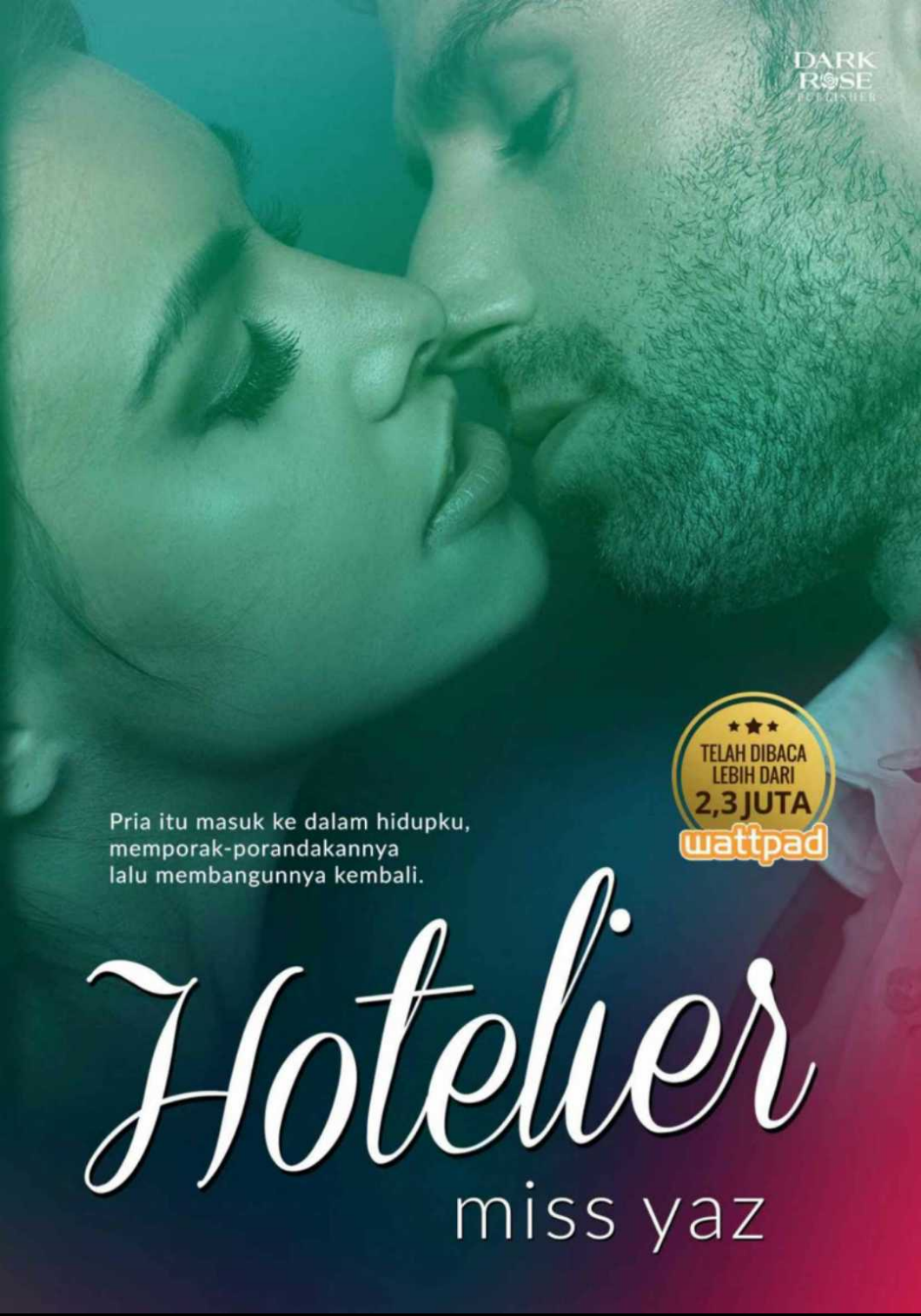
DARK ROSE
TELAH DIBACA LEBIH DARI 2,3 JUTA
wattpad
Pria itu masuk ke dalam hidupku,
memporak-porandakannya
lalu membangunnya kembali.
Hotelier
miss yaz

miss yaz

HOTELIER

HOTELIER

Penulis : miss yaz
Editor : Riskaninda Maharani, L_Nana
Tata Letak : CLB
Design Cover : ELLEVN CREATIONS
Hak cipta dlindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Dark Rose Publisher

ISBN : 978-602-61-6688-3

Cetakan 1, April 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.ooo.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

First Morning Briefing

AKU berjalan di sepanjang lorong menuju ruanganku dan langsung disambut oleh para staf yang lewat. Ini adalah bulan keenam sejak aku bekerja di salah satu jaringan hotel internasional di Bali.

Namaku Sintha Sekaranda. Umur 27 tahun. Saat ini sedang bekerja sebagai asisten manajer SDM di Whindama. Tugas utamaku adalah - menjadi penjembatan antara manajemen dan staf hotel. Pekerjaan yang menurutku susah, tetapi menyenangkan. Sibuk, tetapi mengasyikkan.

"Pagi, Bu!" Aline – asisten pribadi terbaik yang pernah kumiliki - menyapa dengan senyum ramah.

"Pagi, Aline! Apa agenda saya hari ini?"

Aline menjelaskan satu persatu *things-to-do* ku hari ini. Ternyata, tidak terlalu padat. Jadi, masih bisa bersantai. "Nanti siang, makan di luar aja, yuk, Line! Saya pengin ke Kolega, nih!" ajakku, yang kemudian disambut dengan anggukan bersemangat oleh Aline. Keantusiasannya membuatku terkekeh.

Jam sudah menunjukan pukul sembilan lewat lima puluh satu menit saat aku bangkit dari kursi yang kududuki. Aline dengan sigap memberikan berkas-berkas yang harus kutandatangani sebelum aku beranjak dari kantor.

"Saya *briefing* pagi dulu ya, Lin."Aku meraih kertas-kertas yang disodorkannya, lalu langsung berjalan menuju ruangan

Sales&Marketing untuk mencari Juwita, *sales manager* di hotel ini, sekaligus teman terdekatku di kantor.

"Buruan kali, Wi! Lu itu ya, tiap hari lelet aja kerjanya. Belum target, ya?" gerutuku pada Juwita ketika aku melihat dia masih berdandan.

"Gue telat bangun kali! Target mah udah kecapai. Tinggal presentasi dikit, tidur deh selama *briefing*. Lu sendiri gimana? Udah dapat *line cook* yang diminta Aro, belum?" ujar Juwita sambil berjalan mendekat — dengan mata masih menatap ke cermin mini yang selalu setia dibawanya.

"Udah dari lama kali! Tapi ya, gitu deh... Belum ada *approval* dari kepala koki. Ngomong-ngomong, gue sampai sekarang belum pernah lihat kepala kokinya, lho!"

Juwita berhenti dan memandangiku dengan tatapan heran ketika aku mengatakan belum pernah sekalipun bertemu dengan kepala koki di hotel ini.

"Serius gue, Wi. Waktu *introduction* gue di *rooftop* kemarin, dia kan nggak ada. Yang wakilin malah Aro. Ya gitu terus, cuma diwakili setiap saat. Sampai setiap *briefing* pagi juga nggak pernah datang, kan?" Aku memberikan penjelasan kepada Juwita.

"Nanti saat lu ketemu dia, gue berani taruhan, lu bakal lepek-klepek, seperti kebanyakan perempuan di sini," kata Juwita sambil terus berjalan.

"Sintha! Uwi, kan, sudah klepek-klepek pada gue! *Please,* deh, jangan membujuknya buat melakukan yang nggak-nggak, dong ke gue! Lebih baik, lu dan gue ke ruangan gue sekarang," celetuk Aro sambil memerhatikan Juwita dengan tatapan *come-to-bed.*

Juwita berdecak jengah.

Aku mendengus pelan. Aro ini selalu saja muncul di

manapun Juwita berada.

"Berisik lu! Basi lu, Ro! Kenapa lu masih di sini? Nggak ikut *briefing* pagi?"

"Nggak bisa! Ada tamu minta *surprise breakfast* buat ceweknya. Sepertinya, mau lamaran. Dia minta gue yang masak," jawab Aro sambil berjalan menuju dapur.

"Ummm...! Helooo... tinggalin saja gue sendiri jalan di belakang! *Bye!*" sindirku sembari menyalip mereka berdua—pasangan paling antik di Whindama ini.

"Eh, tunggu!" Juwita menarik kuncir rambutku.

Sialan! Aku langsung menarik rambutku, agar terlepas dari genggaman Juwita sambil berjalan cepat di depan mereka.

"Terus, yang gantiin tugas lu siapa, Ro?" Aku mendengar Juwita bertanya.

"*Headchef*-lah! Seumur-umur, baru kali ini dia ikut *morning briefing*. Kaget gue waktu si Ale bilang oke!"

***

"Sin! Tunggu gue bisa kali!" teriak Juwita setelah Aro meninggalkannya.

Aku langsung menghentikan langkah sambil mengernyit. "Ya... lu juga! Udah tahu ngajak gue, malah lebih milih jalan bareng laki lu! Lebih baik, gue jalan sendiri."

"Gue, kan, cuma gobrol biasa! Ih, lu, aneh, deh! Aro saja cemburuin!"

"Enak aja cemburu! Ngomong-ngomong, lu nggak revisi perkataan gue barusan soal Aro yang laki lu? *So, is that true or not*?" selidikku sambil membuka pintu *executive office.*

Juwita menggerutu panjang-lebar, membuatku tertawa. Tapi aksi kami terhenti ketika masuk ke ruangan dingin itu. Deretan kursi hitam dan meja putih memanjang sudah

menyambut kami. Di ujung kursi, sudah terlihat Pak Yudha, *General Manager* hotel kami, sementara asisten pribadinya tampak sibuk menyiapkan bahan-bahan *briefing* pagi ini.

"Pagi, Pak Yudha!" sapaku.

"Pagi, Sin, Uwi! Berdua saja? Aro mana?"

"Pak Aro ada *special request* hari ini, Pak. Jadi, *Department Kitchen* akan digantikan oleh Pak Ale," jawab Pricilla - asisten pribadi Pak Yudha - yang hanya disambut anggukan ringan oleh pria itu.

"Telepon yang lain! Suruh segera ke sini! Saya ada *lunch meeting* dengan GM hotel lain. Biar tidak terlalu siang kita selesainya!" perintah pria itu.

Pricilla dengan sigap segera menuju ke mejanya dan mulai menekan nomor masing-masing kepala departemen lainnya. Tak lebih dari lima menit menunggu, para kepala departemen sudah memasuki ruangan dan dengan segera, menduduki kursi masing-masing, termasuk aku, yang selalu duduk di samping Juwita.

Briefing pagi sudah berjalan selama 10 menit ketika tiba giliranku untuk menjelaskan agenda dan informasi-informasi di departemen yang kupimpin.

"Selamat pagi, Semua!" Suara tegas dan maskulin itu terdengar tepat ketika aku baru saja mulai berbicara, menyapa seluruh peserta *briefing* pagi. Mataku masih terpaku di buku agenda yang kubawa, membaca ulang apa saja yang harus disampaikan.

"Maaf, terlambat."

Aku menunggu hingga pria itu duduk di tempat Aro biasa duduk sebelum mulai membersihkan tenggorokan dan dengan lancar memulai pembacaan materi yang sudah kupersiapkan.

Semua berjalan lancar hingga ketika aku mengatakan bahwa aku sudah mendapatkan kandidat untuk posisi *line cook*

sebanyak lima orang dan semuanya telah melewati tahap wawancara di HRD, hanya tinggal dilanjutkan ke kepala departemen. Suara dingin tegas itu kemudian menghentikanku.

"Saya belum dapat informasi apapun."

Aku mengangkat kepala dan menatapnya, "Maaf, tapi saya sudah mengirim *email* seluruh info mengenai kandidat ke *Chef* Aro selaku *sous chef*."

"Sintha, benar?" Dia menatapku lekat, menyebutkan namaku penuh penekanan, dengan nada angkuh yang tidak aku sukai. "Asisten *HRM*? Saya *headchef*-nya, saya yang akan bekerja dengan mereka. Kenapa kamu kirim informasinya ke *sous chef*?"

"Maaf, Chef Salendra, betul?" Aku membalas, mencoba menahan kekesalan, karena merasa dikecilkan. "Saya paham bahwa Chef Salendra adalah kepala koki. Tapi, setiap kali saya ingin membicarakan masalah ini, sekretaris Anda, Maya, selalu meminta saya untuk mendiskusikan masalah ini dengan *Chef* Aro, karena Anda selalu sibuk. Selalu!" Aku berusaha menekankan kata terakhir itu.

Salendra Rajapati, kepala koki Whindama, yang baru pertama kali kulihat sejak bekerja di sini, hanya memandangku dengan tatapan dingin Kedua mata cokelatnya berhasil membuatku sedikit gentar dan gugup. Jantungku bahkan bertalu kencang. Tapi tidak! Aku tidak boleh kalah.

"Nanti Sintha *update* ke Aro, ya. Dan Salendra, *update* juga ke Aro. Sintha sudah membahas masalah ini setiap hari di *morning briefing* sejak empat hari yang lalu." Pak Yudha pun akhirnya menengahi kami, suara beratnya yang tegas berhasil mendamaikan kami.

Salendra tidak berkata apa-apa. Hanya menyandarkan punggung tegapnya kembali ke kursi. Mengambil ponsel dan tampak mulai mengetikkan sesuatu di sana.

"Ada lagi yang mau disampaikan?"

Tidak ada yang bersuara. Beberapa menggeleng.

"Tidak? Baik, cukup sekian! Ingat *note* hari ini! Selamat pagi dan selamat bekerja!" Pak Yudha berdiri dan keluar ruangan, diikuti oleh beberapa yang lain.

Aku masih membereskan buku agenda ketika bulu kudukku meremang, karena merasa ada mata yang terus mengikuti. Benar saja, Salendra masih menatap dan mengikuti gerak-gerikku secara terang-terangan.Sialan! Tanganku tiba-tiba basah.

"Ayo, kerjaan gue banyak!" Aku langsung menarik tangan Juwita dan mengajaknya pergi, Setengah menyeretnya meninggalkan *executive office*.

Bunyi *heels* kami beradu dengan lantai kayu, membuat hampir semua staf menoleh untuk menyapa. Tapi husus hari ini, kuabaikan sapaan tersebut.

"Udah naksir kan, lu? Mana hadiah kemenangan gue?" tagih Juwita sesampainya kami di depan ruangan *Sales&Marketing*.

"Naksir siapa dan hadiah apa? Ngomong, kok, setengah-setengah? Kalau giliran bermain di kasur, baru benar, lu!" rutukku padanya.

"Duh, Sin. *Get laid* -lah dikit. Biar nggak tegang gitu, baru disengitin sama orang ganteng udah langsung galak aja."

"*Get laid* endasmu. Udah ah, gue mau nyari Aro. Ikut?"

"Ogah ah, males ketemu sama orang sinting gitu," tolaknya.

***

"Lah, kan udah gue bahas dari kemarin-kemarin kalo Ale nggak mau *handle* beginian. Dia maunya di dapur aja, masak," cerocos

Aro sesaat setelah aku mengatakan bahwa Salendra tidak menerima informasi apapun mengenai kandidat *line cook* yang sudah akuberikan padanya.

"Ya kalau udah beres, nggak ke sini gue, Ro. Urusin sama bos lu lah, gue mau lu *update* ke dia, biar bisa gue telponin para kandidat. Butuh cepat, kan?"

"Kenapa nggak langsung ke saya? Kenapa harus Aro yang menyampaikannya kepada saya?" Suara dingin nan berat itu berkumandang lagi di telingaku. Aku menoleh cepat dan mendapati Salendra sudah berdiri di ambang pintu ruangan Aro.

"Sudah selesai menatap saya? Kalau sudah, ikut ke ruangan saya!" kata pria itu sembari meninggalkanku yang masih berdiri terpaku.

Meet The Head Chef

"MAU bicara apa?" Tanpa basa basi Salendra langsung bertanya sesaat mempersilahkan aku masuk ke ruangannya.

"Lho? Yang ngajak saya ke ruangan, kan *Chef*. Jadi sehar..."

"*Line cook*. Mana informasinya?" Dengan suara tegas, dia memotong kalimatku.

Aku langsung berdeham, berusaha membersihkan tenggorokanku sebelum memulai. Salendra mendengus dan *mood*-ku langsung rusak.

"Saya mau update dulu ke *Chef* Aro, *Chef*. Seperti yang dikatakan Pak Yudha barusan. Setelah itu, *Chef* yang akan mengupdate ke Aro. Jadi bukan saya yang harus update ke *Chef*."

"Saya *headchef*-nya, mereka akan bekerja dengan saya. Jadi kenapa menginfokan ke bawahan saya?"

Aku langsung melotot ke arahnya. Aku sudah kesal bukan main dengan Salendra. Informasi tersebut sudah dan selalu kuberikan kepada Aro dan Maya, sekretarisnya. Namun, selalu diabaikan dengan alasan yang selalu sama. Urusan mencari kandidat dan segala tetek-bengek sudah dilimpahkannya kepada Aro dan Maya. Selalu! Lama-lama, aku bisa *stroke* karena berhadapan dengannya.

"Kamu tau? Saya sibuk. Tapi sekarang tidak lagi. Jadi dalam lima menit, saya mau informasi semua kandidat ada di meja saya. *Interview* untuk besok. Silahkan keluar." Salendra kembali duduk di kursinya tanpa menoleh ke arahku yang sudah merah-padam menahan amarah, bahkan mataku sudah mendelik hebat.

Sinting! Besok itu hari Sabtu! Harinya aku bersantai dan berselonjor di rumah. Kenapa aku harus repot-repot mengadakan wawancara?! Coba pelototan mataku bisa membunuh, sekarang pasti Salendra sudah tewas mengenaskan dan tubuhnya sudah rusak!

Aku langsung keluar dari ruangan sialan itu tanpa mengucapkan apapun dan membanting pintu. Maya yang melihatnya cukup terkejut. "Sabar, Bu Sintha! Chef Ale memang begitu."

Aku hanya tersenyum masam. Aku baru saja akan berjalan meninggalkan ambang pintu ruangan itu saat pintu terbuka. "Sintha! Bisa kembali ke ruangan saya?!"

"Buat apa lagi, *Chef*? Kan, sudah jelas kalau...."

"Sekarang!"

Aku menghela napas, kemudian mengikutinya masuk ke dalam ruang kerjanya.

***

Pintu ditutup dengan cukup keras dan membuat telinga terdekat yang mendengar pasti akan terkejut, termasuk aku.

"Mau apa lagi, Chef?" Berbasa-basi tidak akan ada gunanya ketika berhadapan dengan gunung es keras di depanku ini.

"Sintha! Kamu tahu siapa saya, kan?!"

Aku menjawab dengan anggukan. "Tentu! *Headchef* dan pemilik Moon Lite, juga *headchef* di sini. Ada lagi?" jawabku lantang sambil memutar bola mata. Jengah.

"Kita belum pernah bertemu sebelumnya. Saya Salendra. Kamu baru masuk hari ini?" Suaranya membuatku semakin gugup dan berani di saat bersamaan.

I think it's possible for most of he women to get an orgasm just by hearing Salendra's voice. Sialan, Pikiran liar ini sudah menguasaiku!

"Sintha?"

Aku langsung tersadar dari pikiran nista yang baru saja mampir di otak sialan ini. "Saya sudah masuk enam bulan lalu, Chef. Kebetulan, waktu *introduction* saya, Chef mengutus Chef Aro untuk mewakili departemen," jelasku dan hanya dibalas dengan anggukan Salendra.

"Jangan panggil saya 'Chef' atau 'Bapak' kalau kita di luar *brifieng* pagi atau *meeting*. *Clear*?"

"*Crystal!*" sahutku langsung.

"Boleh saya balik? Chef...maksudku kamu kan memerlukan info kandidat itu dalam waktu lima menit dan saya rasa, ini sudah lebih dari lima menit. So,...." Aku bahkan belum selesai berbicara, Salendra sudah mengibaskan tangan kokohnya.

Mengusirku, tentu saja.

Berengsek!

***

Jumat! Aku berteriak sendiri di ruangan.

Hari Jumat adalah berkah tersendiri bagiku. Sejak enam bulan bekerja di sini, setiap hari Jumat, kami - yang terdiri dari Juwita, Aro, Armand, Pricilla dan terkadang Maya, juga Aline - akan keluar dan bersantai hingga larut malam. Kalau awal bulan,

di tempat yang lumayan bagus. Kalau akhir bulan, di warung tenda belakang hotel pun jadi. *Yang penting kumpul dan hang out*. Itu adalah motto kami. Dan sekarang, kami memilih untuk bersantai di Moon Lite. Restoran milik Salendra. Pria paling menyebalkan seantero Whindama saat ini bagiku. Menyebalkan, meski harus diakui, di sisi lain, dia cukup menggairahkan.

"Le, gue ke Moon Lite duluan ya. Sintha sama Uwi udah nunggu tuh. Armand juga ikutan. Nyusul kan lu?" Teriak Aro tanpa jeda, yang dibalas hanya dengan anggukan oleh Salendra.Sementara aku dan Juwita memilih berjalan duluan menuju parkiran tanpa menunggu Aro selesai berpamitan.

Kami langsung berkendara menuju Moon Lite, berkata bahwa kami sudah memesan meja atas nama pemiliknya dan tentu saja, kami diberikan tempat terbaik.

Sudah hampir 40 menit kami bersantai ketika aku melihat wajah tampan Salendra di bar. Dia sedang berbicara dengan bartender sambil menggerakkan tangan. Lengannya rupanya bertato. Kemeja lengan panjang yang dikenakannya digulung hingga siku dan entah kenapa napasku menjadi berat.

"Le! *Over here*!" teriak Aro.

Aku melihat bagaimana Salendra berjalan melewati *tatapan memuja* dari para wanita di meja yang dilewati. Hampir sebagian wanita tersebut membawa pasangan dan membuat beberapa dari pasangan mereka menatap kesal kepada Salendra.

"Lho? Nggak *chef special*, Le?" tanya Juwita sesampainya Salendra di meja kami.

"*Chef special* apaan, Wi?" tanyaku. Yang aku tahu, *chef special* itu hanya *menu pop-up* yang di buat oleh *chef*.

"*Chef special* ya, koki khusus. Biasanya sih, si koki selebritis seperti Ale yang bertugas menyajikan dan menata piring! Biasa... Ale kan koki selebritis. Ya nggak, Le?" tutur

Aro. Sementara aku, hanya bisa mengangguk-angguk, seolah mengerti.

“Gue bukan selebriti. Gue cuma *chef.* Catat itu, Ro!”

"Terserah lu deh. Udah mesen lu? Apa langsung ke *office* mentereng lu itu?" tanya Aro sambil mencicipi minuman racikannya sendiri. Barusan, sebelum Salendra datang, dia dengan santainya berjalan ke balik bar dan membuat minuman untuk dirinya sendiri.

"Nggak, hari ini nggak ada *chef special.* Gue males ke *office*, gue sendirian dan gue males pulang ke rumah," jawab Salendra dengan santai.

Santai. Ketika pertama kali bertemu, Salendra yang menggunakan jaket kokinya terlihat begitu serius, kali ini dia tampak lebih santai. Hanya kemeja cokelat tua lengan panjang yang sudah digulung hingga siku, menampilkan sedikit guratan tato di lengan bawah kirinya dan tato yang cukup panjang hingga ke siku kanan.

“Cie, lirik-lirik, lho, si Sintha!”

Aku langsung mengalihkan pandangan dari tangan Salendra karena ucapan Juwita. Bahkan tanpa sadar, aku memukul tangan Juwita sebelum mengerang kesal. Kami kembali mengobrol ketika ponselku berdenting. Ada notifikasi *pop-up* muncul di layar ponsel.

"Wi, Ro cowok gue, gue ajak ke sini boleh? Mumpung posisinya dia lagi dekat sama vila klien barunya,” tanyaku.

"Gue sih nggak masalah, Ale? *Mind if she brings someone else outside our circle*?" tanya Aro pada Salendra.

“Nggak masalah,” jawab Salendra singkat sambil terus menatap mataku.

"Gue telpon dia dulu ya, dia deket sih jadi nggak bakalan lama," kataku sembari bangkit dan menjauh untuk menelpon Dewa, tunanganku.

***

"Dewa!" Aku langsung menoleh ketika melihat Dewa sudah berjalan mendekat ke arah meja kami. Dia langsung mengecup bibirku.

"Kenalin, cowok gue Dewa. Dewa, teman-teman kerjaku," ucapku sambil memperkenalkan mereka dan melihat kelompok itu bersalaman.

"Dewa, *as* Dewa Arki? Yang punya Arkitektur itu ya? *Partner*-nya Sonny Akbar juga kan?" tanya Aro saat dia merasa tidak asing dengan kekasih Sintha.

Dewa hanya mengangguk sambil tersenyum tipis, masih berdiri di sampingku. Ketika akan duduk, ada sekelebat bayangan yang bergerak cepat. Tiba-tiba, Dewa sudah tersungkur di lantai dengan sudut bibir yang berdarah.

Aku melihat Aro mendekap tubuh tegap Salendra. Sementara aku yang masih terkejut, langsung tersadar dan berjongkok, berusaha membantu Dewa berdiri. Semua mata pengunjung menoleh ke arah meja kami.

"Berengsek! Apa-apaan lu?!" bentak Dewa. Aku melotot ke arah mata kelam Salendra, meminta penjelasan. Sementara Juwita membantu Aro menenangkan Salendra.

"Masih berani lu muncul di depan wajah gue setelah lu tidurin istri gue?" tanya Salendra dingin, sambil menyentak lengan Aro dan beranjak dari tempat dia berdiri lalu berjalan meninggalkan Moon Lite.

Aku seketika tegang, aku langsung melepas peganganku pada Dewa dan menatapnya. "*What's going on?*" tanyaku bingung.

Explanation

"JELASIN."

Hanya itu kata yang keluar dari bibirku.

Dewa memang berhasil membujukku untuk pulang bersamanya. Bahkan, aku meninggalkan mobil di Moon Lite untuk diambil keesokan harinya. Aku bersyukur, besok itu Sabtu. Jadi, tidak perlu repot untuk bangun pagi untuk menjemput mobilku terlebih dulu sebelum berangkat ke kantor.

Namun suasana di dalam mobil hening. Kami nyaris tidak berbicara dan saling mendiamkan, sibuk dengan pikiran masing-masing sampai aku tidak tahan lagi berpura-pura bisu dan menyerukan kata itu pada Dewa.

"Itu kejadian udah lama, *babe. I swear*. Bahkan sebelum kita kenal. Elisa, nama istrinya atau mantan istri *chef* itu pernah main belakang sama aku dan itu cuma sebentar."

Penjelasan Dewa membuatku terkejut. Aku langsung melepas genggaman tangannya.*Bisa-bisanya dia tidur dengan istri orang?! Aku tahu, dia nakal. Tapi, dengan istri orang? Yang benar saja!*

Kami masih berada di dalam mobil yang kini diparkir di *carport* rumahku - rumah minimalis dengan taman yang asri. Aku mulai tinggal terpisah dengan orangtua semenjak mampu menghasilkan rupiah sendiri.

"Cuma itu? Nggak ada lagi?" selidikku.

Dewa menggeleng. “Aku berhenti. Aku sadar nggak baik ganggu hubungan orang, awalnya aku juga nggak tau kalau dia udah nikah. Parahnya aku nggak tau kalau suaminya itu *chef* terkenal. Aku bilang ke dia, aku nggak bisa. Aku berengsek dan kita berdua tahu itu. Tapi seberengseknya aku, aku nggak bakal ngehancurin hubungan orang, Sin. Karena aku juga nggak mau suatu saat hubungan aku di recokin sama orang lain."

"Tapi dia nggak mau berhenti hubungin aku sampai aku ganti nomor *handphone* aku berkali-kali. Aku balik ke Kanada selama enam bulan sama Pak Sonny untuk proyek. Ya udah, aku biarin dia sampai dia capek sendiri nyari aku. Baru aku berani pulang, dan saat itu aku kenal kamu, Sin,” tutup Dewa, masih sambil menatap mataku. Mata memelas sialannya itu.

"Kamu pernah ketemu si Elisa itu lagi setelah kamu sama aku?"

"Enggak. Sekalipun aku nggak pernah ketemu sama dia. Aku juga nggak mau ketemu sama dia. *She's just...* Aku rasa dia nggak cinta sama suaminya. Aku rasa dia cuma nyari kenalan untuk mempermudah karir," ujar Dewa.

Aku menghela napas. Aku tahu dia pernah berengsek atau bahkan masih berengsek. Membahas masa lalu tidak akan memperindah masa depan, jadi aku memilih melewati omong kosong ini.

"Udah ya, kita udah tunangan. Sebentar lagi mau *married.* Aku nggak mau kita bertengkar, gara-gara masa lalu aku yang berengsek itu masih ngikut aku ke mana-mana." Dewa langsung menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

Terkadang, aku masih berpikir - Dewa yang selama ini denganku apakah Dewa yang sudah bisa berkomitmen atau Dewa yang masih ingin bermain-main dengan perempuan untuk kesenangannya.

"Aku juga nggak mau kita bertengkar. Aku cuma butuh penjelasan. Tidur aja deh, aku capek," jawabku yang kemudian disambut anggukan kuat dari Dewa. Aku bahkan membiarkannya mengecup bibirku sebelum kami turun dari mobil.

***

"Nginep ya, *babe*? Boleh?" tanya Dewa begitu kami memasuki dapur milikku. Dewa langsung ke arah kulkas dan segera mengeksplorasi isi kulkasku.

"Iya, kan aku udah bilang kita tidur aja. Ya artinya kamu boleh nginep. Lagipula udah malem banget," jawabku sambil membuka botol minuman yang diberikan oleh Dewa.

"Besok jalan yuk? Sebelum aku berangkat lagi untuk proyek." Aku hanya mengangguk mengiyakan.

Dewa dan Pak Sonny akan terbang ke Sidney hari sabtu minggu depan. Mereka akan terjun langsung mengawasi proyek dari klien untuk membuat rumah pantai. Dan kepergiannya kali ini lumayan lama.

"Lama banget sih kamu perginya, tiga bulan lho. Kenapa sih? Bete deh," keluhku sembari naik ke atas kasur.

"Jangan dibahas lagi deh, Sin. *We discussed that before.* Tidur aja, sini berikan guling aku," kata Dewa sambil mengambil guling di sampingku yang langsung didekapnya.

Kami memang belum menikah. Tapi terkadang kami memilih untuk menginap di rumah salah satu setiap akhir minggu. Sedikit bebas tapi masih ada batas, begitu sih kata Dewa. Toh sebentar lagi kami akan menikah. Jadi apa salahnya berusaha menyesuaikan diri dengan tinggal bersama sehari dua.

"*Visit me if you can, okay*? Sambil jalan-jalan. Udah lama kita nggak liburan bareng," pinta Dewa sambil mengecup rambutku.

"Hmm..." Aku yang sudah setengah sadar berusaha mengikuti *pillow talk* kami. Tapi apa daya, mataku memang tidak bisa berbohong. Jadi aku tidur dan tidak mendengarkan sisa percakapan kami lagi.

***

"Lu di mana? Baik-baik, kan, lu? Gue main ke rumah, ya?" cerocos Juwita melalui telepon yang menempel di telingaku.

Dewa masih tertidur dengan lelapnya di belakangku sambil memelukku. Bantal guling yang kemarin dipeluknya sudah entah di mana!

"Aduh, gue lagi ada Dewa di sini! Besok saja atau Senin, ya! Sekalian, nanti kita bicarakan masalah acara gala *dinner* Whindama. Oke?" bisikku sambil berusaha membebaskan diri dari pelukan Dewa.

"Lu habis 'eya-eyaan', ya, dengan Dewa? Akhirnya, lepas juga kepenatan lu, nih, ye?"

"Apaan, sih?! Gue tutup telepon, nih! Sudah ya, gue mau buat sarapan dulu! Bawel nanti si Dewa!"

Juwita hanya tertawa sambil mengiyakan jawabanku.

"*Babe*, lepaskan dulu! Mau sarapan, nggak?" Bukannya melepaskan, Dewa malah semakin mengeratkan pelukannya. *Aduh!*

"Hmmm...."

Aku malah mendapatkan geraman. Langsung kucubit lengan Dewa. Seketika, dia terbangun dan melepaskanku. Dia mengaduh kesakitan dan langsung duduk sambil mengusap lengannya.

"Belum apa-apa sudah KDRT kamu!" gerutunya.

"Makanya, bangun! Katanya, mau jalan-jalan?!" kekehku.

Dia mendengus dan bangkit dari kasur, langsung menuju kamar mandi.

Aku langsung bergerak ke meja rias. Mengambil ikat rambut dan segera menguncir punuk rambut tebalku. Kemudian, mengikuti Dewa ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menyikat gigi. Sedangkan Dewa - dengan polosnya - duduk di atas toilet dengan mata terpejam. Bisa-bisanya, dia melanjutkan tidur dalam posisi begitu.

"Bangun, *Babe!*" Aku langsung membelai rambutnya.

Dia langsung bangun dan ikut mencuci muka. Selesai membersihkan diri, aku segera ke dapur untuk menyiapkan sarapan kami berdua. Sementara Dewa, masih berkutat di dalam kamar mandi. Katanya, mau buang air besar dulu. Butuh lima belas menit untuk membuat sarapan sederhana yang berisi *scramble egg, bacon*, dan sosis. Aku tidak suka menu sarapan yang terlalu merepotkan.

"*Morning, Babe.* Lapar."

"Makan, dong, Wa! Hari ini, jalan-jalannya pagi-pagi, yuk! Pengin belanja sambil keliling di *mall*," ajakku. Meski aku tahu, Dewa itu bukan tipe lelaki yang suka menemani wanita berbelanja apalagi untuk sekadar berkeliling di *mall*. "*Please!* Kan, kamu mau pergi selama tiga bulan. Yah, yah? Buat perpisahan, yah?"

"Ya sudah!" Dewa hanya pasrah, mengiyakan sambil mengunyah makanannya dengan lahap.

Nada dering ponsel Dewa berbunyi. Tanpa permisi, dia langsung menuju taman belakang rumah untuk mengangkat telepon yang entah dari siapa itu. Biasanya, aku tidak pernah curiga. Karena, telepon itu sebagian besar dari klien. Namun untuk kali ini, aku sedikit curiga. Ini Sabtu pagi! Mana ada klien menelepon di Sabtu pagi begini? Namun, aku berusaha untuk tidak ambil pusing. Aku nggak pengin jadi perempuan yang sedikit-sedikit curiga.

"Ya, nanti aku telepon lagi. Aku masih sama dia. Dah!" Dewa mengakhiri pembicaraan.

"Dari siapa?" tanyaku dari belakang.

Dewa tampak sedikit terkejut ketika berbalik. "Klienku. Hari ini, ditunda dulu ya berkelilingnya, *Babe!* Aku harus *on the spot* untuk proyek vila itu," kata Dewa sambil mencium bibirku sekilas dan segera menuju kamar.

Aku menyelesaikan sarapanku sendirian. Sementara, dia mandi dengan terburu-buru dan langsung pergi. Bahkan, kopinya masih penuh.

Aku hanya bisa menghela napas ketika melihat mobilnya keluar dari garasi rumah. Ini bukan pertama kalinya dia membatalkan janjinya sendiri.

Ya Tuhan, lama-lama, dia bisa saja membatalkan pernikahan kami!

Invitation

"BATAL lagi? Nggak puas dia sama lu semalam?" seloroh Juwita yang langsung kuberikan pukulan ringan di kepalanya dengan sendok salad.

"Bacot lu nggak kira-kira. Sumpah deh. Bikin makin kesel aja."

Aku lalu memberikannya tatapan tajam. Juwita malah tertawa dan sibuk dengan ponselnya.

"Udah siap kan? Berangkat sekarang aja yuk, sambil makan siang gitu," ajakku.

Juwita mengangguk penuh semangat dan langsung turun dari kursi bar. Tidak lupa, dia mengambil apel untuk dijadikannya bekal di jalan.

"Giliran *shopping*, demen lu. Giliran *meeting* ogah bener hidup lu," sindirku melihat tingkahnya.

"Emang nggak boleh, gue lebih suka ke *mall* daripada kantor?" balas. Aku hanya membalas dengan dengusan.

Kami akhirnya memasuki pelataran parkir Beachwalk. Salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Bali, tepatnya di daerah Kuta. Pusat perbelanjaan itu benar-benar memiliki posisi di pinggir Pantai Kuta.

"Gue nggak nyangka lu percaya gitu aja sama omongan Dewa, Sin. Kalo gue jadi lu, udah gue tanya macam-macam

sampai ketahuan belangnya. Bagus, nggak?" cerocos Juwita di sela-sela aktivitas mencoba sepatunya di gerai Aldo.

"Bagus, tapi menurut lu, apa nggak terlalu pendek *heels*-nya? Lu kan suka tuh, kalau bunyi *heels* lu sampai terdengar banget oleh anak-anak kantor!" jawabku. Aku memang sedang malas membahas kejadian semalam. Tidak penting, karena sudah lama berlalu dan Dewa sudah menjelaskannya padaku!

"Yaelah Sintha.. Lu malah bahas *heels* yang mau gue beli. Nggak asyik." Juwita merengut sambil mencopot *heels* pilihannya lalu meletakkannya kembali. Sementara aku hanya tertawa kecil.

"Ya... gue nggak ada bukti, Wi. Kalau memang ternyata Dewa masih kontak dengan istrinya Salendra pas gue belum nikah ama Dewa, ya sudah, bubar jalan saja! Tapi, kalau ternyata ketahuan waktu sudah menikah, ya... nggak tahu deh, ribet! Mending kita belanja aja deh," ujarku sambil mengambil salah satu *heels* berwarna merah marun.

Kami menyudahi acara berbelanja di gerai sepatu itu. Juwita membawa dua kotak sepatu baru. Sementara aku, tidak membeli apapun. Capai berkeliling-keliling tanpa tujuan, akhirnya kami memilih untuk makan siang. Jatuhlah pilihan kami untuk makan di Luna Negra. Kami langsung duduk di dalam ruangan, karena udara cukup panas.

Ketika Juwita terus menceracau mengenai sepatu barunya—yang dia sendiri tidak tahu kapan akan digunakan—aku menangkap sekelebat punggung salah satu pengunjung yang sedang duduk di kursi tinggi di meja yang menghadap pantai.

"Lihat apa sih, lu?" protes Juwita ketika aku ketahuan tidak mendengarkannya. "Sintha Cantik, kalau baca menu, lihat ke menunya, dong! Jangan bukunya doang yang dipegang, tetapi mata lu nerawang begitu. Lihat apa, sih?!" tegur Juwita lagi.

Aku langsung kembali ke buku menu. "Hmmm. Ya, gue pesan ini saja, deh!"Aku memilih makan spageti, karena asal pilih. Sementara Juwita, memilih bento box. Aku menyesali pilihanku beberapa saat kemudian. Setelah itu, aku malah pengin banget melihat makanan yang dipilih oleh Juwita.

Ketika sedang asyik makan, aku merasa punggung lelaki yang kupandangi tadi bergerak. Langsung, kulirik dia. Kebetulan, si pemilik membalikkan tubuhnya. Sebelum tertangkap basah memandangnya, aku langsung mengalihkan pandangan ke arah vas bunga dan botol garam serta lada di atas meja. *Sial, nyaris saja aku tertangkap basah memandanginya!*

"Sintha." Suara itu! Suara dingin yang membakarku di saat yang bersamaan.

"Hmmm?" Aku mendongakkan kepala. Punggung kokoh yang kuat itu milik si dingin. Punggung yang dalam bayanganku adalah punggung kuat yang menahan si empunya ketika kami melakukan kegiatan bersama – jenis yang akan membuatku mengerang dan menyerah.

"Berdua saja?" tanya Salendra.

Juwita langsung memutar badannya dan sedikit terkejut dengan kehadiran Salendra. "Eh, *Chef*?!" sapa Juwita. Salendra hanya mengangguk.

"Ya, berdua. Kamu sendiri?" cicitku, yang masih berusaha untuk meredam rasa panas yang menjalar keras di pipiku. Merah. Pasti merah! *Sialan!*

"Ya. *Well, enjoy your lunch, Sin!* Duluan, ya, Juwita!" sapa Salendra sambil berlalu.

Tampilan Salendra terbilang amat santai dengan kaus oblong berwarna toska yang memamerkan otot punggung dan lengannya—yang tampaknya mampu menahan paha wanita

mana saja yang berada dalam gendongannya—dipadankan dengan celana pendek santai.

"*Do you wanna sleep with him?*" tanya Juwita, sesaat setelah Salendra meninggalkan Luna Negra. Aku hanya bengong, menatap Juwita setelah mendengar pertanyaannya.

"Huh?" Aku mengerjapkan mataku menatap Juwita.

"Merah pipi lu! Astaga, benar kan lu pasti lagi bayangin hal yang aneh-aneh sekarang." cerocos Juwita tanpa ampun, membuatku lansung melemparnya dengan tisu makan.

"Berisik lu. Bikin malu."

Juwita semakin tertawa keras.

"Dia sudah menikah, kan? Kok, gue nggak tahu kalau dia sudah menikah, ya?! Apa dia punya anak? Waktu di *briefing*, gue perhatiin sih, itu jari ada cincinnya! Namun, pas kita lagi bersantai sebelum insiden tinju itu, gue perhatiin lagi, eh itu jari nggak ada cincinnya." Aku langsung berpikir keras mengenai statusnya. Tiba-tiba, aku penasaran setengah mati akan segala detil kecil tentangnya.

"*Yes, he did married*. Tapi gosipnya sih, mereka mau pisah! Atau dalam proses berpisah. Tidak, dia belum punya anak. Katanya lagi nih, si istri belum mau punya anak! Masih mengejar karir, begitu."

Aku memilih makan dalam diam setelah mendengar penuturan Juwita. Pikiranku tiba-tiba bercabang mengenai Salendra.

***

"Ya ampun, udah hari Senin saja, nih!" Juwita menyapaku ketika bertemu di parkiran lantai dasar.

"Lu jadi, datang bareng Aro untuk gala *dinner*?" tanyaku sembari kami berjalan masuk ke dalam gedung.

"Kayanya, gue datang solo saja, deh! Mau ngecengin yang lain-lain dan cowok-cowok cakep di sana," celetuk Juwita. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala.

"Ya ampun, nggak ngerti gue kenapa bisa dapet temen kaya lu, Wi. Apa sebegitu okenya skill *sales* lu sampe gue terbujuk mau temenan sama lu?" sindirku sambil bercanda. Juwita hanya mengibaskan tangan tak peduli.

"Gue ke *office* dulu, ya! *Early meeting* dengan sales. *Bye*, sampai ketemu di *briefing!*" ujar Juwita berlalu.

Aku langsung berjalan menuju ruang uniform. Mengambil seragamku yang sudah bersih dan wangi sebelum beranjak untuk menuju loker dan berganti pakaian. Tak sampai lima menit, aku keluar dari loker dan langsung disambut dengan pemandangan yang membuat siapapun yang melihat akan terserang asma akut.

Termasuk aku.Salendra sedang berganti baju saat pintu loker pria tidak tertutup sama sekali. Seketika, jantungku bertalu kencang. Bodohnya, aku hanya berdiri dan terpaku melihat pemandangan sialan itu.

Salendra malah mengganti pakaiannya dengan gerakan lambat. Bisepsnya menyembul hebat ketika dia melepas kausnya. Terlihat tato-tato yang benar-benar terukir indah menyembul di sana.

"Pagi, Bu Sintha!" sapa salah satu staf, menyadarkanku dari bayangan menakutkan, sekaligus seksi tersebut.

Salendra menoleh dan menatapku.

"Sialan!" rutukku sambil berjalan cepat menuju ruangan. *Seharusnya, aku pergi sejak tadi. Seharusnya, aku langsung ke ruangan, bukannya diam terpaku dan menonton Salendra berganti baju.*

***

Briefing pagi berjalan lancar. Segala sesuatunya berjalan mulus, bahkan setelah aku kembali duduk di ruangan dan berkutat dengan laporan yang harus segera dikirimkan. Hingga saat Aline, asisten pribadiku, menelepon dan mengabarkan bahwa si dingin Salendra ingin bertemu denganku di ruangannya dalam waktu lima menit.

Ada apa, sih, Salendra dengan lima menit? Jangan-jangan, ketahanannya di atas ranjang hanya lima menit! Pikiran nakalku kembali bermain-main.

"Masuk!" ucap suara itu dari dalam.

Aku langsung masuk ke ruangannya yang hanya terdiri dari meja kokoh, kursi di baliknya, serta dua rak buku dan sebuah gantungan baju di belakang pintu. Dan... meja kokoh itu. Seketika, aku membayangkan hal-hal yang tidak seharusnya kubayangkan. Bagaimana rasanya duduk di atas meja sambil melingkarkan kaki di pinggang Salendra. Membuka pahaku lebar-lebar untuknya. Aku juga membayangkan Salendra membenamkan dirinya ke dalam tubuhku.

"Sudah pernah masuk ke sini, tapi masih bingung? Kenapa pipinya memerah?" Salendra membuyarkan lamunan burukku, sekaligus menghempasku ke tanah. Membuatku malu setengah mati.

"Eh, ya. Apa? Kenapa memanggilku, Sal?" Mulutku benar-benar kaku sekarang.

"Soal gala *dinner* nanti. Kamu datang sama siapa? Aku sendirian saja. Sementara, undangan mengharuskanku untuk membawa pasangan. Aku mau kita datang bareng."

Ya, Tuhan! Suaramu! Bisa mati berdiri aku lama-lama di sini!

"Aku datang bersama tunanganku," tolakku. Aku memang akan datang bersama Dewa. Seandainya aku tidak datang

bersama Dewa pun aku akan menolak datang bersama Salendra. Rasanya, aneh saja kalau tiba-tiba aku muncul bersamanya.

"Oke."

Aku menaikkan alis. Bingung. *Hanya oke? Yang benar saja! Dia sama sekali tak berjuang, agar aku bisa datang bersamanya?!* "Jadi, aku boleh keluar sekarang atau ada lagi yang...?"

"Keluar! Aku ada urusan!" *Ya Tuhan, dia sungguh tak berperasaan setelah mengundangku ke ruangannya!*

***

"Hah yang benar lu? Ale mau datang? Kemarin demi apa dia ngomong ke gue dia nggak akan mau datang. Nggak penting katanya," kata Aro di sela-sela makan siangnya.

Kami sedang makan di warung belakang hotel. Tempat biasa kami berkumpul saat makan siang. Aku menceritakan kalau aku baru saja dipanggil ke ruangan sang *chef* untuk datang bersamanya ke gala *dinner* yang akan diadakan oleh Whindama dalam rangka ulang tahun hotel tempatku bekerja.

"Kenapa nggak lu iyain aja sih? Kan pas *red carpet*, lu datangnya sama orang terkenal. Siapa tau lu masuk acara gosip," celetuk Pricilla, disambut anggukan setuju Juwita.

"Cill, *he's married*. Kalo dia datang sama gue, terus kena liput, bisa kena masalah gue."

"Kenapa?" Tanpa aku sadari, Salendra sudah duduk di hadapanku. "*Did you googled me*, Sin?"

"*What? No!* Ngapain aku *googled* kamu," teriakku.

"Widih, lebih parah daripada Ale jadi *expaditer* kalau lagi *dinner service* nih teriakan lu, Sin," komentar Aro.

Salendra menatap manik mata hitam milikku. "*After lunch, come with me,*" kata Salendra sebelum bangkit dari kursi dan pergi meninggalkan meja kami.

The Kiss

"NYURUH gue ikut sama dia, tapi dia pergi gitu aja. Dasar aneh." Aku menggerutu sendiri sambil berjalan menuju ruangan si dingin. Tidak peduli, pandangan staf lain yang heran melihatku mengomel sendiri.

"Siang, Maya! *Chef* Salendra ada?" sapaku pada Maya yang sedang serius mengerjakan sesuatu di *notebook*-nya.

"Pak Ale ada di dalam, Bu. Ibu sudah ditunggu, lho!" jawab Maya sambil menoleh dan tersenyum ke arahku. Senyumannya penuh arti. *Atau aku yang salah mengartikan? Masa bodoh, ah!*

Tanpa mengetuk terlebih dahulu, aku langsung masuk ke dalam ruangannya. Hari ini, sudah dua kali aku harus masuk kemari. Aku berjalan melewati rak buku di samping kirinya. Salendra tidak menoleh sedikit pun. Padahal aku yakin, dia mendengar pintu terbuka dan suara ketukan sepatu hak tinggiku.

"Mau apa?" tanyaku, berdiri tepat di depan meja Salendra.

Salendra menoleh. Mata cokelat keabu-abuan kelam bulat nan tajam menatapku.

Tatapanku turun ke arah bibir tipisnya—yang sangat pedas ketika berbicara. Bibir yang tampak terlalu menggiurkan dan sia-sia apabila dianggurkan begitu saja.

Aku tersadar seketika dari inspeksi wajahnya ketika Salendra berdehem.

"Kenapa nggak mau datang ke gala bersamaku? *Because, I'm married or what*?" tanya Salendra langsung.

"Bukan, Sal. Astaga, aku udah punya pasangan. Yang tempo hari aku kenalin? Yang tiba-tiba kamu tonjok itu? Yang katanya *nidurin* istri kamu? *Remember*? *No*?" Aku langsung menjawab sembari melipat tangan di depan dada, menaikkan alisku. Aku tidak mau kalah dan terintimidasi karenanya.

Salendra memerhatikanku. Matanya tetap ke arah manik mataku. Aku tidak boleh kalah, aku tidak boleh merasa terintimidasi.

"Kamu datang sama pacar kamu yang jelas-jelas udah salah? *What's wrong with you*?" Suara seksi Salendra jelas agak meninggi. Membuatku jengah, mendengarnya.

"*No! The truth is what's wrong with you?* Jelas-jelas istrimu sudah tidur dengan orang lain dan kamu masih aja sama dia! Jadi, bukan *what's wrong with me,* tapi *what's wrong with you*, Sal...."

"*We're getting divorce.*" Salendra memotong kalimatku. Dia berdiri dan memajukan sedikit tubuhnya ke arahku.

Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak melompat dan menerjangnya. Pun, untuk menerkam dan membawanya ke dekapan. Salendra berdiri sangat dekat denganku. Membuatku bergidik sendiri. Wangi *musk* dan pinus miliknya berhamburan di hidungku dan membuat konsentrasi terpecah.

Seandainya, kadar testosteronnya tidak setinggi ini, aku pasti sudah akan pergi dan meninggalkannya.

Aku menelan ludah. Berusaha sekuat tenaga untuk mengeluarkan suara, meski suara itu terdengar nyaris tercekik. "Aku nggak mau ikut campur, Sal. Itu urusan kamu sama istri kamu dan laki-laki yang udah buat kalian gini. Oke?"

"Oke."

Aku melotot. *Hanya oke? Selalu begitu! Tanpa perlawanan dan usaha sama sekali dalam memperjuangkan pendapatnya.*

Aku menghela napas, pasrah. "Ya udah, aku keluar. Ingat, *meeting* sama Pak Yudha lima belas menit lagi." ujarku sambil melirik jam tangan. Kemudian, meninggalkan ruangan milik Salendra.

***

Salendra terus menatapku selama *meeting profit and loss* bulan ini. Rapat bulanan yang selalu rutin dilaksanakan pada awal bulan bersama seluruh kepala departemen itu sebenarnya membahas anggaran bulanan yang berlebih, yang artinya merugi. Atau yang tidak berlebih, yang artinya tentu saja untung. *Meeting profit and loss* ini pasti dipimpin oleh GM dan biasanya dipandu oleh *financial controller* hotel.

"HRD ada kelebihan anggaran sebesar Rp.230.415 untuk hiburan. Hiburan macam apa itu?" tanya Ibu Tri - *financial controller* Whindama.

"Itu salah letak, Bu. Seharusnya di *miscellaneous*. HRD kan nggak punya anggaran untuk hiburan, Bu. Biaya sebesar itu digunakan waktu ada acara sembahyang ke Pura, berdua dengan asisten saya, Aline," jelasku sambil memberikan catatan.

Meeting profit and kali ini berjalan dengan lancar untuk departemenku. Berbeda halnya dengan *sales* dan *engineering*. Juwita sudah kewalahan, akibat pertanyaan Ibu Tri yang cukup mendetil. Bahkan, Juwita terlihat gugup ketika menjawab.

Aku yang sudah santai, langsung saja mengejeknya secara terselubung. Juwita melirikku dan langsung berdecak. Membuatku berusaha menahan tawa.

Cukup satu jam waktu untuk rapat kali ini. Cukup cepat, karena biasanya rapat semacam ini biasanya berjalan selama kurang lebih dua jam.

"Ke kantin dulu, yuk!" ajakku pada Juwita. Dia langsung mengangguk dan menarikku berjalan bersama.

"Pusing gue!" keluhnya.

Tawaku meledak.

"Lu tadi ngapain bersama Ale? Diajak ke mana?" tanya Juwita, di sela-sela menyeruput minumannya.

"Main di atas meja!" celetukku.

Juwita melotot dan hampir menumpahkan minumannya. Dia tersedak-sedak hebat.

"Sumpah, jawaban lu nggak lucu, tahu!" cerca Juwita.

Aku langsung tertawa terbahak-bahak. "Jawaban siapa? Ngomongin apa, sih, kalian? Gue telepon ke ruangan masing-masing, asisten kalian yang menjawab dan bilang kalau kalian berdua belum balik. Eh, malah nongkrong di sini!" gerutu Aro, yang langsung mencomot gorengan di atas nampan di tengah meja.

"Ini, nih, teman lu! Gue bertanya baik-baik, malah menjawab kalau dia lagi 'eya-eyaan' di atas meja dengan.... Aw! Sakit, Sin! Siksaan lu benar-benar, deh!"

Aku menendang kaki Juwita dan memberikannya tatapan yang paling mematikan. "Jujur, Wi, gue penasaran, kalau lu diam, meski sehari saja, akan jadi seperti apa. Pasti akan sepi banget!" celetukku.

Juwita masih mengaduh.

Sedetik kemudian, aku berusaha mengalihkan pembicaraan konyol tadi ke pembicaraan yang sebenarnya, yakni gala *dinner* yang akan berlangsung pada hari Jumat nanti. Gaun, sepatu, salon, dan segala tetek-bengek kubahas bersama Juwita. Membuat Aro jengah dan pergi, meninggalkan kami dengan alasan operasional.

"*Bye*, Ro!" ujar Juwita.

Aro hanya mendengus.

"Serius, Sin! Lu ngapain, sih, sama Ale tadi?" tanya Juwita, yang kali ini serius.

"Aduh, buat apa bahas itu lagi, sih?!" gerutuku.

Juwita tetap memaksa. "Seperti lu nggak tahu gue saja, sih! Gue, kan, orangnya suka penasaran."

Aku menghela napas. Memilih menyerah dan mengatakannya pada Juwita. "Dia mengajak gue datang bareng ke gala nanti. Gue tolak, dia bilang 'oke'. Ya udah!"

Juwita langsung memandangku tajam-tajam. Memberikanku tatapan *are-you-fucking-kidding-me* ke arah diriku.

Aku hanya menganggapnya angin lalu.

Juwita tak hentinya bertanya kenapa menolak, kenapa nggak datang bareng saja, sampai pada pertanyaan paling krusial dan fundamental. *Selain ajakan datang bersama, apa lagi yang kaulakukan di dalam ruangan Salendra?*

"Berisik!" rutukku.

Juwita semakin kesal, karena tidak puas dengan jawabanku. Tentu saja, sahabatku ini tidak akan pernah puas hingga aku menjelaskan secara detil mengenai posisi berdiri kami, apa yang Salendra lakukan terhadapku, hingga wangi tubuh Salendra yang sangat mengundang selera untuk ditunggangi.

"Udah, deh, Wi! Gue sama Dewa. Salendra sama istrinya. *That's it. No more question, no more answer*. Oke?" ujarku sambil berjalan beriringian dengan Juwita. Aku kembali ke ruanganku, dia kembali ke ruangannya.

Ruanganku dan Juwita terletak cukup jauh. HRD berada di lantai satu bersama dengan ruangan departemen *Food and Beverage, Housekeeping, departemen finance* khusus terletak di lantai dua. Sedangkan ruangan *sales* berada di lantai tiga

bersama-sama dengan departemen *reservation* dan *front office,* juga *executive office* serta ruang rapat kecil yang kami gunakan untuk *briefing*.

"*Bye*, gue ke ruangan dulu, ya! Nunggu jam pulang. Setelah itu, mau ke Armani, ngambil jasnya Dewa. Sekalian, nanti ke Lily Jean, buat ambil gaun terusan gue," kataku.

Juwita mengangguk dan memberikan jempolnya padaku.

Aku berjalan cepat menuju tangga, sehingga tidak sengaja berbenturan dengan Salendra yang saat ini menggunakan baju chef kebanggaannya dengan lambang Whindama di dada kanan. Aku memandang dadanya. Membayangkan dada itu di balik baju *chef* kebanggannya. Hingga tanpa sengaja, aku menggigit bibir. Sampai suara Salendra menembus otakku dan mengerjap bingung.

Aduh, apa yang kulakukan?

"Aku tuh, lagi tanya sama kamu, kamu mau ke mana setelah pulang dari kantor?!" ujar Salendra meninggi. Dia tampak kesal.

"Berapa kali kamu bertanya memangnya?" tanyaku balik.

"Dua kali. Kamu cuma diam, bengong. Kenapa"

"Maaf... Aku...."

Belum selesai aku berbicara, bibir tipis Salendra sudah menempel dengan ketatnya di bibirku. Bahkan, kami masih berada di tengah tangga. Tubuhku langsung dibawanya ke tembok dan diapitnya dengan kuat. Kakiku sudah terasa menjadi *jelly* saat ini. Aroma, rasa bibir, sentuhannya.

Aku tidak bisa berkutik sedikit pun ketika dia dengan mudahnya menggigit bibirku, membuka dan menceracapnya. Bibir kami beradu, lidah kami saling mencicipi satu sama lain. Tangan kuat Salendra memegang tengkukku. Mungkin menahanku, agar tidak jatuh merosot.

"Maaf!" ucap Salendra ketika pagutan kami berhenti.

Salendra kemudian berjalan menuju lantai dua, sementara aku masih terpaku di tangga. Meraba bibirku yang cukup bengkak, karena ulahnya.

Shocking View

"Lu kenapa sih? Dari tadi keliling bawa jasnya Dewa, lu diem, tatapan lu nerawang terus. Kaya ciri-ciri orang kerasukan gitu deh," gerutu Juwita. Sepertinya, dia tidak tahan melihatku diam sambil terus memegang jas milik Dewa.

"Huh?! Nggak apa-apa, kok." Hanya itu yang bisa kukatakan padanya.

"Ah, masa bodoh! Terserah lu! Mau ke Lily apa mau makan dulu? Ngomong-ngomong, proyeknya Dewa masih di sekitar Seminyak, kan? Ajak saja makan siang bareng, biar lu nggak kepikiran begitu, karena saking kangennya!"

"Dia masih ke Lombok. Ada proyek lain. Dia selalu lebih mentingin proyek daripada gue," jawabku sembari masuk ke dalam mobil. Juwita ikut masuk di kursi penumpang.

Akhirnya, kami memutuskan untuk ke Lily Jean, karena harus mengambil gaun yang akan kugunakan untuk acara gala *dinner* nanti. Sementara, Juwita sudah mendapatkan gaun pilihannya sejak hari Sabtu lalu ketika kami memutuskan untuk berbelanja—setelah Dewa membatalkan acara jalan-jalannya denganku.

Kami sampai di Lily Jean, Seminyak Village. Suasana toko tampak sangat nyaman untuk memilih pakaian. Didominasi oleh kayu dan pencahayaan yang sangat baik, Lily Jean merupakan butik menengah ke atas yang pasarnya didominasi oleh pasar internasional. Butik ini memiliki desain yang sangat beragam, *day to evening wear*—dari yang *street style* hingga ke koleksinya yang *glamour*.

"Good evening, Saya mau mengambil baju atas nama Sintha Sekaranda. Gaun hitam panjang," kataku, sesaat setelah aku disapa oleh *sales clerk* Lily Jean.

Antonia - nama yang tertera di *name tag* - segera beranjak ke belakang dan mengambil pesanan. Setelah itu, dia kembali dengan gaun yang sudah dibungkus rapi berikut gantungan baju dan menyerahkannya langsung padaku. "Terima kasih. Datang kembali, Miss Sintha!" kata Antonia ramah. Aku mengangguk dan meninggalkan butik itu.

Setelah dari Lily Jean, kami memutuskan untuk makan siang di Nook. Aku hanya terdiam sepanjang perjalanan. Berusaha berkonsentrasi menyetir, tetapi pikiranku malah ke mana-mana. Terutama, setelah kejadian siang hari tadi di tangga.

"Sin, lu tahu, kan, lu bisa cerita apa saja ke gue? Biarpun gue nggak bisa memberikan saran?" Juwita memecah keheningan, sesaat setelah kami duduk di kursi dengan pemandangan langsung ke sawah.

Pemandangan Nook hari ini sangat bagus. Berbeda dengan suasana hatiku yang tidak karuan.

"*He kissed me,*" cicitku.

Juwita tidak bersuara.

Aku yakin, dia tau siapa yang kumaksud. Namun, tidak berkomentar.

Mataku masih memandang sawah di depan. Hingga akhirnya, pelayan datang dan bertanya tentang pesanan kami.

Juwita memilih tidak membahas hal itu. Atau mungkin, belum. Entahlah! Kami malah membahas hal-hal tidak penting di kehidupan kami daripada mengatakan sesuatu tentang itu.

"Lu tahu? Kalian itu punya *sexual chemistry* yang sumpah, nggak bisa diungkapkan dengan kata-kata, karena saking

tingginya," kata Juwita sambil membersihkan bibir dengan serbet yang disediakan.

Aku menoleh, meletakkan serbet. "Ya, gue juga ngerasa, kok. Setiap kali lihat dia, khayalan gue, selalu gue ada di bawahnya. Lagi dipompa," jawabku asal sambil menyesap *equil sparkling* kesukaanku.

"*Ew, too much information, Sintha!* Mulut lu nggak kira-kira deh, kalau ngomong!"

"Ya, lu juga! Omongan lu, tuh! *Sexual chemistry* apaan?!" gerutuku.

"Gini, deh, serius, ya! Lu kalau lihat dia, pikiran lu ngeres nggak?"

Aku yang ditanya hanya diam, menatap Juwita. Aku pun terkadang - bukan terkadang, melainkan selalu memikirkan hal itu ketika melihatnya. Walaupun, baru dua hari bertemu dalam enam bulan aku bekerja di kantor yang sama, bahkan ruangan yang berdekatan.

Aku mengangguk. Juwita menepuk tangannya, menandakan dia benar.

"Udahlah! Nggak usah dibahas lagi! *He kissed me hard. So, what?* Sudah lewat. Mungkin, dia cuma mau merasakan bibir gue. Setelah itu, ya... ditinggal!" Aku mengedikkan bahu. Tidak mau membahas hal itu lagi.

Akhirnya, kami selesai makan malam. Setelah membayar makanan, kami segera beranjak pergi dan langsung menuju rumah Juwita untuk mengantarkannya pulang.

"Trims, ya, tumpangannya! Besok-besok lagi, boleh, dong!" seloroh Juwita sambil menutup pintu mobil.

"Iya, Wi. Dah!" jawabku.

Begitu selesai berpamitan, segera kulajukan kendaraan menuju jalan utama untuk pulang ke rumah. Sepanjang

perjalanan, aku berpikir tentang kasur. Kasur yang mungkin bisa kugunakan untuk melakukan sesuatu yang panas bersama Salendra. *Sialan, Juwita! Kacau! Pikiranku yang sudah sesat, semakin dibuat sesat olehnya!*

Ponselku berbunyi sesaat setelah memasuki halaman rumah. Sambil menjinjing jas milik Dewa dan gaun milikku, kubuka pintu rumah dan meletakkan semua barang-barang bawaan. Langsung kurogoh tas untuk mencari ponsel.

Nomor tidak dikenal.

"Halo! Selamat malam!" sapaku.

"Sintha? Ini Salendra," jawab suara merdu yang membuatku panas dingin beberapa hari belakangan.

"Ya. Ada apa, Sal? Dapat nomorku dari mana?" tanyaku.

Aku tahu, seharusnya aku menyimpan semua nomor telepon staf yang bekerja di Whindama karena aku HRD. Tapi apa daya, aku juga masih belum bisa menyimpan semuanya.

"Aku dapat dari, Maya, dia dapat dari Aline. *Sorry*, aku maksa mereka. Aku cuma mau minta maaf soal ci... yang tadi."

"Soal ciuman tadi maksud kamu? Nggak apa-apa, lagipula itu udah terjadi, buat apa minta maaf lagi, setelah kejadian itu, kamu juga udah bilang *sorry*."

"*It's just happened*, Sintha. Aku..."

"Nggak usah di bahas, udah lewat. Omongan beginian nggak usah lewat telpon. Tapi bukan berarti kalau kita ketemu artinya untuk bahas ini ya."

"*Okay, then, see you tomorrow, Sin!*" Salendra mengakhiri pembicaraan.

Hanya itu? Kamu meneleponku hanya untuk bilang itu? batinku kecewa.

Aku yang merasa kesal padanya, langsung menuju kamar. Duduk di tepi ranjang dan menghela napas. Aku membayangkan

percakapan kami barusan. Kalau saja, hal barusan terjadi di rumah, sudah pasti berlanjut di ranjang.

Sialan!

***

Hari yang ditunggu Hotel Whindama tiba. Peringatan hari jadi yang ke-10 ini dirayakan dengan gala *dinner*. Dilaksanakan di *ballroom* hotel bintang lima. Setiap kepala departemen datang, begitupun dengan *back office*. Sementara, bagian operasional hanya ada perwakilan.

Aku datang bersama Dewa kali ini. Dia menggunakan Armani *basic suit,* sementara aku menggunakan gaun hitam sederhana panjang dengan punggung terbuka.

Ketika aku berjalan melewati segerombolan orang, mataku menangkap pemandangan indah. Salendra. Dia datang menggunakan setelan berwarna hitam dengan kemeja hitamnya. Tubuh tinggi tegapnya sangat cocok. Sangat indah. Mungkin, sangat serasi kalau berjalan bersamaku.

Mata kami bersirobok. Aku berusaha keras untuk tidak tersipu. Tatapan matanya seolah-olah menelanjangiku.

"Hei, Sintha! Ya ampun, lu seksi banget! Semua mata tertuju pada lu, tahu, nggak?! Dewa juga, cocok dengan setelannya. Serasi banget!" ujar Pricilla.

Aku langsung tersenyum lebar, sementara Dewa hanya membalas dengan anggukan kecil.

Kami mengobrol sebentar sembari antri menunggu *photobooth*. Aku melihat Salendra tiba-tiba menghilang dari jangkauan pandangan. Namun, aku berusaha menahan diri, agar tidak bertanya mengenai keberadaannya.

"Ro, panggil Ale. Kita mau foto kan, duh bajingan satu itu masih juga nggak mau gabung," gerutu Armand, manajer restoran Whindama.

Aro mengeluh karena dia tidak mau repot keluar masuk *ballroom* hanya untuk mencari makhluk dingin satu itu. Namun, akhirnya, dia menyerah, karena terpaksa.

Salendra keluar dari *ballroom*. Dia baru saja duduk santai di bar. Bahkan, tangan kanannya sudah memegang gelas whiski.

"*Don't you think it's too early to get drunk?*" bisikku pada Juwita ketika melihat gelas Salendra.

"*Never say too early to Johnny, My Dear!*" sahut Salendra.

Aku menelan ludah gugup. Dia mendengar perkataanku.

Aku langsung menoleh ke arahnya. Dia hanya tersenyum kecil. Senyuman yang jarang kulihat, yang baru kali ini kulihat. Memabukkan.

"Aku nggak ikut foto, ya! Kalian saja!" kata Dewa, begitu aku mengajaknya berfoto dalam rombongan kami.

"Ah, nggak asyik kamu!" rutukku.

Dewa hanya mengangguk.

Ada yang aneh pada dirinya hari ini. Aku nggak tahu apa dan kenapa. Namun, biarlah!

Kami langsung mengambil posisi di depan *backdrop* ketika fotografer memanggil giliran.

Aku berdiri tepat di samping tubuh tegap Salendra. Satu tangannya memegang gelas whiski, sedangkan tangan lain hanya menggantung di samping kiri.

"*Cheese!*" seru Aro. Membuat kami semua tersenyum lebar.

"Pepet dikit, Mas yang paling kanan itu! Yang pakai jas hitam semua. Ya, yang serba hitam itu!" Juru foto memberikan arahan.

Aku menoleh, melihat siapa yang dimaksud. Dia menyuruh Salendra untuk lebih mendekat ke tubuhku. Salendra bergerak

sedikit ke arahku. Aku langsung kaku ketika punggung telanjangku dibelai lembut oleh tangan Salendra.

"Rileks!" Salendra berbisik, tepat di telingaku.

Aku mengangguk, gugup. Bisikannya bahkan bisa membuat tubuhku panas dingin sekarang.

***

"Aku ke kamar ya, *Babe!* Cape banget, dari tadi berdiri!" keluh Dewa, setelah acara makan-makan yang sesungguhnya berakhir.

Aku hanya mengangguk, karena masih menyesap air lemon milikku.

"Eh ini kunci kamu bawa aja deh, aku minta di bukain sama bagian *front office* aja. Biar kamu bisa masuk sendiri kalau aku nggak nanggepin gedoran pintu kamarnu," lanjut Dewa sambil memberikan *keycard* kamar yang sudah diberikan Whindama untuk kami.

Seluruh manajer beserta asisten dan seluruh staf *back office,* juga staf operasional hotel Whindama mendapatkan keuntungan dari gala *dinner* itu, yakni bisa menginap di salah satu vila atau *duplex room* yang disediakan oleh Whindama. Menguntungkan, karena jarang-jarang hotel besar bisa membuka kamar gratis bagi para staf.

Malam semakin larut. Seluruh tamu gala *dinner* makin ikut larut dengan aura pesta yang sekarang sudah tidak terlalu resmi seperti saat makan malam tadi. Aku melihat Salendra duduk di kursi bar bersama seorang wanita cantik dan berbicara cukup serius. Mungkin relasi yang dia kenal. Mungkin juga kekasihnya. Atau jangan-jangan, itu istrinya.Wanita itu menggunakan gaun merah ketat berpotongan dada rendah, sehingga menampilkan lekukan tubuh dan belahan payudaranya yang cukup menyita perhatian lelaki yang melewatinya. Namun, dia sama sekali tak tampak risih.

Aku memilih mengabaikan hal itu dan kembali ke rombongan, karena Dewa sudah kembali ke kamar.

***

"Sin! Ayo, lu masih bengong di sini. Gue sama yang lain mau naik nih, lanjut di *rooftop. Open bar* soalnya."

"Gue ke kamar dulu bentar ya, ganti baju dulu habis itu gue susul ke *rooftop. Don't start without me*!" teriakku sambil berjalan menuju elevator.

Hotel tempat kami bekerja ini tidak terlalu besar, seperti hotel lainnya. Lantai gedung cuma enam. Kamar pun hanya ada 260. Namun, seringnya digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dan acara besarlah yang sangat menonjol dari hotel tempatku bekerja. Begitu sampai di depan kamar, kurogoh tas dan mencari *keycard* yang Dewa berikan. Langsung ku-*scan* untuk membuka pintu.

Kamar sudah gelap, artinya Dewa sudah tertidur. Ketika masuk, aku setengah berjinjit, karena takut mengganggu Dewa yang tidur. Namun, mataku seketika membulat. Bibirku terbuka, tetapi tidak sanggup berteriak karena terlalu terkejut.

Dewa tidak tidur. Karena, saat ini aku melihatnya sudah hampir telanjang. Dia sedang mencumbu payudara seorang wanita yang juga sudah tanpa baju. Wanita itu hanya menggunakan celana dalamnya.

"*You bastard!*" ucapku. Kemudian, meninggalkan kamar sialan itu.

It's Happening

ADA saat di mana aku merasa minuman keras adalah sahabat terbaikku daripada orang-orang sekitar. Salah satunya, adalah saat ini. Sekarang.

Aku sedang duduk di kursi tinggi bar. Masih menggunakan gaun hitam yang panjang dan cukup membuatku repot. Kepalaku tertunduk. Aku hanya bisa memandangi gelas yang berisi jack, sahabat terbaikku malam ini.

"Bu, sudah gelas keempat. Berhenti, ya, Bu!" pinta Gusde, bartender yang bertugas di bar untuk gala *dinner* ini.

"*Nope, not gonna happen* Gusde. Saya masih pengin. Kamu kasih aja. Saya bayar lho ini, bukan *officer check**. Saya kasih kamu tip juga kan. Kurang apa?" semprotku sambil masih memutari bibir gelas—yang kata Gusde sudah gelas keempatku.

"*Lemme handle her*, Gusde." Suara itu kembali bergema lagi di gendang telinga.

Aku tidak menoleh. Aku tahu siapa pemiliknya.

"*Stop, don't touch!* Berani lu sentuh gelas gue, gue lari nih." Aku langsung menoleh ketika tangan Salendra hendak menyentuh punggungku. Aku berusaha menghindar dan menahan dadanya dengan telapak tangan.

*officer check: benefit yang di dapat level manajer. Biasanya berupa makan dan minum di restoran hotel dengan kuota tertentu setiap bulannya.

"*You're pretty drunk*, Sin. *Party* bahkan udah pindah ke *rooftop*." Salendra hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Dikiranya aku nggak bakalan masuk untuk ganti baju kali ya, terus dia manggil cewe bayaran buat di tidurin. Berengsek. Mana Gusde? Kenapa pergi? Aku mau lagi. Gusde! *Another jack, please*," ceracauku. Aku masih sadar, belum terlalu mabuk. Empat gelas jack bukanlah apa-apa buatku.

"Oke, kayanya udah cukup." Aku samar-samar melihat Salendra melepas jasnya dan memakaikannya di bahuku.

Aku menoleh dan menatapnya. Dia malah menarikku untuk turun dari kursi bar. Kami akhirnya berjalan keluar dari *ballrom*, entah ke mana! Tangannya tidak terlepas dari pinggangku.

Aku terngiang-ngiang perkataan Juwita tempo hari, yang menyuruhku untuk bercinta dan bersenang-senang. Itulah yang terpikirkan di kepalaku saat ini.

Hampir setiap hari, bukan hampir, memang setiap hari pikiranku berubah jorok dan tidak karuan semenjak aku bertemu dan berinteraksi dengan Salendra. Hari ini, setelah kejadian laknat di kamar hotel yang seharusnya ditempatiku malam ini, ditambah ditemani beberapa menit oleh si Jack, aku mulai terbakar oleh gairah. Apalagi, kini, aku tengah dipapah ke suatu tempat oleh si dingin yang tampan itu.

Berada dalam dekapan Salendra, membuatku nyaris tak bisa berpikir sehat. Aku berada sangat erat dalam hangat tubuhnya. Dan jas yang membalut tubuh Salendra menyebarkan aroma wangi yang membuat adrenalinku meningkat berkali-kali lipat. *Ya Tuhan, pikiranku semakin memburuk!*

"Kenapa dia nggak berusaha jelasin ke aku? Atau seenggaknya berusaha ngejar aku. Kesel deh," ujarku masih dalam dekapan Salendra.

"Kamu Sal kan? Iya benar, kamu Sal ternyata. Kamu tau, kata Uwi kita punya *sexual chemistry* yang gede banget. Aku sih nggak percaya, kamu percaya?" Aku tiba-tiba merasakan adrenalin yang membakar tubuh makin menghebat. Hingga aku memiliki kekuatan mahabesar untuk mengangkat tangan dan langsung meraba pipi hingga ke rahang Sal yang sudah menegang.

"Sin, *don't,*" bisiknya dengan suara serak.

"Gara-gara kamu, aku sampai bisa mikir yang enggak-enggak. Tidur sama aku, Sal. Tidurin aku, bercinta sama aku, *have sex, make love, whatever it is. Please!"* pintaku. Aku sendiri kaget dengan bibirku yang selancang itu.

Aku baru tersadar kalau aku sudah di depan kamar. Entah kamar siapa! Aku langsung dibimbing masuk ke dalam kamar. Salendra mendudukkanku di sofa empuknya. Aku mengernyitkan dahi ketika dia tiba-tiba berjongkok, mensejajarkan dirinya denganku dan meraba betis.

Oh, dia membantuku membukakan sepatu hak tinggi 12 sentimeter sialan ini!

Tanganku dengan berani membelai rambut cokelat gelap Salendra. "Kamu kok menggeram gitu sih? Kaya anjing lagi kesal, tau nggak."

Bibir sialan ini memang tiba-tiba tidak bisa diajak berkompromi.

Tangan Salendra berhenti di betis kiriku. Dia kemudian menengadah, menatapku. "*If I start, I won't stop*, Sin."

Aku merinding, mendengar suara paraunya.

"*Then, don't stop! Do whatever what you want!*" Tanganku bergerak ke pipi Salendra, mengelusnya.

"*Let me take off your shoes first!* Sambil kubuka sepatumu, berpikir ulanglah untuk permintaanmu barusan!" Tangan

Salendra kembali melanjutkan kegiatan membantuku membuka sepatu. Sepatuku kali ini cukup rumit, dengan belitan tali hingga ke betis. Tiba-tiba, dia berhenti dan pergi melangkah menuju entahlah!

"*What the fuck*?! Ini sepatu harganya seharga motor baru, Sal! Ya Tuhan!" teriakku ketika aku menyadari dia telah menggunting tali sepatu yang membelit betis.

"Kurasa, kamu nggak terlalu mabuk sampai bisa sadar kalau aku menggunting tali sepatu bodohmu ini."

Aku mengerjapkan mata, kemudian menendang-nendang kakiku hingga sepatu yang sudah tidak berbentuk talinya itu terlempar ke sudut kiri kamar. Mataku tidak terlepas dari tatapannya.

"Sin..."

"Hmmm…?"

Tanpa aba-aba, bibir tipis Salendra langsung menyentuh bibirku. Kejadian di tangga itu terulang lagi. Aku yang merasa setengah tersadar, membiarkan saja bibirku dipermainkan oleh Salendra.

Tangan Salendra kemudian berpindah ke tengkukku. Mengelus pelan dengan jempolnya. Seketika, aku merasa, dia menghimpit tubuhku hingga terbaring di atas sofa.

"Pindah!" kata Salendra, di sela-sela ciuman panas kami. "Aku nggak mau di sofa. Terlalu sakit setelah itu." Salendra masih menatap mataku.

Aku dengan bodohnya mengangguk. Salendra menarik tanganku. Membantuku untuk berdiri dan melanjutkan ciuman panas kami. Aku merasa tangan hangat Salendra yang tadinya di tengkuk bergerak menelusuri tubuh dengan teramat intim hingga ke pantatku.

Aku merasa terhuyung dan limbung.

Tubuhku diangkatnya. Tanpa basa-basi, kukaitkan kakiku pada pinggulnya. Ciuman sialan ini tidak berhenti sama sekali.

Yang aku tahu, aku sudah berada di atas ranjang. Tubuhku terbaring di ranjang. Sementara Salendra, berdiri di tepi ranjang, menatapku lekat-lekat. Aku mengerjapkan mata ketika dia pelan-pelan merangkak dan menundukkan tubuhnya di atas tubuhku.

"Kamu dengar aku tadi, Sin. *I won't stop*," bisiknya parau.

Aku menggigit bibir bawahku. "Aku perlu *stress release, which is sex.* Sekalian buktiin ke Uwi kalau *sexual chemistry* kita nggak gede-gede amat," aku beralasan.

Salendra menunduk, mengangkat punggungku dengan kasar. Seketika, aku mendengar suara *zipper* yang dibuka. Aku merasa punggungku diraba halus oleh tangannya. Tangan Salendra membantuku untuk melepaskan gaun ini. Aku membiarkannya menarik gaun hingga sepenuhnya terlepas.

Kini, aku tanpa bra. Hanya celana dalam dengan tali tipis berwarna hitam yang membalut tubuh. Salendra menatapku. Mata cokelat keabu-abuannya menjadi lebih gelap dari biasanya.

Jemariku langsung membelai rambutnya, kemudian bergerak menuju pipi sebelum meraba rahang tegasnya. "*Do it! Tonight, I'm yours,*" bisikku, tepat di telinganya.

Salendra terbangun. Tangannya kemudian bergerak, melepas satu persatu kancing kemejanya. Ditanggalkan dan dilempar kemejanya itu secara sembarangan sebelum membuka kaus hitam yang membalut sempurna tubuh tegapnya.

Yang bisa kulakukan hanyalah menonton kegiatan yang sedang dilakukan Salendra di depanku. Dia membuka gasper sabuknya dan langsung meloloskan celana kainnya. Saat ini, hanya *boxer* hitam Calvin Klein yang masih dia gunakan. Kami sama-sama sudah telanjang dada.

Salendra menciumi seluruh tubuhku. Mulai dari mata, hidung, bibir dan lama-lama turun ke leher sebelum berakhir di payudara. Tanganku sendiri hanya bisa membelai rambutnya ketika dia terus mencecap, bahkan sedikit menggigitku.

Tangan kokoh Salendra kembali menjelajahi tubuhku, hingga aku merasa dia berhenti. Ketika aku menoleh, dia sedang menatap sebuah tato yang kubuat di pinggul kanan. Huruf S. Tato itu hanya sebuah keisengan belaka ketika Aline mengajakku untuk membuat tato di studio langganannya. Aku tidak tahu harus membuat apa, sementara Aline membuat tato tulisan di punggungnya. Jadilah, inisialku dan pinggul yang menjadi pilihan.

Aku merasa, Salendra mengelus dan memijit tatoku dengan jempolnya.

"Itu inisialku," ucapku.

"Aku kira, itu inisialku," balasnya.

"Jangan berharap lebih, *Chef*!" bisikku.

Dia tersenyum tipis dan tangannya kembali bergerak, kemudian berhenti di paha dalamku. Seketika, aku merasa ada getaran halus di daerah intimku.

Perlahan, jemarinya membelai intiku yang masih tertutup kain dengan lembut. Aku mendesah ketika salah satu jemari Salendra menerobos masuk ke dalam diriku."Sal...!" Aku menceracaukan namanya.

"Ya?" Suara parau Salendra menggema merdu di telingaku.

Jemari itu terus bergerak. Sesekali, menyentuh titik pusat yang membuatku semakin belingsatan. Bukan suatu hal yang tidak nyaman, justru aku tidak ingin itu berhenti.

"*Release it,* Sin." Salendra berbisik, tepat di telingaku. Bahkan, tangannya tidak berhenti mengacak-acakku.

Tanganku meraba, mencari pegangan untuk menahan gairah yang menjadi terlalu tak tertanggung. Akhirnya, aku hanya bisa meremas seprei kasur. Tubuhku bergetar hebat. Aku mencapai pelepasanku yang pertama.

It feels great. It does feel great. Ketegangan itu lepas.

Aku menyentuh rahang kokoh Salendra dan membawa wajahnya mendekat ke wajahku. Aku langsung mencium bibirnya dengan lembut. Dia juga membalasnya dengan lembut kali ini.

"Masukkan saja, Sal!" pintaku.

Salendra berdiri. Mengambil celananya, kemudian merogoh kantong belakang dan mengambil dompet. Aku melihat, dia mengeluarkan bungkus foil dan melepaskan boxer-nya sebelum dengan lihai, memasang karet pelindung di kejantanannya yang sudah berdiri tegak.

Wow!

Pikiranku seketika kacau. Aku pernah melihat semacam itu. Semua itu. Namun, milik Salendra berada jauh di luar pemikiranku. Tanpa kata, Salendra menarik kain pelindung terakhir milikku. Aku mendengar suara tali terputus. Yang kutahu selanjutnya, aku polos. Kami berdua polos.

Salendra mengarahkan dirinya ke arahku. Dia bertumpu pada kedua tangan. Aku hanya bisa menatap matanya ketika aku merasakan sesuatu di bawah sana berusaha untuk masuk dan menerobosku. Kemudian, aku merasa Salendra bergerak masuk - sepenuhnya. Dia sudah membenamkan dirinya pada tubuhku. Dia tidak langsung bergerak, melainkan mengecup pelipisku, berusaha meredam rasa nyeriku.

"Bilang kalau aku menyakitimu, ya?!"

Aku mengangguk, pasrah. Lalu pria itu mulai bergerak. Entah mengapa aku dengan otomatis mengikuti irama Salendra, membantu diriku agar merasa nyaman.

Gerakan berubah menjadi hentakan. Desahan dan geraman menyelubungi kamar tersebut. Sesekali, Salendra menciumku. Tanganku mencari pegangan dan berakhir memegang erat lengan kekar milik Salendra.

Ketika merasa akan mencapai klimaks lagi, peganganku langsung berpindah ke punggungnya. Bahkan, aku sedikit mengangkat tubuh, mencengkeram punggungnya dengan kuku-kukuku. Membenamkan kepalaku di sela bahunya. Aku orgasme lagi untuk yang kedua kalinya.

Salendra bergerak lebih cepat untuk klimaksnya sendiri. Aku yang sudah mencapai puncak, langsung disusul oleh Salendra. Aku merasakan sesuatu berkedut di bawah sana. Dia lalu merebahkan tubuhnya di atas tubuhku. Kepalanya berada di atas dadaku. Aku hanya bisa membelai kepala, menyisir rambutnya.

Kami berdua penuh peluh. Aroma pekat percintaan kami menguar di segala penjuru kamar. Ruangan ini menjadi saksi bahwa setelah kejadian ini, hubungan kami tidak akan pernah sama lagi.

Busted

AKU terbangun, karena bunyi nada dering ponsel. Kepalaku pusing luar biasa. Tubuhku lelah. Pangkal pahaku nyeri. Seketika, aku memandang sekeliling dan menyadari perbuatan yang kulakukan semalam. Ya, aku memang lelah, tetapi aku merasa lega. Lega, karena akhirnya aku mendapatkan pelepasanku. Namun, ada sisi lain dalam diriku yang merasa bersalah pada diri sendiri, karena membiarkannya—orang yang bukan siapa-siapaku—membuatku mencapai klimaks, bahkan hingga tiga kali. Itu belum termasuk yang di bawah pancuran *shower.*

Aku meraba kepala. Sedikit bergerak dan menyadari lengan kekar Salendra masih memelukku erat di perut. Salah satu telapaknya bahkan menangkup payudara penuh milikku. Aku mengernyit demi menyadari hal itu.

"Mau ke mana?" Suara itu. Suara yang tidak pernah membuatku tidak belingsatan saat mendengarnya.

"*Handphone* aku bunyi atau punya kamu. Aku nggak tau. Tapi, ada yang bunyi." Aku berusaha melepaskan dekapan kuat itu sembari menenangkan kejantanan Salendra yang tampak mulai bergairah lagi.

Dadaku tiba-tiba bergemuruh. Aku tidur dengan Salendra. Aku tidur dengan si dingin!

"Biarkan saja! Nanti juga mati sendiri," ucapnya dengan suara khas baru bangun tidur.

"Sal, siapa tahu penting! Lepas dulu!" Aku mengusap lengannya, menggeser tubuh Salendra sedikit yang berada di atasku.

Salendra melepaskan pelukannya.

Aku bangun, bahkan sedikit terhuyung, karena gerakan yang kulakukan. Seharusnya, aku tidak minum sebanyak itu kemarin. Pelan-pelan, aku mencari sumber suara di pakaian yang berserakan di lantai kayu. Langsung kurogoh ponsel itu dari suatu kantong baju dan mengambilnya.

Aro Daraka *is calling.*

Aku langsung mengangkatnya. Terdengar suara berisik di latar seberang.

"Le, lu di mana? Masih di kamar apa udah *check out*? Gue mau nyari sarapan sebelum *check out* sama Maya, Uwi, Armand dan lain lain. Mau ikut nggak?" Aro langsung berkata, bahkan sebelum aku berkata apa-apa untuk menjawab telepon.

Aku bingung, kemudian tersadar kalau itu ponsel milik Salendra. *Sialan! Aku baru menyadari kalau kami memiliki ponsel dari jenis yang sama persis, bahkan dengan nada dering yang sama pula!*

Aku memilih menyerahkan ponselnya, membiarkan Salendra yang menjawab. Salendra masih tiduran dengan posisi tengkurap, menampilkan otot punggungnya.

Mataku seketika mengerjap, melihat tato burung *phoenix* besar terukir dengan sempurna di sana. Tubuh Salendra hanya tertutup selimut dari pinggul. Aku hanya bisa menelan ludah, melihat pemandangan seindah itu.

"Kenapa?" Salendra bertanya, masih dalam posisi tengkurapnya.

Aku langsung mengerjapkan mata, berusaha untuk kembali fokus. "Aro menelepon," bisikku.

"Bilang aja, kita nyusul!" kata Salendra.

"Halo! Kok, diam, sih, lu? Wah, parah! Belum bangun nih, orang! Aleee....!" teriak Aro.

"Aro, kami nyusul, ya! Dah!" putusku.

Astaga! Salahkan pemandangan di hadapanku yang membuatku begitu bodohnya menyahuti Aro di ponsel—yang jelas-jelas bukan milikku.

Aku memilih duduk di tepi ranjang, membelakangi pemandangan indah Salendra yang sedang tidur-tidur ayam. "Masa bodoh amat!" bisikku, menyerah.

Aku mendengar Salendra terkekeh. Merasa ada sepasang mata yang mengawasiku, aku menoleh dan mendapati Salendra sudah mengubah posisinya. Sekarang, dia dengan santai duduk di kepala ranjang, menampilkan rambut-rambut halus yang merambat dari perut bawahnya dan menghilang di balik selimut yang dia gunakan.

"Kamu tahu nggak, kalau sekarang kamu telanjang di depanku?" Salendra memberikan senyum tipis. Mata kelabunya seakan-akan menelanjangiku.

"Hah?"

"Kamu telanjang di depanku," ulangnya.

Aku langsung menarik selimut yang digunakan Salendra dan membelitnya di seluruh tubuh, kecuali kepalaku. Aku yakin, wajahku telah merah padam saat ini.

Salendra bahkan cuma terkekeh.

Aku menoleh lagi dan sekarang, giliran dia yang tanpa sehelai benang pun. Tiba-tiba, pikiranku kembali ke kejadian semalam.

"Mandi dulu sana, nanti aku minta tolong orang untuk ke kamarmu dan ngambil baju kamu. Satu lagi, tasmu ada di bar. Mau sekalian? Atau nanti waktu kita pergi sarapan sekalian ambilnya?" ucap Salendra sembari bangkit dari ranjang, berjalan menuju arahku. Dia mengambil *boxer* yang tergeletak sepanjang malam dan mulai memakainya.

Aku langsung mengangguk. "Mandi. Yap!"

Salendra tertawa. "Baju? Tas? Mau diambilin sekalian?"

"Oh, ya, iya, boleh!" Aku langsung kabur ke kamar mandi. Menutup dan mengunci pintunya dengan rapat.

Aku mandi dengan kilat di bawah pancuran *shower*. Aku yakin, aku baru saja memecah rekor dengan mandi tercepat sepanjang hidup. *Setelah pergi dari hotel ini, aku harus berendam di bath tub,* putusku.

Aku keluar menggunakan jubah mandi milik hotel dan melihat sekeliling. Ranjang panas itu tampak sudah rapi, seperti semula. Dengan selimut dan bantal ada di posisi yang tepat. Di tepi ranjang, teronggok kaus oblong biru dan celana jins pendek—yang kuyakini itu adalah milikku—lengkap dengan dalaman senada berwarna hitam. *Clutch* perakku semalam dan ponsel juga ada di atas ranjang.

"Aku mandi dulu. Setelah itu, kita ke Ku De Ta untuk sarapan," kata Salendra, memecah lamunanku. Aku hanya mengangguk.

Begitu Salendra masuk kamar mandi, aku langsung menggunakan pakaian. Tidak berdandan sama sekali, hanya menggunakan pelembab bibir yang bisa kutemukan di dalam *clutch*.

Begitu selesai, aku mengeluarkan barang-barang di dalam tas kecil itu. Mengecek ponsel dan ternyata notifikasi memenuhinya. Dua belas panggilan tak terjawab, dua puluh dua

pesan singkat dan ratusan *chat whatsapp*. Aro, Juwita, Pricilla bahkan Pak Yudha menanyakan keberadaanku semalam melalui pesan singkat. "Rileks, mereka pasti mengira, aku sama Dewa semalam! Santai, Sin!" Aku bergumam sendiri, berusaha menenangkan diri.

Aku duduk di pinggir ranjang, masih sibuk memainkan ponsel untuk membalas satu persatu pesan singkat itu ketika Salendra keluar dari kamar mandi hanya dengan lilitan handuk di pinggul. Aku terkejut dengan pemandangan di depanku. Akhir-akhir ini, aku kebanyakan menelan ludah, sepertinya. "Pakai bajumu, agak susah konsentrasi balas *chat* kalo kamu berdiri di depanku kaya gitu," selorohku. *Bibir sialan! Sempat-sempatnya berbicara jujur tentang apa yang kupikirkan!*

"Kaya gimana?" Salendra membuka lemariuntuk mngambil kaus putih, celana pendek, dan *boxer*-nya.

Aku berdecak, tapi masih mengamati gerakan anggun Salendra ketika berpakaian. Otot-ototnya menyembul. Semua tatonya terlihat. *Oh, my God, I slept with him last night!* Pikiran itu terus berputar di kepalaku.

"Sudah." Salendra memecah keheningan. Dia menjulurkan tangan, berniat membantuku berdiri. Dengan bodoh, kusambut uluran tangannya.

***

Ku De Ta di Sabtu pukul 08.31 pagi ini cukup tenang. Tidak terlalu ramai. Aku berjalan berjajar dengan Salendra.

Terlihat punggung Aro dan Armand yang duduk membelakangi posisi kedatangan kami.

"Sin, Le!" Juwita melambaikan tangannya, menyambut kami.

Aku dan Salendra berjalan bersisian. Bahkan, tangan Salendra tak segan-segan memegang pinggulku, menggiringku

untuk tetap melangkah. Aku merasa risih dengan tatapan tamu lain. Semua mata kini tampak tertuju pada Salendra. Rasanya, ingin sekali mencolok mata lapar perempuan-perempuan - yang sebagian besar bule itu.

"Berangkat berdua lu?" tanya Armand sambil memberikan menu setelah kami duduk.

"Papasan tadi di lobi, langsung bareng," jawabku. Aku menoleh ke arah Salendra. Dia mengangguk untuk mengiyakan.

Kami lalu mememesan makanan. Sembari menunggu, kami membicarakan acara kemarin malam. Aku hanya diam ketika mereka membicarakan *after party* di *rooftop*. Begitu juga Salendra.

Aku merasa, ada yang sedang mengawasiku. Benar saja, ketika menoleh, Juwita sudah menaikkan alisnya, menuntut penjelasan. Aku berusaha tidak peduli. Namun, mata tajam Juwita tidak bisa lepas.

"Lu berdua hilang kemarin. Pada ke mana sih? Kuda-kudaan ya?"celetuk Aro.

"Ya," jawab Salendra, singkat.

Aku tersedak teh yang kusesap, kemudian melotot ke arah Salendra. Mereka langsung rusuh, ribut, dan tertawa. Salendra sepertinya santai. Namun, aku tidak.

"*I'm okay. I'll survive,*" ucapku, berusaha menghentikan Salendra yang membantu dengan mengusap punggungku.

"Bercanda kali, Sin. Gue tau kok, lu sama Dewa di kamar kuda-kudaan, kan? Kemarin Uwi bilang lo milih di kamar sama Dewa ketimbang sama kita." Aro menjelaskan.

Aku melotot ke arah Juwita. Dia sendiri hanya mengedikkan bahu.

"Berisik, ah! Nggak usah dibahas!" Aku yang sudah pasti merah padam, memilih menutup pembicaraan konyol itu.

Aku melirik Salendra. Dia makan dalam diam. Tidak memberikan penjelasan apapun. Padahal, ketika kami berjalan kaki menuju restoran ini, kami sudah sepakat dengan jawaban apa yang akan kami katakan ketika mereka bertanya kenapa kami berdua hilang kemarin.

"Nah kalau lu, Le? Kuda-kudaan sama siapa? Itu tadi di telepon siapa yang angkat?" tanya Aro.

Aku melirik Salendra. Dengan tenang, dia hanya mengedikkan bahu.

"Bukan urusan lu!" kata Salendra tanpa menghentikan kegiatan makan paginya.

"Perempuan itu bilang, 'kami nyusul'. Eh, lu malah datang sama Sintha! Ngomong-ngomong, Dewa mana, Sin?" tanya Pricilla.

"Dia... hmmm... lagi ada urusan. Jadi, harus pergi lagi. Biasa... sibuk proyek." Aku berusaha menjelaskan.

Kami melanjutkan makan. Sesekali, bercanda mengenai pasangan tidur Salendra semalam. Siapa dia, bagaimana performa di ranjang, hingga ukuran payudaranya pun tidak luput dari pembahasan. Aku hanya bisa menghela napas ketika Armand tidak berhenti memaksa Salendra.

"Kalian ini ya, gue udah bilang, nggak usah dibahas! Masih juga dibicarakan. Ck!" sahut Sal, dingin.

"Idih, dasar pelit lu! Siapa tahu, setelah dia nggak mau sama lu, dia lari ke gue, gitu," sahut Armand, disambut dengan tatapan dingin Salendra. "Sudah, ah, gue mau ngerokok!" lanjutnya. Tidak peduli kalau-kalau Salendra bisa menerkamnya.

"Berani lu nyari, berani lu ambil..."

"Sal...." Aku menggeleng, memperingatkan. Salendra hanya bisa menghela napas, kesal. Namun aku tahu kalau Armand hanya bercanda.

Yang lain sudah beranjak ke bibir pantai untuk merokok. Sedangkan Pricilla bangkit berdiri, memilih kembali ke hotel.

"Dia bercanda?" Salendra menoleh padaku.

Aku mengangguk.

Salendra akhirnya berdiri, menyusul teman-temannya ke pinggir pantai meninggalkanku yang masih duduk dengan Juwita.

"*So, explain to me! Did you sleep with him last night*? Karena gue dan Aro tahu, lu ga sama Dewa semalam," tuntut Juwita.

Sial!

Ignored

AKU hanya menggenggam gelas kopi. Jariku memutar di bibir gelas. Aku hanya bisa menatap Juwita dengan ekspresi sedih ketika selesai bercerita mengenai kejadian semalam. Kejadian di mana Dewa lebih memilih mencari pelepasan dengan wanita lain daripada denganku.

Sesekali, Juwita mengelus lenganku. Memberikan dorongan, agar aku tidak terlalu bersedih. "*He's an asshole.* Udah, nggak usah lu bahas Dewa lagi karena kalian berdua itu nggak cocok. Lu terlalu baik buat dia." Juwita menasihatiku. "Sekarang, ceritakan tentang lu dan Ale!" paksanya.

Aku menghela napas dan mulai bercerita. Kali ini, dia benar-benar menyimak.

"Lu minta gue *getting laid, having sex*, biar nggak tegang. Ingat, kan? Gue lakuin, Wi. Komen dong, jangan diam aja. Lu bikin gue merasa bersalah deh. Bingung gue," kataku akhirnya, karena Juwita tidak berbicara sedikit pun.

"*Having sex* sih *having sex*, tapi kenapa sama Ale? Kalian satu tempat kerja, ketemu tiap hari di *morning briefing*. Gue sih nggak masalah, Gue sama Aro kan kadang-kadang main bareng juga. Tapi *having fun doang*. Takutnya lu bukan *having fun*, karena ada Dewa di tengah kalian."

"Apa hubungannya ada Dewa dan nggak ada Dewa? Lagian, lu plin-plan banget, sih, Wi! Katanya, aku suruh tidur bareng Sal!"

Juwita hanya diam, tampak tak punya jawaban untuk pertanyaanku.

"Aku balik dulu. Mau ikut?" Salendra mengagetkanku.

"Dia balik dengan gue, Le. Keberatan?" Juwita yang mendahului sebelum aku menjawab. Aku langsung melotot ke arah Juwita. Bagaimanapun, aku pengin balik bareng Ale.

Juwita membalas pelototan mataku. Sementara Salendra hanya menganggukkan kepala, mengiyakan permintaan Juwita.

"Lu berutang cerita ke gue!" kata Juwita setelah Salendra pergi.

"Kan, sudah, barusan!" protesku.

"Ya, itu lain! Gue butuh detailnya. Waktu lu melakukan, gue pengin tahu bagaimana performa, ukuran, semuanya," kata Juwita, dengan muka serius.

Aku cuma bisa melongo. Juwita langsung tertawa keras. "Gue bercanda, Sintha! Astaga, begini-begini, gue juga nakal, ya! Sering tidur dengan seseorang juga, padahal gue belum nikah. Jadi, buat apa gue menghakimi lu? Gue senang kalau lu senang. Nggak tegang lagi. Tapi sekarang, si Ale yang tegang terus, gara-gara lu," lanjut Juwita, di sela-sela tawanya.

"Itu terjadi gitu saja, Wi. Gue dalam kondisi antara mabuk dan nggak mabuk. Ngerti, kan? Gue sadar, tetapi nggak sadar banget. Aneh emang! Pokoknya, setengah mabuk, deh! Bahkan, gue memohon padanya, biar dia nidurin gue. Astaga!" Aku langsung menutup wajah, karena mengingat kejadian semalam. "Gue yang minta ke dia untuk melakukan hal itu pada gue. Sepatu gue! Astaga, sepatu gue beli mahal-mahal, dia gunting!"

Aku berteriak ketika teringat Salendra dengan mudahnya menggunting sepatuku.

"Mabuk lu lucu! Sama cowok kece, bisa ingat. Waktu dengan bartender biasa, nggak ingat kalau mulut lu keluar apa," ledek Juwita.

Aku hanya bisa mengerang, pasrah. "Sudah, ah! Balik, yuk! Mereka ninggalin kita tanpa pamit, nih! Tagihan siapa yang bayar? Duh!" keluhku. Aku langsung berdiri, mengeluarkan dompet ketika sampai di kasir.

"Selamat pagi, *Miss* Sintha! Seluruh tagihan sudah dibayarkan oleh Chef Salendra."

Aku bingung. Wahyu - nama di *name tag* yang tertera - memberikan informasi bahwa meja kami sudah dibayarkan oleh Salendra. Aku hendak protes, tetapi Juwita langsung menarikku, mengucapkan terima kasih pada kasir dan menarikku pergi dari sana.

"Sudah bagus ditraktir, lu malah protes!" gerutu Juwita.

"Dia tahu nama gue dari mana?!" gumamku. Juwita hanya mengedikkan bahu, menjawabnya.

***

Ketika sampai di hotel, aku langsung menuju kamar tidur. Namun, hanya bisa berhenti dan menatap kamar 412 - fasilitas kamar hotel yang seharusnya diberikan padaku dengan Dewa. *Mudah-mudahan, orang berengsek itu sudah pergi bersama perempuannya!* Sepertinya, aku harus ke bagian *front office* untuk bertanya apa kunci kamar 412 sudah dikembalikan. Karena, aku meninggalkan kunci itu begitu saja di atas meja kopi kamar sialan itu, begitu aku melihat pemandangan semalam.

"Hei!" Suara itu lagi. Suara yang selalu terdengar seksi. Dan makin seksi saat mengeluarkan desahan saat melakukan adegan panas semalam.

Aku langsung menggelengkan kepala demi mengenyahkan pikiran itu dari benak. "Hei, Sal! Ngomong-ngomong, terima kasih sudah mentraktir sarapan buat gue dan Uwi," sahutku sambil membalikkan tubuh, berniat meninggalkan Salendra. Aku tidak kuat berada di sekitarnya. Sungguh!

"Mau ke mana?" tanya Salendra tanpa basa basi.

"Ke depan. Mau nanya, orang di dalam kamar 412 sudah *check out* atau belum."

Salendra menarik tanganku setelah mendengar perkataan itu. "Ke kamar, yuk! Sekarang!" ajak Salendra, sedikit menyeretku.

Otakku seharusnya menginstruksikan untuk memberontak, tetapi tidak. Otak ini malah mengikuti keinginan Salendra.

***

"Mau apa la...?"

Bibirku sudah menempel dengan ketat pada bibir Salendra. Bukan ciuman menuntut seperti semalam, hanya ciuman ingin merasakan kembali. Bibir kami bermain dengan cukup lama. Desahan dan deru napas kami terdengar di seantero kamar. Bunyi ketukan pintu menghentikan aktivitas kami. Membuat kami merasa terhempas ke bumi setelah melambung cukup tinggi.

"Sial!" umpat Salendra di antara ciuman kami. "Jangan dengarkan omongan Armand!" Salendra melepas pagutannya dan segera menuju pintu. Aro dan Armand sudah berdiri di sana. Mereka berusaha masuk, tetapi ditahan oleh Salendra.

"Pelit amat, Bos! Mau lihat pemandangan, nih! Kamar gue nggak menghadap pantai, sih!" kata Armand, memaksa masuk.

Salendra terdorong oleh dua orang yang memaksa untuk membuka pintunya. Sehingga, dia tak kuasa untuk menahan mereka lebih lama. Mata mereka berhenti pada keberadaanku yang sedang bersandar di *kitchen island.*

"Sin, ngapain lu di sini?" tanya Aro, penasaran sementara Armand hanya mengedikkan bahu, cuek dan berjalan menuju sofa. Dia langsung duduk di sana.

"Mau ambil... hmmm... tisu," kataku, bodoh. Aku langsung mengambil kotak tisu di atas *kitchen island* dan berlari keluar kamar. Meninggalkan mereka semua.

***

Aku langsung berlari kecil menuju *front office* dan tidak sengaja menabrak seseorang. Mungkin tamu di sini. "Maaf!" kataku.

"Nggak apa-apa. Kamar nomor 213 di mana, ya? Saya bingung dari tadi berkeliling mencari."

Aku mengerjapkan mata. Kamar 213 itu kamar yang ditempati Salendra. "Nanti lurus, belok kanan! Di deretan kiri, kamarnya," jawabku. Dia mengangguk, kemudian melanjutkan pencarian.

Aku langsung menuju *front office* untuk bertanya apakah Dewa sudah pergi dan sekalian meminta kunci kamar. Oka, yang bertugas kali ini, mengatakan Dewa sudah pergi sedari pagi. Ketika memberikan kunci, Dewa juga menitipkan pesan padaku kalau dia pergi, karena ada proyek. Padahal, kini, aku tahu, proyek sebenarnya yang sedang dilakukan Dewa.

Aku kembali berjalan menuju kamar. Segera masuk dan melihat sekeliling. Rapi dan bersih. Aku berjalan menuju ranjang. Ada sepatu yang sudah terkoyak di lantai kayu, tidak lupa dengan gaun hitam semalam yang terlipat rapi di atas ranjang. "Celana dalam gue kemarin malam, ditaruh di mana coba?" Aku bergumam sendiri sambil melipat pakaian kotor itu

dan memasukkannya ke *laundry bag* sebelum diletakkan ke dalam tas.

Begitu selesai dan memastikan semua sudah masuk tas, aku langsung keluar dari kamar, hendak *check out*. Namun sebelum itu, aku mampir ke kamar Juwita dulu sembari membawa tas jinjing. Saat aku mengetuk pintu, Juwita rupanya masih belum siap berkemas.

"Masuk dulu! Gue masih beres-beres."

"Nggak usah, deh! Gue tunggu di lobi, ya! Malas masuk lagi! Nanti malah tidur gue," sahutku, meninggalkan Juwita.

Aku berjalan menuju lobi, setengah berharap bertemu dengan Salendra. Aku bingung sendiri dengan perasaanku. Aku ingin bertemu dengannya lagi, tetapi di sisi lain, seakan enggan untuk bertemu. Aku memutuskan untuk berendam di dalam *bath tub* setelah keluar dari hotel - untuk menenangkan diri. Harus!

"Selamat siang, Bu Sintha! Sudah mau *check out*?" sapa Oka, staf *front office* yang sedang bekerja. Aku tersenyum sambil mengangguk. Menyerahkan *keycard* kamar yang harusnya kutempati semalam. Oka pun mulai melakukan prosedur *check out* untukku.

Aku sedang duduk dan membaca majalah, sesekali melihat sekeliling, ketika Salendra berjalan ke arah meja *front office*. Dia langsung menyerahkan *keycard*-nya pada Oka. "Saya *check out,* ya! Tas saya masih ada di dalam kamar. Nanti tolong dibawa ke ruangan saya saja. Anak-anak juga masih di sana. Tolong, diusir!" kata Salendra dan disambut anggukan oleh Oka.

Lalu tanpa menoleh, Salendra berjalan begitu saja melewatiku.

So that's it? Kamu tiduri aku? Setelah itu, berharap nggak akan ada perubahan dalam hubungan kita?

The Gossip

SUDAH sepuluh hari berlalu sejak kejadian itu. Selama 10 hari itu juga, aku tidak pernah ikut *briefing* pagi. Aku selalu mengirimkan salah satu *supervisor*-ku untuk ikut *briefing*. Demi menghindari manusia tampan sialan yang dengan teganya meninggalkanku pergi begitu saja.

Ms. Juwita: Nggak ikut briefing lg lu? Kabur aja terus! Zzz....

Aku mengabaikan *whatsapp* dari Juwita. Menghela napas, kemudian menurunkan sandaran jok mobil penumpang dan tidur sebentar, sementara Aline yang menyetir.

"Ibu kenapa, sih? Kok galau terus?" tanya Aline.

"Nggak apa-apa. Hanya pusing saja," jawabku sekenanya.

Aline mengangguk dan membiarkanku memejamkan mata sebentar.

Kami dalam perjalanan menuju Dinas Perizinan di Bandung untuk mengambil izin minuman beralkohol hotel yang terbaru. Alasan lain untuk menghindari *briefing* pagi. Padahal, kalau soal mengambil izin, siapapun bisa, termasuk supervisor-ku.

Ms. Juwita: Ale ke New Zealand dr Sabtu minggu lalu. Ga usah galau lagi!

Aku melirik ponsel dan langsung terbangun. Dengan cepat, membalas *chat* dari Juwita.

Sintha: Tahu dr mana?
Ms. Juwita: Sumber terpercaya.
Sintha: Aro?
Ms. Juwita: Ga usah bnyk tanya! Yg jelas, dia baru balik Minggu ini, tp mampir ke Jkt dulu. Urus perceraian.
Sintha: Hmmm....

Jadi, Salendra pergi keluar negeri untuk urusan pekerjaan? Tapi masa ya, dia sama sekali tidak ada waktu untuk membicarakan kelanjutan hubungan kami?

Aku kacau. Aku sempat bercerita ke Juwita kalau Salendra tidak pernah melakukan kontak dalam bentuk apa pun setelah kejadian itu. Bisa-bisanya, Salendra cuma ingin meniduriku. Jadi, Salendra sama saja seperti tipikal laki-laki brengsek pada umumnya. Dan aku dengan mudahnya terperangkap. *Sialan! Aku sama sekali tidak siap untuk menjadi one standing night-nya!*

Kami tiba di hotel kembali sebelum jam makan siang. Aline langsung mengurus segala jadwal yang kumiliki hari ini. Dia juga mengurus izin yang barusan kuambil bersamanya.

Baru saja aku duduk, bunyi telepon ruangan meraung. "*Sintha's speaking....*"

"Sin, halo! Udah balik, kan, lu? Keluar, yuk, makan! Sama Aro dan Lucas Maki," cerocos Juwita. Bahkan, aku belum sempat menuntaskan kalimat.

"Ya. Sekarang, ya? Gue lapar banget, nih!" sahutku sambil menutup telepon.

Aku langsung bersiap-siap. Mengambil dompet, mengganti kembali sandal jepit yang baru saja kugunakan. "Aline, saya keluar makan siang, ya! Mau ikut?" tanyaku pada Aline.

"Nggak, deh, Bu! Saya lagi mengurus ini," ujarnya sambil menunjuk berkas-berkas yang harus kukerjakan nanti.

"Oke. Nanti saya bungkusin aja, ya?"

"Boleh. Makasih, Bu," jawabnya sambil tersenyum lebar.

***

Mataku menangkap sosok yang tidak asing. Seperti pernah melihatnya.

"Jadi, lu Sintha?" tanya laki-laki setengah bule itu.

"Ya. Lu yang waktu itu tanya nomor kamar 213, kan?" Aku ingat dia sekarang.

"Ya, gue Lucas Maki." Dia mengulurkan tangan. Mau tidak mau, aku menyambutnya.

Kami memilih untuk makan siang di Ultimo, restoran Italia yang terletak cukup dekat dengan hotel tempat kami bekerja. Aku melirik Juwita. Dia tak henti-hentinya menatap Lucas Maki dengan tatapan mata kagum sampai Aro muak melihat tingkahnya.

"Jadi, Sintha, lu sudah pernah ketemu dengan Ale, kan?" tanya Lucas sambil menyesap minumannya.

"Sudah. Sekitar dua atau tiga minggu lalu. Lupa," jawabku.

Aro kemudian menceritakan mengenai Salendra yang tidak pernah sama sekali ikut segala rapat apa pun yang dilaksanakan oleh pihak hotel kepada Lucas. Baru kali itu dan setelah berurusan denganku mengenai masalah *line cook* yang tak kunjung dapat, Salendra setiap hari mengikuti *briefing*. Lucas

hanya mendengarkan, sementara aku dan Juwita melirik satu sama lain.

"Dia kan, orang dapur. Dia lebih suka masak daripada ikut *briefing* dan segala macam rapat. Waktu pertama menjadi *sous chef* di Oregon juga begitu terus. Dipaksa mengganti bosnya untuk *briefing* saja dia nggak mau," kata Lucas.

"Sal pernah di Oregon?" tanyaku. Tampaknya, Salendra pernah berkeliling dunia untuk bekerja sebagai tukang masak. Dan hal itu mengejutkanku.

"Sal?" Lucas menatapku, menaikkan alisnya. Aku ikut bingung.

"Sintha manggil Ale itu 'Sal'. Nggak cocok kalau dia manggil Ale," sahut Juwita.

"Panggilan kesayangan," timpal Aro.

Aku hanya berdecak mendengar komentar Juwita dan Aro. Merasa ada yang menatap, aku menoleh. Dan benar saja, Lucas sedang menatapku. Tatapan tajam yang membuat seluruh bulu kudukku meremang.

"Kalian ada hubungan di luar pekerjaan, ya?" Lucas bertanya.

Juwita tersedak. Aku menoleh sedikit dan menendang kaki Juwita. "Biasa saja, ya! Seperti ini. Makan bareng juga hanya sekali, waktu habis gala," jawabku sekenanya dan berusaha terdengar santai.

Kami akhirnya melanjutkan obrolan mengenai hal-hal remeh seputar pekerjaan masing-masing dan berhenti membicarakan Salendra. Lucas dengan bersemangat menjelaskan pekerjaannya di Moon Lite Singapura.

Lucas ternyata pemilik bersama restoran yang dimiliki Salendra. Bedanya, Lucas memegang cabang yang ada di

Singapura dan Malaysia. Sementara Salendra memegang yang di Indonesia.

"Foto bareng, yuk! Setelah itu, kita masukkan ke instagram," ajak Lucas. Juwita mengangguk, bersemangat.

"Jiwa keartisan lu keluar, deh!" gerutu Aro, tetapi tetap mengeluarkan ponselnya.

"Ya, *rep* menyuruh gue motret segala aktivitas selama di Bali. Gue buat 'kencan ganda' saja *caption*-nya, biar makin stres dia gurus gue!" sahut Lucas sambil terkekeh.

Lucas meminta pertolongan kepada pramusaji yang kebetulan lewat untuk mengambil gambar kami. Posisi kami yang tidak bagus membuat para pria bergeser dan mengubah formasi. Lucas di sampingku, sedangkan Aro di samping Juwita.

Aku merasa, pinggangku disentuh. Ternyata, lengan Lucas sudah melingkar di pinggang. Aku sedikit terkejut, tetapi, ya sudah! Kami memang harus berhimpitan, agar semuanya bisa masuk ke dalam bingkai foto.

***

Ponselku terus berdenting. Kebanyakan dari teman-teman lama yang mungkin sedikit penasaran dengan berita yang baru saja muncul.

"Gila! Beritanya sudah tersebar aja!" ujar Aro.

"Memang dasar pencari perhatian, sih, si Lucas iyu! Senang banget buat orang ketar-ketir!" Armand tertawa.

Juwita dan aku memilih tidak ambil pusing, karena tujuan kami memang untuk bercanda.

Hari ini adalah hari Jumat dan awal bulan. Sudah menjadi kegiatan rutin kami untuk bersantai sepulang kerja. Karena awal bulan, kami memilih Moon Lite Seminyak untuk bersantai. Lucas juga ikut. Namun, dia akan menyusul, karena harus *briefing* dan rapat dengan staf Moon Lite Seminyak. Saat ini,

Lucas sedang menggantikan posisi Salendra untuk sementara, karena Salendra sedang sibuk. Entah sibuk apa!

"Kalian itu, udah, deh! Senang banget iseng, ya! Gue kira, cuma sekadar angin lalu. Eh, malah sampai masuk acara gosip nggak jelas begitu!" Aku mengomentari.

"Pasti sengaja, tuh! Kan, buat ngangguin manajer dan *rep*-nya di Singapura," kata Armand.

"Eh, Ale sudah pulang, tuh! Nggak sekalian diajak ke sini? Siapa tahu gratis, begitu! Gara-gara yang punya, ikut sama kita di sini," kata Aro.

Sal sudah pulang?! Sejak kapan?! Yang kutahu dari Juwita kalau Salendra akan pulang beberapa hari lagi, karena dia masih harus ke Jakarta untuk keperluan pribadi.

"Heh, bengong saja! Ale gue ajak, boleh, kan?" tanya Aro.

Aku mengangguk, sementara yang lain malah ribut.

"Ya ajaklah, Bego! Dia, kan, *inner circle* kita," gerutu Armand.

Tidak lama setelah Aro mencoba menghubungi Salendra melalui ponsel, Lucas datang dan langsung menempati kursi di sampingku. Kami sudah memesan makanan. Tak lupa memesan untuk Salendra juga, karena dia menyetujui untuk ikut bergabung.

"Selamat malam!" sapa Salendra sesampainya dia di meja.

Salendra memilih duduk tepat di depanku. *Berhadapan! Ya Tuhan!*

Sudah sepuluh hari ini, aku sama sekali tidak melihatnya. Dan dia tampak makin tampan kali ini. Hanya dengan kaus oblong abu polos dan jaket hitam, dipadukan dengan celana jins.

"Nggak *jet lag* lu?" tanya Juwita.

"Sudah biasa, Wi! Koki selebritis mancanegara, sih!" timpal Aro.

"Sampai kapan di Bali, Luke?" Salendra menoleh ke arah Lucas. Tidak menghiraukan omongan Juwita maupun Aro.

"Hanya dua minggu. Menggantikan lu untuk permintaan khusus Moon Lite Seminyak," jawab Lucas.

"Setelah itu, kembali ke Singapura lagi, ya?" tanyaku sambil menoleh ke arah Lucas dan dijawab dengan anggukan olehnya. "Terus, lu nggak ikutan masak sekarang di dalam?"

"Nggak. Mereka sudah mahir. Toh, ada *sous chef* juga! Gampanglah, bisa diatur!" ujar Lucas dengan cuek.

"Ih, lu emang pemalas!" Aku tertawa. Lucas juga ikut tertawa.

Aku merasa ada mata lain yang menelanjangiku. Aku melirik dan benar saja, Salendra dengan rahang terkatup sedang menatap tajam.

Aku harus cuek. Dia saja dengan mudahnya cuek. Aku melanjutkan obrolan dengan Lucas, tetapi seketika berhenti, karena mendengar suara kursi berdecit. Tanda kursi didorong ke belakang dengan kasar.

Aku menoleh dan melihat Salendra sudah berdiri dan sedang berjalan mengitari meja kami. Tanpa berbicara apa pun, tangannya menarik tanganku, mengajak untuk mengikutinya.

Missing You

AKU berusaha menyamakan langkah kaki untuk mengikuti Salendra yang entah akan berjalan ke mana! Beruntung, aku sedang menggunakan sepatu datar dan bukannya *high heels!* Bisa-bisa, aku jatuh dan Salendra akan benar-benar menyeretku ketika hal itu terjadi.

"Siapa kepala koki yang bertugas hari ini?!" teriak Salendra di tengah riuh dapur yang langsung mendapatkan perhatian dari semua koki di dapur. Aku sendiri kaget, mendengar suara kerasnya.

"Chef Lucas, *Chef*," jawab salah seorang *cook*. Mungkin *sous chef,* karena jaket *chef*-nya berbeda dari yang lain.

Salendra mengangguk, kemudian memberikan *briefing* singkat untuk melanjutkan pekerjaan mereka. Begitu selesai, kami meninggalkan dapur dan berhenti di ruangan paling ujung. Mungkin ruang kerja, mungkin juga ruang santai.

Salendra membuka pintu dan mempersilakanku masuk. Sedikit memaksa, karena aku merasakan dorongan kuat di punggung.

Aku berjalan menuju ke arah meja. Mataku melihat sekeliling.

Ruangan itu sederhana. Ada rak buku dan meja kerja, beserta seperangkat komputer. Ada gantungan baju juga di dekat

tembok. Jaket chef berwarna putih dengan lambang restoran ini dibordir rapi di dada kiri.

Seketika, aku menoleh saat mendengar suara dari arah pintu. Salendra sepertinya mengunci pintu.

Salendra sudah berdiri di hadapanku. Matanya gelap. Rahang sempurnanya tampak kasar, karena *five o'clock shadow* mengatup keras.

"Sal...." Aku berbisik ketika dia berjalan mendekat ke arahku.

Bibir Salendra langsung mendarat dengan keras di bibirku.

Aku kaget dan sedikit terhuyung ke belakang. Mungkin aku sudah jatuh terjerembab jika saja tangan kokohnya tidak segera menahanku di pinggang.

Aku membiarkan Salendra melakukan hal itu. Aku tidak membalas dan tidak menolak ciumannya. Hingga, aku merasa, Salendra menggigit bibir bawahku. Otomatis, bibirku terbuka dan membiarkannya menerobos masuk. Lidahnya bermain-main dengan lidahku. Kali ini, aku membalas. Suara cercapan dan napas kami beradu, terdengar di seluruh ruangan.

Aku menghentikan pagutan kami. Bukan karena aku tidak menikmati. Demi nama apa pun juga, aku menikmatinya. Sangat. Namun, aku harus berhenti, karena perlu mengambil napas.

"*I warned you before, Sin. I'm not gonna stop.*" Suara kasar Salendra terdengar seperti nyanyian bagiku.

"*I know,*" cicitku.

Kening kami saling bertemu. Bahkan, kami saling terdiam sejenak sebelum jemari Salendra menjelajahi pinggang, pinggul, hingga pantatku. Ketika jemarinya sampai di pantat, seketika tubuhku merasa limbung.

Dia mengangkat dan mendudukkanku di atas meja kerja. Bahkan, membuka pahaku lebar-lebar. Dia berdiri di tengah-tengah pahaku.

Jemariku otomatis bergerak dan langsung menyisir rambut hitam Salendra. Dia sepertinya, menikmati gerakan lembut yang kulakukan pada rambutnya.

"Kenapa, Sal?" tanyaku, menuntut penjelasan. Ada sejuta mengapa yang terbersit dalam benak. Mengapa dia tiba-tiba menarikku paksa. Mengapa tiba-tiba dia membawaku ke ruangan ini dan mencumbu tergesa.

"Kenapa?! Kamu tanya kenapa?!" Salendra menghela napas. Suaranya terdengar sedih. "Kamu lebih memilih sama dia, Sin!" lanjutnya.

"Sama dia? Siapa maksudmu?!" Aku bingung akan arah pembicaraan kami.

"Kamu tahu maksudku!" Salendra menatap manik mataku. Aku benar-benar tidak mengerti dengan pokok pembicaraan ini.

"Aku nggak balik lagi dengan Dewa kalau kamu mau tahu. Aku nunggu telepon, SMS, *whatsapp*, apapun darimu setelah kita.... Huuuhhh...! Kamu tahu, kan, kita ngapain, waktu itu? Tapi tiba-tiba, kamu ngilang aja. Nggak ada kabar sama sekali. Kamu malah pergi ke Selandia Baru tanpa bilang apa-apa. Jadi, ya.... aku lebih milih menyibukkan diri dengan pekerjaanku. Aku nggak balikan sama Dewa." Aku berkata panjang lebar sambil merengkuh rahang Salendra dengan kedua tangan.

"Bukan Dewa, melainkan Lucas."

Aku terkejut. *Astaga! Foto itu! Berita itu! Pasti, karena foto yang dipublikasikan oleh Lucas. Namun, untuk apa Sal marah?! Aku dan dia, kan, bukan apa-apa. Bahkan, aku nggak tahu apa arti dan nama hubungan kami sekarang.*

"Aku nggak ada hubungan apapun dengan Lucas. Dia cuma iseng *posting* foto itu, biar manajernya yang di Singapura makin belingsatan dalam menghadapi berita," jelasku sambil tertawa, berusaha menghilangkan rasa gugup, akibat tatapan Salendra yang tampak mengintimidasi.

"Kalian kelihatan sera...."

"Ale!" Suara laki-laki terdengar di luar ruangan, disusul oleh gedoran pintu.

Aku langsung tersadar. Aku berusaha untuk turun dari meja, dibantu oleh Salendra. Begitu aku mendaratkan kaki di lantai, langsung kutinju dada kiri Salendra dengan tangan. *Sakit! Aku tak sedang bermimpi atau semacamnya.* Aku langsung merapikan keadaanku yang jelas-jelas terlihat kusut. "Penjelasan apa lagi yang kita karang sekarang, Sal?! Astaga!" Aku meremas rambut.

Tanpa peduli, Salendra membuka pintu ruangannya. Aku hanya bisa melongo dengan ekspresi bodoh bercampur kesal, melihat tingkah lakunya.

Aku melihat Lucas berdiri dengan jaket chef-nya di ambang pintu dengan tatapan geli."*So, what are exactly you doing, Guys*? Kok, pakai acara kunci pintu segala?" Lucas menaikkan satu alisnya.

Aku masih berdiri di depan meja kerja. Menatap Salendra yang terlihat sangat santai menghadapi Lucas yang penasaran.

"*We're just talking*, Lucas. Gue rasa, lu kepala koki *in-charge* sekarang. Jadi, ngapain di sini?" Salendra sepertinya tidak mau kalah.

"*Yeah, whatever!* Jelasin aja ke teman-teman kerja kalian di luar! Mereka lagi nunggu penjelasan kalian. Dan sedikit panik, karena lu narik Sintha gitu saja," sahut Lucas, meninggalkanku yang merasa gelisah dan Salendra yang tetap tenang.

Astaga, aku benar-benar ingin menjambak rambut Sal sekarang!

"Bilang saja, kami perlu bicara! Anak-anak, kan, sudah tahu semua kalau mantan istriku pernah ada hubungan dengan mantan tunangan Sintha." Sal lalu menutup pintu, kembali berjalan mendekatiku.

"Mantan istri?"

"Aku sudah resmi bercerai. Aku ke Jakarta setelah dari Selandia Baru untuk mengurus itu semua."

Oh, jadi, sumber Uwi memang terpercaya! "Oke!" Aku menghela napas lega, mendengar Salendra sudah resmi menduda.

Namun kenyataan bahwa teman-teman yang menunggu di depan akan ribut mengenai hilangnya kami, kembali menamparku. "Kamu kira, mereka akan percaya begitu saja?!" Aku sedikit berteriak. Salendra menatapku gemas.

"Sudahlah! Nanti kamu diam saja! Aku yang akan berbicara. Ayo!" Salendra meraih tanganku, mengajak untuk keluar ruangan. "Tapi, ingat, kita belum selesai! Jauh dari kata selesai," bisik Salendra di telingaku. Dengan bodohnya, aku mengangguk.

Aku berjalan duluan, diikuti oleh Salendra yang tak jauh di belakangku. Bahkan, Salendra sempat masuk ke dapur demi melihat aktivitas di sana ketika aku menyempatkan diri untuk menoleh ke belakang.

Aku membiarkannya dan melanjutkan perjalananku kembali sendiri. Sekalian, menghindari pertanyaan dari teman-teman kami.

Wajah Aro dan Armand sudah tersenyum-senyum, sementara Juwita lebih memilih ekspresi nakal ketika aku kembali ke meja.

Sial!

"Mana Ale?" tanya Aro.

"Di dapur. Sedang melihat Lucas yang lagi bertugas," jawabku, sekenanya.

Salendra datang beberapa detik kemudian, duduk di hadapanku—di tempatnya yang semula—dengan santai.

"Ngapain lu narik-narik teman gue barusan?" semprot Juwita ke Salendra.

"Cuma mau ngomong. Kalian sudah pesan makanan?" jawab Salendra, cuek.

"Ngomong masalah apa?" tuntut Juwita. Aku langsung berdehem dan melotot saat Juwita menoleh.

"Mantan istri gue dan mantan tunangannya. Urusan pribadi," tegas Salendra.

Sepertinya, Aro dan Armand menerima penjelasan itu, karena mereka hanya diam. Sementara Juwita, tetap bersikeras bertanya dan menuntut lebih, karena tak percaya dengan penjelasan Salendra. Aku langsung menendang kaki Juwita. Dia sepertinya tidak menyerah, malah semakin menatapku tajam.

"Kamu pulang sama aku." Tiba-tiba, Salendra mengatakan itu di depan semua orang saat aku sedang bercanda dengan Aro. Aku menoleh, menatapnya bodoh.

"Dia pulang sama gue kali!" Juwita meluruskan perkataan Salendra.

"Sin?!" Salendra menaikkan sebelah alis, menunggu jawabanku.

Aku ingin pulang bersamanya. Ingin sekali! Tapi kalau aku pulang bersamanya, orang-orang dengan pikiran kotor itu akan semakin ribut.

"*You would go home with me, wouldn't you*? Kamu, kan, sudah janji. Kita belum selesai barusan." Salendra menatap

mataku. Mata itu—mata saat Sal menginginkan diriku, saat ingin berada dalam diriku—gelap dan tajam.

"Ya, berisik!" sahutku, berusaha meredakan napas yang mulai tidak beraturan, karena teringat akan aksi panas kami.

Jam menunjukan pukul 22.13, layanan makan malam Moon Lite di bawah komando Lucas Maki berjalan lancar. Tidak lama setelah itu, dia terlihat berjalan kembali menuju meja kami.

"Ale!" tepuk Lucas di bahu Salendra.

Salendra menoleh. Hanya mengangguk. Mereka kemudian berbincang sedikit mengenai *service* malam ini. Tanpa senyum, tanpa canda. Penuh ketegangan.

"Kalian berempat berteman, kan? Kok, Sal selalu memasang muka begitu, sih, kalau sedang sama Lucas?" tanyaku. Juwita ikut menoleh, memerhatikan mereka.

Aro dan Armand hanya menatap kami tanpa memberikan penjelasan.

"Ada sejarahnya kali!" Juwita berkata, acuh tak acuh. Aku sendiri hanya mengedikkan bahu, menanggapi ucapan Juwita.

Salendra mendekatiku, kemudian mengajak berdiri dan mengapit pinggangku. "Tagihan sudah gue urus. Gue cabut," kata Salendra pamit.

Aro, Armand, dan Juwita sibuk mengucapkan terima kasih, karena traktirannya. Sementara aku, dengan jantung bertalu, berjalan bersama dengan Salendra menuju arah tempat parkir.

***

Aku langsung masuk ke dalam mobil Range Rover abu metalik milik Salendra yang terparkir khusus di lantai dasar. *Bumper* mobilnya menghadap tembok. Aku langsung duduk, memakai sabuk pengaman hingga Salendra masuk ke kursi kemudi dan membuka sabuk pengamanku. Dia menarikku cepat. Seketika, aku sudah berada di atas pangkuannya. Dengan gerakan cepat,

Salendra memundurkan posisi kursinya, membuatku sedikit terhuyung.

Bibirnya menempel di bibirku, menciumi, menjelajahi leher jenjangku. Aku hanya bisa meremas rambutnya.

"Jangan di sini!" tolakku.

"*Please!*" Salendra memohon. "Aku sudah nunggu lama buat ini, Sin. *I want you. I need you,*" bisik Sal.

Aku juga menunggu lama untuk ini. Aku menyerah. Aku juga menginginkannya.

Kami beradu bibir. Basah dan hangat.

Salendra menggigit bibir bawahku sesaat setelah aku mendesah. Tangan kokoh Salendra bergerilya, menyusuri tengkuk, meremas benda kenyal penuh milikku yang masih tertutup kain.

"Lakukan saja!" kataku pada akhirnya.

Salendra sedikit bergerak, mengangkat pantatnya dan mengambil dompet. Mengeluarkan sebungkus kondom. Tangan Salendra bergerak, mengangkat rok yang kugunakan, menurunkan celananya sendiri, dan membebaskan kejantanannya yang sudah berdiri tegak.

Aku langsung membantu untuk segera membungkus titik kejantanannya dengan karet pelindung. Aku tahu, aku sudah banjir sekarang.

Salendra langsung memasuki tubuhku. Matanya yang gelap menjelajahi wajahku.

Aku memejamkan mata, membiarkan rasa nikmat saja yang menjalar di sekujur tubuh. Kubiarkan suara desahan keluar dari bibir.

Kami bergerak, mengikuti irama tubuh.

Tanganku meremas rahang kokoh Salendra, membawa bibirnya ke bibirku, dan langsung kulumat. Aku juga ikut

bergerak naik turun, dibantu dengan tangan Salendra di pinggulku.

Aku langsung mempercepat gerakanku. "Oh, *Lord*!"

Aku sudah mencapai puncak kenikmatan. Tubuhku seketika lunglai.

Sekarang, Salendra yang memimpin. Dia mempercepat gerakannya, bersembunyi di lekukan leherku. Menggigitnya sedikit ketika aku merasakan titik kejantanannya berkedut. Dia mencapai klimaks.

Kami berpelukan setelah mencapai kepuasan masing-masing. Tidak ada yang mau melepaskan hingga jendela mobil Salendra diketuk.

"Keluar lu, Berengsek!"

Aku tidak melihat siapa itu. Dengan gerakan cepat, aku berpindah kembali ke kursi penumpang.

I Want You

AKU berbenah sedikit dan bersembunyi dengan menutupi wajah menggunakan tas yang kuambil dari bawah kursi. Sementara dengan cepat, Salendra membenahi dirinya.

Aku melirik ke arah samping. Salendra sudah membuka setengah jendela mobilnya. Namun, aku tidak melihat siapa orang yang seenaknya mengganggu kami.

"Mau apa?! Mau nyari Elisa?! Dia bukan urusan gue lagi!" hardik Salendra.

Elisa? Siapa dia?

"Baru aja resmi bercerai, lu sudah berani main dengan cewek lain di mobil!"

Aku kenal suara itu. Sangat mengenalnya.

Aku menurunkan tas, kemudian menoleh sedikit, menampakkan wajahku.Dewa, mantan tunanganku. Berdiri dengan tatapan dinginnya. Aku belum bertemu dengannya sama sekali setelah melihat aksi panasnya di kamar hotel tempo hari.

"*What about you*? Gue belum bercerai saja, lu sudah berani tidur sama Elisa lagi. Ingat waktu acara gala *dinner*? Gue ngikutin Elisa hingga ke kamar 412. Ternyata, kalian sudah sepakat untuk bertemu. *Even had sex, you disgusting bastard.*"

Kamar nomor 412. Bukankah itu kamarku dan Dewa? Kamar ketika aku melihat Dewa sedang bersenggama dengan

perempuan lain—yang tak lain dan tak bukan adalah Elisa, mantan istri Salendra. Dan Salendra tahu itu?!

Dengan cepat, Salendra menutup jendela mobilnya, tetapi ditahan oleh tangan Dewa.

"Sintha!" Dewa melongok melalui jendela mobil dan melihat ke arahku.

Aku merasa marah. Namun, entah pada siapa!

Salendra menoleh ke arahku, seakan ingin melihat ekspresiku. Sementara, pandanganku tetap pada Dewa. Tak lama kemudian, Salendra langsung menyalakan mobil dan segera melaju, meninggalkan Dewa.

***

"Sin...." Salendra memecah keheningan di perjalanan. Aku masih diam. Berusaha mencerna apa yang sebenarnya Salendra lakukan padaku.

Selama perjalanan, Salendra terus bertanya mengenai alamat rumahku. Aku tidak mau berbicara. Yang kutahu, akhirnya, Salendra diam dan terus melaju. Entah ke mana!

Kami tiba di apartemen di kawasan Jimbaran—yang jelas bukan rumahku. Mobil ini bahkan sudah diparkir. Mesinnya sudah dimatikan. Namun, tidak ada satu pun dari kami yang berbicara.

Salendra menyentuh jemariku. Aku menepisnya. Salendra menghela napas, kemudian melepas sabuk pengaman dan memutar tubuhnya, menghadapku. "Ayo, kita turun!" ajak Salendra.

Aku menoleh, menatap mata kelabunya. Aku tahu, airmataku akan turun sekarang."Antarin aku pulang saja!" putusku.

Salendra menarik tanganku, menggenggamnya. "Sin, *please*..."

"Kamu tahu kejadian itu! Kamu cuma manfaatin aku untuk membalas dendam, kan?! Kamu ingin menunjukkan ke selingkuhan istrimu kalau kamu juga bisa! Jadi kamu sengaja tidur sama aku, *well*... sekarang skor kalian sama, bukan? Kamu memang berengsek, Sal! Teganya kamu! Jadi selama ini kamu tahu, tapi pura-pura nggak tahu!" Aku berteriak dan mulai terisak.

Sal menarikku ke dalam pelukannya. Yang bisa kulakukan hanya memukul-mukul dadanya, meronta, meminta dilepaskan. Namun, Salendra tetap memelukku, bahkan semakin erat. "Ssshhhh..., Sin! Akan kujelaskan semuanya. Tapi, nggak di mobil. Ayo, masuk ke apartemenku!" Salendra berbisik tepat di telingaku.

Aku melepaskan pelukan dan menatapnya. Melihat ke dalam mata cokelat keabu-abuan milik Salendra, mata favoritku belakangan ini. Mata itu terlihat sayu, letih, dan sedih. Akhirnya, aku mengangguk.

Aku langsung turun dari mobil dan berjalan bersama Salendra menuju elevator. Aku merasa, tanganku digenggam. Diam-diam, aku meliriknya yang menggenggam erat tanganku. Ingin mengetahui seperti apa tepatnya ekspresinya saat itu. Namun, ekspresinya tak mudah terbaca.

Salendra membuka pintu apartemen.

Apartemen itu tampak rapi, bersih, meski tidak ada sentuhan perempuan sama sekali. Warna cokelat, abu-abu, dan hitam mendominasi ruang tamu yang luas. Masuk lebih dalam, ada ruang santai berisi televisi 64 inch dengan *sound system* yang entah apa namanya!

"Duduk, yuk!" ajak Salendra ketika kami memasuki ruang santai.

Aku duduk di sofa. Langsung melepas sepatuku dan bersandar di punggung sofa. Bahkan, kupejamkan mata, karena penat.

"Bir?! Air?! Atau jack?!" tawar Salendra, yang sedikit berteriak dari arah dapur.

Aku menoleh, mengikuti suara itu dan beranjak ke arahnya.

Aku tiba di dapurnya. Dapur yang bersih dan terlihat lengkap. Namun, tetap terlihat minimalis. Tidak mengherankan, mengingat pekerjaannya selama ini. Ada *kitchen counter* yang berwarna hitam mengkilap, karena dilapisi granit. Ada meja bar juga di pinggirnya. Tepat di belakang meja bar, ada rak anggur dan kabinet yang terisi dengan berbagai botol minuman keras. Rapi dan bersih. Canggih, tetapi tetap terlihat sederhana.

"Anggur merah saja," pintaku, membuat Salendra cukup terkejut.

Mungkin dia berpikir, aku akan meminta jack, yang lebih keras dan memabukkan. Tapi, tidak malam ini. Aku langsung mendaratkan pantat di kursi tinggi bar. Sementara Salendra, membuka botol salah satu anggur yang dia miliki. Menuangkannya di gelas kristal wiski. Gelas anggurnya entah di mana! Aku sendiri, tidak ambil pusing selama bisa mendapatkan anggurku.

Aku menyesap anggur itu. Berusaha menghirup dan menikmati, sekaligus menghilangkan perasaan kesal dan marahku. Begitu juga dengan Salendra, yang masih berdiri di balik meja bar.

"Jadi?" Aku menaruh gelas di atas meja.

Salendra menatapku, mengusap telapak tanganku. "Aku tahu, kamu marah. Aku paham. Tapi, aku nggak pernah membohongi kamu. Aku nggak pernah mikir untuk tidur dan bercinta denganmu, karena Dewa berselingkuh dengan

Elisa." Dia menatapku lekat. "Aku tertarik padamu, bahkan sebelum aku tahu kalau kamu pacar Dewa," lanjut Salendra sambil menyesap anggurnya lagi.

"Tunangan," ralatku. Salendra mendengus.

"Hubunganku dengan Elisa sudah hancur, bahkan sebelum Dewa masuk, Sin. Dewa itu cuma korban. Kamu pun cuma korban. Tapi, aku bersumpah, aku tidak pernah punya pikiran untuk tidur denganmu hanya karena perseteruan itu. Aku menyukaimu sejak pandangan pertama. Sejak *briefing* pagi pertamaku," kata Salendra sambil meletakkan gelasnya di meja, berjalan menuju ke arahku dan mengajak berdiri.

Entah bagaimana, aku yakin, dia jujur! Memang seharusnya aku berusaha menggali lebih dalam. Namun, kurasa, itu tidak perlu lagi.

"Kamu terlalu banyak berbicara," bisikku. Salendra tersenyum tipis.

Tanganku, entah kenapa, otomatis bergerak menuju pipi Salendra, kemudian membelainya! Ada rasa kasar di sana, karena Salendra membiarkan janggut tipisnya tumbuh. Aku terus meraba lembut dan membuat Salendra menekankan pipinya ke telapak tanganku.

"Aku melihat Elisa masuk ke kamar 412 waktu itu. Aku mengikutinya. Dia punya *keycard,* entah dia dapat dari mana! Aku minta tolong sama Mila, *front office* yang *in-charge* hari itu untuk mengecek siapa yang nginap di sana. Dewa Arki. Aku nggak sempat lagi mikir kalau dia itu tunanganmu. Yang kutahu, si berengsek itu lagi." Salendra langsung merengkuh, mendekapku erat. "Aku ingat melihatmu berdiri di depan kamar 412 malam itu. Namun, aku baru menyadari segalanya setelah pulang dari sarapan di Ku De Ta, kalau kamu datang sama Dewa

ke acara itu. Aku nggak mau jadi perusak hubungan kalian, Sin." Salendra semakin menekankan dirinya ke tubuhku.

Aku membalas pelukannya. Bersandar di dadanya.

"Aku juga berusaha nggak menghubungimu dengan pergi ke Selandia Baru, karena aku tahu, aku salah. Aku sudah merecoki hidupmu. Aku rasa, ada baiknya aku menjauh dulu. Katakan saja, membersihkan pikiranku! Aku ingin tahu apakah yang kurasakan akan berubah kalau aku jauh darimu. Tapi makin jauh, aku makin tampak seperti orang bodoh. Nggak fokus apa-apa. Akhirnya, aku berusaha bekerja semaksimal mungkin, agar bisa cepat pulang, supaya urusanku dengan Elisa juga bisa cepat beres. Tapi kemudian, aku malah melihat foto kamu sama Lucas. 'Kencan ganda' yang jadi *caption*-nya waktu itu. Dia megang pinggangmu, Sin! Dari sudut pandangku, foto kalian terlalu intim dan aku nggak suka."

Aku sedikit menengadah untuk menatapnya. Aku menaikkan sebelah alis dan dia mengecupnya.

"Padahal, aku berusaha cepat pulang, agar bisa ketemu kamu. Aku melihat wajahmu di foto itu. Kelihatannya kamu bahagia. Karena itu, aku jadi berpikir, kalau bukan karena kamu kembali menjalin hubungan sama Dewa, berarti kamu sedang pacaran dengan Lucas." Salendra menatapku, sayu.

"Sal, *you know*, aku bahkan belum ketemu sama Dewa setelah kejadian malam itu. Dia juga nggak pernah menghubungi aku. Tadi, di parkiran restoranmu, itu pertama kalinya aku lihat dia lagi." Aku melepaskan pelukannya, menangkup kedua pipi Salendra dan menatapnya lekat-lekat. "Lucas juga cuma iseng, kok. Jadi, kamu nggak punya alasan untuk marah," lanjutku.

Aku masih menatap mata Salendra. Mata itu memiliki banyak arti ketika pemiliknya merasakan sesuatu. Kali ini, mata

kelam itu berubah lebih cerah dari sebelumnya, tidak terlihat gelap dan marah. Aku tersenyum, kemudian memeluk pinggang Salendra.

Aku menghela napas, berpikir mengenai hubunganku dengan Dewa setelah ini.

"Kenapa?" tanya Salendra, yang sepertinya menyadari perubahan ekspresiku.

"Aku belum siap untuk bilang pada orangtuaku. Aku juga belum siap untuk bilang ke orangtuanya Dewa, kenapa kami batal nikah. Aku nggak mungkin, kan, bilang pada mereka kalau anak mereka ketahuan tidur sama perempuan lain. Apalagi, jujur pada mereka kalau perempuan selingkuhan Dewa itu mantan istri dari pacar gelapku," ujarku sambil mengedikkan bahu.

"Pacar gelap, huh?" tanya Salendra sambil menaikkan sebelah alis.

"Ya, aku masih belum bilang putus ke Dewa, tapi sudah tidur denganmu," jawabku santai.

Salendra tertawa kecil. Dia semakin memeluk dan mencium rambutku di tengah tawanya.

"Sal...."

"Hmm...?" gumam Salendra.

"Aku mau kamu," bisikku di telinga Salendra.

Salendra menoleh, menatapku. Matanya seketika berubah. Lebih kelam. Lebih gelap. Seksi. Tangan kokoh Salendra langsung mengusap-usap punggungku. Seketika, aku merasa limbung. Dia mengangkatku. Bibirnya tidak lepas dari bibirku.

Entah bagaimana, kami sudah berada di dalam kamar! Aku berada di bawah kungkungan Salendra, sementara tangannya terus menggerayangiku.

Our Past

"KENAPA akhirnya bercerai?" tanyaku yang sedang berbaring di dada bidang Salendra sambil menengadah, menatap mata indahnya. Sedikit membelai dada itu dengan telunjukku.

Pukul 3.14 pagi di hari Sabtu. Kami bahkan belum tidur sama sekali setelah bercinta berulang kali. Melegakan, menyenangkan.

Salendra menatapku dengan alis yang saling bertaut. Mungkin, dia tidak terlalu suka dengan pertanyaan itu. Namun, aku harus tahu.

"Jawab! Apa hanya karena dia hmmm... nggak setia?" tanyaku, sedikit menuntut.

Salendra menghela napas dan mengecup pelipisku. "Kamu tahu, hubungan kami bahkan sudah rusak sebelum kami nikah. Kami bertemu sekitar tujuh tahun lalu. Umurku 23 atau 24. Aku masih jadi *sous chef* di Unpies Jakarta. Dia baru 21 kalau nggak salah ingat. Masih meniti karir di dunia perfilman. Kami diperkenalkan oleh Chef Kyle, pemilik Unpies. Sejak itu, kami akrab. Yah... sebut saja berpacaran! Bolak-balik nginap di apartemen salah satu dari kami setiap akhir pekan. Sampai salah satu dari kami merasa cape dan milih untuk nggak pulang-pulang ke apartemen, yaitu dia. Daripada bolak-balik, kuajak dia pindah ke apartemenku. Dia setuju. Enam bulan kemudian, aku melamarnya, aku ingin menikah dengannya secepatnya. Tapi

karirnya sedang berada di puncak, sementara aku sendiri sedang meniti Moon Lite pertama di Jakarta. Sehingga, lamaran pertama gagal. Akhirnya, setelah tiga tahun tinggal bersama, kulamar ulang. Dua hari kemudian, kami menikah di Bali," cerita Salendra sambil mengusap-usap lenganku.

"Kenapa Bali?" tanyaku. "Kenapa menikah di Bali?"

"Aku lahir di Bali dan dibesarkan di sini sampai berumur tujuh tahun. Setelah itu, pindah, ikut Bapak ke San Fransisco, sementara Mama tetap di sini. Bahkan, ketika Bapak sudah nggak ada, Mama tetap memilih tinggal di sini, di Mas, atau yang lebih dikenal dengan istilah Ubud sekarang. Katanya, sih, suasananya lebih tenang!"

Aku hanya mengangguk-angguk, mengerti.

"Moon Lite berkembang. Aku membuka cabang di Bali. Moon Lite Seminyak adalah yang kedua. Itu sekitar tiga tahun lalu. Saat itulah hubungan kami mulai renggang," lanjut Salendra.

"Jadi, bukan hanya masalah setia, nggak setia, ya?" tanyaku. Salendra mengangguk pelan.

"Jadi, awalnya, memang bukan karena dia nggak setia. Namun, lebih ke arah dia yang nggak bisa menjaga komitmen. Bukan hanya komitmen menjadi pasangan tetap, melainkan lebih dari itu. Dia berjanji, akan selalu mendahulukan keluarga barunya, yaitu aku, suaminya. Tapi lama kelamaan, tawaran film terus berdatangan dan akhirnya, dia milih untuk tetap tinggal di Jakarta daripada harus pulang ke Bali, kepadaku. Sementara, aku tetap di Bali. Sampai akhirnya, dia ketahuan main di belakangku. Memang awalnya aku belum punya bukti. Sampai aku datang ke Jakarta sekitar dua tahun yang lalu. Aku berencana hanya sekadar mengunjungi Moon Lite Jakarta dan bertemu teman lama, sekalian mampir ke apartemen kami,

apartemenku lebih tepatnya. Saat itulah aku menemukannya sedang... yah, kamu tahu sendirilah, dengan...!" Salendra menghentikan ceritanya.

"Dewa?" tebakku. Salendra mengangguk sambil menggumamkan maaf.

"*All I want is a family. Loving wife, kids and perfect life.* Tapi sekarang, aku sudah berusia 31 tahun. Karirku memang cemerlang, tapi bercerai dan tak punya anak," kata Salendra, menghela napas berat setelah menceritakan kisahnya.

"Jangan sedih! Hidupmu pasti lebih baik lagi nanti," kataku sambil menengadah dan berusaha mencium bibir Salendra, tetapi gagal dan malah mencium rahang kokohnya.

Cerita hidup Salendra berhenti di sana. Salendra melepaskan pelukannya, melakukan gerakan gesit. Dengan tiba-tiba, aku sudah berada di bawah pria itu lagi. Tanganku dicengkeramnya erat lalu dibawanya ke atas kepala. Aku hanya bisa menatapnya sembari menelan ludah.

"Ceritakan tentang kamu!" pinta Salendra, tajam.

"27 tahun. Karirku cukup cemerlang. Awalnya, mau menikah, tetapi gagal, karena tunangan tidur sama mantan istri pacar gelapku. Udah, itu aja," ucapku, singkat.

"*More,*" kata Salendra sambil mencium leherku.

Aku mengeluarkan suara erangan kecil karena aksinya. "Nggak bisa *more*, kalau kamu lakuin itu terus, Sal." Aku mencicit.

"Aku suka kamu manggil namaku. Sal. Lain dari yang lain," kekeh Salendra sambil terus menggerayangi leher menuju benda kenyal milikku.

"Sal...." pintaku.

"*Fine! I'll stop.*"

"Lahir dan besar di Bali. Pernah kerja di Jakarta setahun sebelum sekarang. Di sana, aku bertemu dengan Dewa. Enam bulan setelah bertemu, aku dilamar. Aku bilang, ya. Tiga bulan setelah itu, aku pulang ke Bali, karena Mama dan Bapak memaksaku untuk pulang. Akhirnya, aku melamar pekerjaan di Whindama dan beruntung, aku diterima. Dewa ikut ke Bali waktu itu. Mau pulang juga, katanya. Sekalian meminta restu ke orangtuaku dan memperkenalkanku ke orangtuanya. Mereka setuju. Rencananya, dua bulan dari sekarang kami akan menikah. Tapi ya..., kamu tahu akhirnya," kataku, masih berada dalam kungkungan Salendra. "Kamu nggak capek apa, posisimu begini terus?" tanyaku.

Salendra tertawa, mengecup sudut bibirku, kemudian merebahkan kepalanya di dadaku. Tanganku langsung menyisir lembut rambutnya hingga dengkuran halusnya terdengar.

***

Mataku mengernyit saat melihat cahaya yang merembet dari sela-sela tirai, berusaha menyinari kamar tidur milik Salendra. Tubuhku hangat, karena pelukan yang Salendra berikan. Aku juga melirik dadaku. Telapak tangannya menangkup payudaraku. Aku tertawa kecil dan mencium lengannya. Lengannya yang penuh dengan tato.

"Pagi!" Salendra seketika bangun dan menciumi belakang kepalaku.

"Lapar," cicitku.

Salendra tertawa kecil. Dia langsung bangun dari ranjang, mengendurkan otot-ototnya, dan berjalan menuju *closet*. Bahkan, aku masih di ranjang, melihat semua gerakannya. Aku langsung menyingkap selimut yang membungkus tubuh telanjangku. Bangun dari ranjang, mengikutinya.

Langsung kusambar kemeja biru tua yang dia gunakan semalam dan kupakai di tubuhku. Aku berjalan ke arah *closet* dan melirik sekilas jam digital di atas nakas. Ternyata, pukul 12.11 siang. Pantas saja, aku lapar!

Aku sedang berdiri di pintu *closet*, menyilangkan dadaku sambil menonton Salendra yang sedang sibuk menggunakan celana piyama flanel panjang.

"*No boxer*?" tanyaku ketika melihat Salendra

"*No bra*?" tantang Salendra balik. Aku tertawa.

"Buat apa? Sebentar lagi juga dilepas lagi," jawabku santai dan berbalik menuju ruang tengah untuk mengambil tas tanganku. Meninggalkan Salendra yang tertawa di belakangku.

Aku kembali ke kamar Salendra dan langsung masuk ke kamar mandinya tanpa permisi. Mengikat rambutku asal dan melihat Salendra sedang asyik menyikat gigi. "Ada sikat gigi baru?" tanyaku. Salendra mengangguk, menunjuk kabinet bawah dengan dagunya sambil terus menyikat gigi.

"Aku ke dapur dulu, mau buat sarapan." Salendra berkata sambil memeluk tubuhku dari belakang sesaat setelah dia selesai menyikat gigi. Aku hanya bisa mengangguk, karena masih menyikat gigi.

Egg benedict adalah sarapan kami hari ini. Seorang Salendra Kawis Rajapati memasakkannya untukku. Pemandangan yang jarang sekali bisa kudapatkan. Melihatnya bergerak di dapur.

Aku tidak berganti baju. Masih dengan kemeja biru tua Salendra. Aku makan di atas meja bar bersamanya. Dia sudah menggunakan kaus abu-abu dan celana flanel piyamanya barusan. Lalu, suara bel pintu apartemen Salendra terdengar. Kami berdua langsung menoleh.

Pandangan Salendra langsung terarah padaku.

"Apa?" tanyaku.

Salendra menunjuk sesuatu di tubuhku dengan dagunya. Aku semakin mengerutkan kening, bingung.

"Ganti bajumu!"

Oh!"Pakai apa? Ada baju perempuan di sini?" Aku bertanya. Salendra menggeleng.

"Kausku, apapun. Pakai boxer-ku! *Don't forget the bra!*" Salendra mencium bibirku sebelum pergi ke arah pintu dan melihat siapa yang datang.

Aku langsung berjalan menuju kamar Salendra saat aku mendengar suara pria lain di apartemen ini. Suara yang kukenal.

"Lama amat, sih!" Suara bass Aro menyeruak di ruangan ini.

Shit!

"Ro, lu ngapain?" tanya Salendra. Ada nada kaget di sana.

Aku berusaha mempertajam pendengaran ketika sudah berada di dalam kamar. Tidak tertutup rapat, ada celah sedikit untuk menguping.

"Gue harusnya kan, MOD* hari ini. Tapi, ditunda. Soalnya, si Uwi minta waktunya ditukar," protes Aro.

"Kenapa nggak pulang aja, sih?! Atau ke Mejakayu, kan, bisa?! Buat apa ke sini?!" balas Salendra.

"Lho?! Emangnya kenapa? Biasanya juga, gue ke sini habis MOD dan lu nggak pernah protes. Oh, pasti lu lagi sama cewek, ya?"

Aku langsung menutup rapat pintu kamar Salendra. Bahkan, menguncinya. Berharap, Aro tidak akan semakin curiga

MOD : Manager On Duty. Mereka bertindak seperti General Manager selama sehari penuh. Biasanya dilakukan pada hari sabtu/minggu disaat GM libur. Dan melakukan seluruh kegiatan GM seperti mengambut tamu yang check-in malam hari, bahkan mengurus komplain tamu.

dan malah masuk kemari, lalu memergokiku yang dalam keadaan seperti ini. Namun sedetik kemudian, aku mengurungkan niatku untuk mengunci. Aku membiarkan pintu tidak terkunci. Karena, Salendra pasti akan masuk kemari.

Samar-samar, aku mendengar suara pintu *entertainment room* dibuka. Mungkin ruang bermain para pria. Ponselku berdenting. Aku meliriknya dan ternyata, ada notifikasi chat dari Juwita. Langsung, aku tidur-tiduran sambil membalas pesan dari Juwita.

Ms. Juwita: Gue MOD. Temanin nginap! Gue tunggu dan nggak pakai lama!

Shinta: Malasss! Zzzz...

Ms. Juwita: *Please!*

Aku mendengar pintu kamar Salendra diketuk. Namun, aku tidak peduli. Mungkin itu Salendra. Ketika aku menurunkan ponsel dari wajah, aku melihat Salendra tengah mengunci pintu kamar."Aro, kan?" tanyaku, kemudian lanjut membalas pesan absurd dari Juwita.

Salendra hanya berdehem, mengiyakan. Aku melirik dari balik ponsel, Salendra sudah merangkak naik ke atas ranjang dan mengambil ponselku cepat, kemudian membuangnya secara sembarangan ke ranjang.

"Hei!" protesku, karena Salendra dengan kasar merenggut ponselku. Seketika, yang kutahu, bibirku sudah dilumat oleh Salendra. Bukan ciuman biasa, tetapi menuntut. "Apa itu barusan?" tanyaku yang masih terengah-engah, berusaha mengambil napas, karena ciuman Salendra barusan.

"Aro sialan itu yang membuatku begini! Maunya berduaan hari ini sama kamu, dia malah mampir." Salendra rebahan di

sampingku. "Ini kenapa belum ganti baju?" tunjuk Salendra dengan dagunya. Aku tertawa.

"Malas," jawabku. "Nyaman pakai ini." Aku tersenyum lebar sambil mengibaskan kemeja biru tua milik Salendra. "Sal…," panggilku.

"Apa?"

"Uwi minta aku nemanin dia MOD. Boleh? Lagipula, kamu ada Aro. Jadi, kita nggak bisa ngapa-ngapain."

"Memang kita mau ngapain?" tanya Salendra dengan wajah polosnya.

Seketika, aku meninju lengan Salendra. Dia mengaduh dan mengusap lengan kekarnya sambil tertawa.

"Boleh. Aku antar?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Aku sudah memesan uber untuk mengantarku ke Whindama, karena aku tidak bawa mobil."

"*Cancel* aja! Aku antar atau kamu nyetir mobilku atau kamu nggak boleh pergi. Pilih!" tegas Salendra, tampak tak bisa ditawar.

Aku mengerutkan dahi dan menggeleng. "Nggak, ah! Kalau kamu antarin aku, yang ada malah jadi makin banyak pertanyaannya. Kalau aku bawa mobilmu, orang-orang juga akan bertanya," tolakku.

Salendra langsung mendebatku, mengatakan bahwa hal itu akan lebih efiesien dan aman daripada naik uber. Lagipula, dia tidak akan ke mana-mana hari ini. Jadi, mobilnya menganggur. Setelah perdebatan panjang dan cukup melelahkan—karena perdebatan bodoh ini diselingi dengan aksi tangan Salendra yang tidak henti-hentinya menggerayangi tubuhku—aku menyerah dan memilih menyetir mobil Salendra. Salendra tertawa puas.

Aku langsung berdecak dan masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Begitu selesai mandi, aku memilih

menggunakan kaus Salendra dan rok kemarin. Kemudian, keluar dari kamar tidur Salendra. Sebelumnya, Salendra sudah memastikan kalau Aro masih berada di ruang bermainnya. Ruang bermain khusus pria, yang katanya, hanya berisi game consol, meja bilyar, dan TV layar besar, serta bar mini dan minuman.

Aku belum pernah masuk ke sana. Tapi nanti, Salendra berjanji akan mengajakku bermain di sana. Bukan bermain dalam artian kotor. Namun, memang bermain sungguhan, dengan bilyar-nya.

"Oh ya, sepatuku mana?" tanyaku saat sedang berada di dapur untuk mengisi ulang botol air yang kusimpan di dalam tas.

"*Sin, what are you doing here*?" Aro muncul dari balik kulkas.

No Kidding

STAL!

Bahuku langsung menegang. Aku menghentikan proses pengisian botol air. Bahkan, tidak berani menoleh ke belakang. Karena, aku tahu, Aro pasti sedang menatapku penuh curiga.

"Ro, dia cuma mampir, mau mengambil *handphone*-nya yang ketukar dengan punya gue," jawab Salendra santai.

Aku membalikkan badan, menghadap Salendra dan Aro. Berusaha tersenyum lebar. Salendra langsung memberikan ponselku beserta kunci mobil di baliknya padaku. Aku langsung menerimanya dan memasukkan ke dalam tas jinjing dengan gerakan cepat.

Aro mengernyit sambil tetap memegang botol bir di tangan kanannya. Ekspresinya antara percaya dan tak percaya.

"Nggak terlalu awal buat bir?" tanyaku. Berusaha mengalihkan arah pembicaraan.

Aro menggeleng. "Galau gue! Mau MOD hari Sabtu, biar Minggu bisa di rumah, tetapi lu dengan gampangnya *approve* pertukaran jadwal gue dengan Juwita." Aro mengerang sedih, sementara aku tertawa. Semudah itu mengalihkan pembicaraan.

Aku berusaha keras, agar terlihat tenang sambil berjalan menuju ruang televisi. Mengambil sepatu datarku di sana. Langsung, aku menggunakannya dengan cepat dan menuju pintu keluar. Namun, tangan Salendra menghentikanku.

"Jangan nginap!" kata Salendra, membuka pintu dan mencium sekilas bibirku. Aku tidak merespon, karena merasa gugup.

Beruntung jika Aro tidak curiga dan bertanya macam-macam pada Salendra begitu aku pergi nanti.

Aku segera menuju tempat parkir dan masuk ke dalam Rover silver milik Salendra, langsung melaju menuju hotel untuk menemani Juwita bertugas hari ini.

***

"Astaga! Gue hampir ketahuan sama Aro." Dengan panik, kuhampiri Juwita di lobi. Dia baru saja menyapa tamu yang hendak *check out*.

"Cuma karena gitu saja, panik lu! Biasa saja, dong!" sahut Juwita sambil menarik tanganku untuk mengikutinya entah ke mana! Mungkin, ke kamar yang ditempati Juwita untuk MOD kali ini. Biasanya, manajer atau asisten manajer akan mendapatkan kamar untuk ditempati, karena MOD berlangsung 24 jam *in-house*. "Masuk dulu! Gue mau keliling sebentar, habis itu balik ke sini buat istirahat. Sudah makan siang lu? Mau *room service*?" Juwita membuka pintu kamarnya. Aku mengekori dan langsung menghempaskan pantatku di sofa.

Kamar 108. Kamar dua lantai dengan kolam renang pribadi yang biasanya digunakan untuk pasangan yang sedang berbulan madu—di mana lantai satunya adalah ruang santai dan area dapur sederhana. Sedangkan, lantai dua adalah kamar tidur dan kamar mandi— beruntung, Juwita mendapatkan kamar ini untuk MOD-nya kali ini.

Aku mengangguk. Sarapan atau makan siang yang tadi dibuat oleh Salendra untukku bahkan belum habis, karena aku harus bersembunyi, gara-gara kedatangan Aro yang tiba-tiba.

Ponselku berbunyi nyaring. Aku melirik siapa peneleponnya.

Salendra Rajapati, *Headchef* Whindama. Itu adalah nama Salendra yang tersimpan di kontakku. Bahkan, aku sering tertawa sendiri melihat betapa panjang namanya di kontakku.

"Ya, Sal. Kenapa?" sapaku.

"Aro sudah balik. Jangan nginap dengan Uwi! Kamu nginap di sini saja. Nanti sebelum ke sini, ambil baju di rumahmu dulu," ajaknya, sedikit memaksa. Aku sendiri menyukai ide itu.

"Pemaksaan kamu!" kekehku.

"Aro curiga soal kita. Dia tanya macam-macam."

"*Oh, no! Did you tell him the truth?*" Aku langsung berselonjor di sofa dan melotot, entah pada siapa!

"*I did. Like you, telling Uwi.* Tapi, nggak detail."

"Kamu, kan, sudah janji, kita akan diam-diam dulu, sampai semua tenang, Sal! Sampai masalah perceraianmu mereda dan hubunganku dengan Dewa benar-benar usai." Aku memprotes keputusannya.

Kami sempat membahas hal ini malam sebelumnya. Bahwa kami tidak ingin siapapun tahu mengenai hubungan kami sebelum semuanya beres. Termasuk, teman terdekat Salendra, yakni Aro dan Armand.

Salendra tergelak.

"Kenapa tertawa, Bodoh?" sungutku.

"Mulutmu, Sayang. Aku cuma bercanda. Dia nggak ambil pusing, kamu ke apartemen buat apa. Cuma buat ngambil ponsel atau ada urusan lain. Bahkan, dia nggak peduli kalau kita bercinta." Salendra masih tergelak.

"Sal!" tegurku.

"*That's what he said. I swear*. Dia cuma bilang, dia nggak masalah. Yang penting, aku bahagia, seperti dulu sebelum aku menikah." Salendra menjelaskan.

"Memang kamu nggak bahagia waktu kamu menikah?" Selidikku.

"Biasa saja. Nggak ada kupu-kupu di perutku tiap kali ketemu mantan istri. Tapi, ketika kamu muncul di depanku waktu itu, segalanya berbeda. Aku merasakan sensasi itu."

"Kamu kalau sudah gombal, banyak bicara, ya! Ckckck," gerutuku. Dia tertawa.

"Sudah ya, jangan nginap pokoknya! Bilang ke Uwi, kamu nggak diizinin nginap sama pacar gelapmu. *Bye! See you!*" tutup Salendra. Aku mau tidak mau tersenyum, karena permintaannya.

***

Aku menjelaskan kepada Juwita detail hubunganku dengan Salendra mulai sejak saat aku melihat Salendra yang kembali pada Jum'at malam di suatu waktu. Saat itu kami semua sedang bersantai di Moon Lite Seminyak. Salendra membawaku ke ruangan kerjanya di MLS dan hampir bercinta di atas meja. Bahkan, aku juga menceritakan kegiatan *quickie* kami di mobil pada Juwita. Tak lupa juga, kejadian saat Dewa memergoki kami. Juwita hanya bengong, menatapku.

Kami sudah menyelesaikan makan siang. Saat ini, kami hanya duduk bersantai sambil menunggu pesanan anggur kami datang. Seharusnya, Juwita masih berkeliling untuk mengecek kamar, tetapi seperti biasa, seorang Juwita pasti lebih memilih bersantai daripada melakukan pekerjaannya.

"*No kidding*, Sin. *You are the luckiest bitch in this world, currently*." Juwita menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dia benar-benar hebat, Wi! Lu menang, deh! Semua taruhan yang waktu itu lu tawarkan ke gue, lu menang," sahutku

sambil mengerang dan kembali merebahkan punggungku di *sun deck* pinggir kolam pribadi kamar Juwita.

"Dewa gimana? Sudah lu tuntasin, belum?"

Aku menggeleng pasrah.

"Gue belum siap bilang ke orangtua kami. Dua bulan lagi, Wi! Masa setega itu, gue batalin semuanya? Tapi, gue sudah kirim balik cincin pertunangan gue ke rumahnya, sih!"

"Dia nggak pernah menghubungi lu. Dia juga nggak pernah berusaha menjelaskan apapun kepada lu. Dan lu masih mikir untuk lanjutin hubungan?" Juwita mengerang, bingung.

"Bukan. Jelas bukan untuk melanjutkan hubungan. Ini demi keluarga. Gue harus bilang apa ke orangtuanya? Maaf, ya, Ma, Pa, saya memutuskan untuk membatalkan pernikahan saya dengan Dewa, karena anak Mama dan Papa sudah tidur dengan cewek lain," terangku. Juwita berdecak, jengkel.

"Sin, lu itu udah dikhianati! Bilang ke orangtua Dewa kalau kalian putus karena masalah ekonomi pun nggak akan mengubah anak mereka menjadi nggak berengsek lagi," kata Juwita sambil melipat tangan di dada.

"Matre amat lu, bawa-bawa masalah ekonomi!" gerutuku. Juwita semakin mengerang, kesal.

Bel berbunyi.

Aku langsung menoleh.

"*Room service*, pasti," ujar Juwita sembari bangkit dari *sun deck* dan berjalan membuka pintu.

Aku menoleh. Ternyata, bukan anggur yang kami tunggu yang muncul, melainkan Salendra.

"Sintha mana?" tanya Salendra sambil celingukan di depan pintu.

Aku langsung kembali ke dalam ruangan dan menyapanya. "Sal? Kamu naik apa ke sini? Dan ngapain ke sini?" tanyaku.

"Aku dapat telepon dari Armand. Dia bilang, ada tamu minta dimasakkan khusus olehku. Boleh masuk?" Salendra menjelaskan padaku sebelum mengalihkan tatapannya pada Juwita.

"Masuk saja, kali! Gue, kan, nggak ngadang lu di depan pintu," kekeh Juwita, mempersilakan Salendra masuk. "Gue lanjut tugas dulu. Jangan ngapa-ngapain kalian di kasur gue, ya! Awas, lho! Terus, kalau anggurnya datang, pesanan gue buat lu aja, deh, Le! Dah!" kata Juwita sembari menuju ke arah dapur, mengambil *high heels*-nya. Segera dipakainya dan langsung keluar kamar.

Salendra hanya tersenyum kecil, melihatku. Saat ini, aku hanya memakai bikini hitam dengan corak emas di pinggirnya. Milik Juwita. Demi mengingat, aku tidak membawa apapun kemari.

"*Really*? *Sun bathing*?" tanya Salendra, yang berjalan semakin mendekat ke arahku.

"Cuma mau rileks bentar, kok. Sungguh! Mata kamu jangan berubah gitu, dong! Susah kalau mau di sini! Nanti Uwi marah," sahutku.

Punggungku sudah menabrak tembok, karena himpitan tubuh Salendra.

"Dia, kan, hanya bilang, jangan di kasur, Sin." Salendra dengan sigap memerangkap tubuhku dengan kedua tangan. Bibir Salendra langsung melahapku, bergerilya di sepanjang leher.

Aku meremas rambutnya. "Kamu dan bolamu," desahku demi merasakan peralatan Salendra menyentuh daerah kewanitaanku di balik bikini.

Aku mengerang nikmat ketika jemari kasar Salendra membelai daerah kewanitaanku yang masih tertutup bikini. Tanpa dikomando, tanganku langsung kembali meremas rambut

Salendra. Membuat jemari Salendra semakin bergerak cepat dengan penuh gairah.

"Jangan dirobek! Punya Uwi." Aku langsung menahan tangan Salendra yang sudah hampir menarik bikini bawahku. Salendra menggeram, tetapi tidak berhenti membelaiku. Jemarinya masuk melalui celah yang ada. Mengusapkannya di sana. Aku langsung mendesah.

"Sal, *stop*! Kalau Uwi masuk, gimana?" kataku, di sela-sela aktivitas tangan Salendra.

"Sial!" umpat Salendra sembari mengeluarkan jemarinya dari tubuhku. Sepertinya, dia baru tersadar kalau kami sedang berada dalam kamar Juwita. "Pakai bajumu! Ayo, pergi!" tuntut Salendra.

Otomatis, aku langsung naik ke lantai dua. Membuka tas Juwita, mengambil blus dan celana jins miliknya untuk kupinjam. Sekalian, dengan *bra* dan celana dalamnya.

Dengan gerakan cepat, aku langsung mengganti pakaian. Tidak lupa, aku menuliskan catatan bahwa aku meminjam pakaiannya. Begitu aku selesai, Salendra langsung meminta kunci mobilnya padaku. Aku langsung merogoh tas dan menyerahkan kunci mobilnya.Kami menuju parkiran secara terpisah. Salendra menuju *basement* untuk mengambil mobil, sedangkan aku berjalan melewati lobi, menuju ke arah keluar bangunan untuk dijemput di pinggir jalan.

"Mau ke mana kita?" tanyaku, begitu aku masuk ke dalam mobil.

"Ke rumahmu untuk ngambil baju. Terus, pulang ke apartemenku. Kita lanjutkan yang tadi belum selesai," kata Salendra yang terlihat begitu fokus menyetir. Tangannya menggenggam erat kemudi. Aku hanya bisa melihatnya, bingung.

"Kamu kenapa, sih?! Kamu kesal, karena yang tadi nggak selesai?" Aku mencubit lengan Salendra.

"*Don't touch me!*" Suara Salendra terdengar parau.

Aku mendengus dan memilih mengambil ponselku. Membalas pesan-pesan penting yang masuk.

"Kamu tahu? Aku sudah *half chub*, terus kamu minta berhenti, gara-gara takut ketahuan Uwi. Itu salahmu." Salendra menggeram.

"Ya sudah, hentikan mobilnya! Cari parkiran! *Let's do quickie!*" balasku, iseng.

Salendra menanggapi dengan serius. Dia langsung memasang lampu sen dan berhenti di pinggir jalan. Ketika aku menoleh, aku melihat matanya sudah berubah. Mata kesukaanku ketika Salendra sangat menginginkan diriku. "Jangan, deh! Di rumah saja. Nanti kita ditilang," kilahku. Sal langsung mengerang dan kembali melaju.

Leaving

AKU sudah selesai mengemas pakaian. Selama dua hari, aku akan menginap di apartemen Salendra. Namun, aku tetap merasa, ada yang kurang. Padahal, hanya dua hari, tetapi kalau dilihat-lihat lagi, aku sepertinya akan menginap selama dua minggu. "Pakaiannya nggak sebanyak ini juga kali, Sin!" gumamku sendiri.

"Bicara dengan siapa, Sin?" Salendra mencondongkan tubuhnya ke arahku. Aku masih menatap koper bodoh itu.

"Nggak ada. Bukan siapa-siapa. Tunggu di luar aja!" jawabku.

Salendra tidak mengidahkan permintaanku. Yang ada, dia semakin berjalan mendekat ke arahku. Seketika, aku dipeluknya dari belakang. "Ada kasur," bisik Salendra, tepat di telinga. "Dan itu kasurmu. *So*..," lanjutnya.

Aku membalikkan tubuh, meninju dadanya. Salendra melepaskan pelukannya dan langsung meringis, mengusap dada, seakan benar-benar kesakitan karena pukulanku.

"Kamu kalau lihat kasur, jadi nafsuan, ya!" Aku bersidekap sementara Salendra terkekeh.

Salendra memilih keluar dari kamar tidur. Selanjutnya, dia beranjak ke arah dapur, karena aku mendengar suara kulkas terbuka dan tertutup.

Rumahku memang dibuat sangat minimalis. Rumah berlantai dua yang memiliki taman berumput yang luas di belakang—yang bisa diakses dari pintu dapur. Warna yang mendominasi rumahku pun hanya putih dan putih gading. Kamarku berada di lantai satu, dekat dengan ruang tamu. Sedangkan ruangan lainnya, ada di lantai dua.

Begitu selesai aku memasukkan semua perlengkapan, aku langsung keluar kamar. Saat itulah, bel pintu rumah berbunyi. Mbok Atik, asisten rumah tanggaku segera berjalan menuju pintu depan, mendahuluiku membukakan pintu. "Aden, kapan balik? Adik ada di dalam, Den."

Aku menoleh, mendengar suara Mbok Atik yang sudah berumur, tetapi masih cempreng ketika menyapa seseorang. Pasti, kakakku. Karena, Mbok Atik memanggilnya *Aden.*

"Ya, Mbok. Saya baru balik kemarin. Kemarin habis dari bandara, langsung ke sini. Tiba di sini malam hari, tapi ternyata, nggak ada siapa-siapa. Itu mobil siapa? Dewa?" sapa Kak Yan, kakakku, ke Mbok Atik.

Aku dan Salendra keluar dari dapur. Hendak menyapa.

"Rian?" tanya Salendra saat dia melihat kakakku.

Aku terpaku. Mereka sudah saling mengenal ternyata.

"Ale! *Shit, Man*! *What are you doing here*?" sapa Kak Yan sambil berjalan menuju Salendra. Segera dijabatnya tangan Salendra sebelum berpelukan khas lelaki.

Salendra tampak bingung, mau menjawab apa. Aku segera mengambil alih pembicaraan. "Kak Yan? Ngapain di sini?" Aku mendekat dan memeluk Kak Yan.

"Kamu dicariin sama Mama. Kata Mama, kamu nggak pulang-pulang sejak dua minggu lalu. Terus, ingkar janji buat *pre-wedding,* buat ngepas baju untuk acara resepsimu, sampai

ingkar janji buat acara mencicipi makanan. Benar?" Kak Yan menatapku dengan tajam.

"Kak Yan...!" Aku mencicit, memanggil namanya.

"*What's going on*?" Kak Yan mengajakku untuk duduk di sofa ruang tengah. Dia menyadari bahwa aku memiliki masalah yang belum diceritakan.

Aku menoleh ketika Salendra pamit, mengatakan ingin ke dapur. Memberikanku kesempatan untuk berkeluh kesah pada kakakku.

"Le, sini duduk! Ngapain ke dapur?" ajak Kak Yan. Akhirnya, Salendra mengikuti kemauan Kak Yan.

"Kalian sudah saling kenal, ya?" tanyaku.

"Sudah kenal lama, malah! Ya, nggak, Le?"

Salendra mengangguk. "Rian kontraktorku untuk properti Jakarta dan Bali, Sin," jelas Salendra. Sementara aku, hanya bisa membulatkan bibir.

"Sempit banget, ya, bumi ini!" bisikku pada diri sendiri.

Kak Yan tertawa. "Ya, sempit banget! Ngomong-ngomong, lu ngapain di rumah adik gue?" tanya Kak Yan, yang ternyata mendengar gumamanku.

"Ada urusan pekerjaan. Kami kerja di satu hotel, Yan," jawab Salendra, santai, tanpa ada perasaan bersalah sama sekali.

"Wah, nggak nyangka, kalian kerja di satu hotel!" kekeh Kak Yan. "Bagaimana kabar lu dengan Elisa?" tanya Kak Yan, tiba-tiba. Aku melirik Salendra.Salendra menggeleng kecil ke arah Kak Yan. Aku melihat itu.

Kak Yan kemudian terdiam, berusaha mengalihkan pembicaraan, yang tak lain adalah tentang alasan mengapa aku ingkar janji dari acara keluarga. Tampaknya dia paham akan situasi hubungan Salendra dengan Elisa.

"Dik, Mama nyuruh Kakak pulang, soalnya kamu susah dihubungi dan dijangkau, tahu nggak? Kenapa, sih?!" tanya Kak Yan.

"Aku sama Dewa udah selesai, Kak. Tamat. Tapi, aku belum beritahu Mama dan Bapak. Aku bingung dan takut buat menyampaikannya." Aku memutuskan untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada kakakku.

Kak Yan terkejut. Jelas saja, pernikahanku dan Dewa tinggal menghitung tanggal mundur! Dia memaksaku untuk bercerita, padahal aku ingin menunda membicarakan detil ini semua. Namun, akhirnya, aku memilih menceritakan semuanya, kecuali Dewa yang ternyata main belakang dengan mantan istri Salendra. Aku melihat rahang Kak Yan mengeras, bahunya juga menegang. Suaraku bahkan sudah bergetar ketika aku menceritakan itu.

"Kenapa nggak bilang, Dik? Apa, sih, susahnya cerita ke Kakak?! Kan, Kakak bisa pulang. Membantumu bercerita pada Mama dan Bapak juga. Persiapan pernikahannya sudah hampir selesai, lho! Mama itu cerita ketika kemarin Kakak mampir ke rumah di Gatot Subroto," tutur Kak Yan. "Sejak pertama, Kakak emang nggak terlalu suka kalau kamu menjalin hubungan dengan Dewa. Kakak kenal dia waktu ada proyek di Jakarta dua tahun lalu. Kamu tahu ceritanya kalau dia tidur dengan istri orang? Kakak nggak tahu pasti apakah cerita itu benar atau tidak. Tapi yang Kakak tahu, Dewa orangnya memang berengsek. Masih suka main-main," jelas Kak Yan.

Aku langsung melirik Salendra saat Kak Yan menjelaskan peringai Dewa dulu.

"Ya sudah, besok ketemu sama Mama dan Bapak, ya! Kamu bilang baik-baik ke mereka. Kasihan mereka, lho! Itu sudah nyaris selesai persiapannya. Sekarang, Kakak pulang

dulu. Mau ke rumah orangtuanya Kak Tia. Mau jemput dia dulu," kata Kak Yan sambil menyebutkan nama istrinya. Aku mengangguk, pasrah.

Akhirnya, Kak Yan berpamitan pada kami untuk langsung melaju menuju rumah orangtua kakak iparku.

***

"Sin...." Salendra mengikutiku, masuk ke kamar tidur.

Aku sedang duduk di tepi ranjang. Salendra juga ikut duduk di sampingku.

"Nggak bisa nginap sepertinya, deh! Besok aku harus ketemu dengan orangtuaku buat menceritakan semuanya," kataku.

Dengan cepat, Salendra menarik tubuhku untuk dipeluknya. Mengusap punggungku. Aku langsung menangis di pelukannya. "Aku takut ngecewain mereka, Sal. Aku nggak berani berhadapan dengan mereka. Orangtuaku perkara gampang. Orangtua Dewa yang susah. Pasti orangtuaku, terutama Bapak, marah banget sama Dewa." Aku berkata, di sela isak tangis.

"*Live day by day, Sin!* Jalani saja yang besok, ya! Lebih baik, kamu jujur dulu kepada orangtuamu. Setelah itu, dipikir nanti soal orangtua Dewa," ucap Salendra sambil menarik daguku. Menatap mataku.

Aku mengangguk dan kembali memeluk tubuh hangat Salendra.

"Besok mau diantar ke sana?" tanya Salendra. Membuatku berpikir sejenak.

Aku menggeleng. Aku akan meminta Kak Yan yang mengantarkan, sekaligus menemaniku berbicara mengenai hal ini. "Nanti saja, setelah semua selesai! Biar sekalian kenalan," putusku. Salendra mengangguk, mengerti.

"Mau makan di luar atau di sini?" tanya Salendra.

"Di sini saja, ya! Kamu yang masak," kataku.

Salendra tersenyum. Dia langsung berdiri, mengajakku menuju dapur.

Mbok Atik sudah pulang, karena jam sudah menunjukkan pukul enam sore. Jadi, hanya kami berdua di rumah itu. Aku langsung duduk di kursi bar, mengawasi gerakan Salendra. Dia sedang membuka kulkas. Sepertinya, sedang meneliti isi kulkasku.

Salendra menemukan bahan-bahan sederhana. Dia segera mengeluarkannya. Melakukan persiapan, mulai mengupas, mencuci, hingga memotong bahan-bahan dengan lincahnya. Diambilnya penggorengan dan segera memasak. Aku hanya bisa menonton pemandangan indah itu.

Pan seared chicken with mashed potato and cherry tomato salad. Itulah yang dimasak Salendra untuk kami berdua, karena hanya itu bahan-bahan yang ada. Aku sudah berganti baju menjadi baju rumahan ketika Salendra sibuk menata masakan di piring. "Baunya enak!" kataku sembari duduk di kursi tinggi di depan Salendra yang sedang menata piring. Salendra tersenyum.

"*No bra, huh?*" goda Salendra demi melihat lekukan tubuhku yang membayang jelas di balik baju santai. Aku tertawa dibuatnya.

"Mau *wine*? Atau air saja?" tanyaku sembari berjalan menuju rak anggur milikku yang ada di dekat ruang tamu.

"*Wine* aja," jawab Salendra.

Kami memilih makan di depan televisi. Aku yang meminta, agar lebih nyaman. Kami makan sambil bercanda dan menonton acara opera sabun kesukaanku.

"Maaf, ya!" kataku setelah meneguk anggur pertamaku di malam itu.

"*Hey, no need to apologize, Sin!* Memang sudah waktunya kamu harus bilang pada orangtuamu. Tapi...." Salendra berhenti dan meletakkan gelas anggurnya di samping piring makanan kami.

"Tapi apa?" Aku bertanya sambil menoleh curiga ke arah Salendra.

"Aku boleh nginap di sini?" tanya Salendra.

"Astaga! Ya bolehlah! Kamu sudah memasakkanku makanan. Masa ya, aku tega ngusir kamu? Lagipula, aku sendirian di sini. Dan aku nggak mau sendirian malam ini," jawabku sambil menggoda Salendra. Salendra tertawa lagi.

"Besok, jam sembilan pagi, aku pulang. Sebelum Rian datang. Mbok Atik diminta agak siangan saja ke sininya, bisa? Nanti dia curiga, dikira kita ngapa-ngapain." Salendra sudah menyusun rencana.

"Memang kita mau ngapa-ngapain, kan?" tanyaku, polos.

Salendra langsung menatapku dengan matanya yang gelap. Mengambil gelas anggurku dan diletakkannya di meja kopi. Dengan cepat, dia menaikkan tubuhku untuk didudukkan di pangkuannya.

Aku sendiri langsung menyisir rambut hitamnya ketika Salendra menyandarkan kepala di dadaku.

"Sintha...," panggilnya.

Aku sedikit mendongak. "Hmmm?"

"Setelah semuanya beres, aku boleh minta sesuatu?" tanya Salendra.

"Apa?"

Hening cukup lama sebelum dia berucap. "Kita *go public,*" pinta Salendra.

Aku menatap mata cokelat keabu-abuannya yang sekarang kembali menggelap itu. Langsung kucium mata kiri dan kanan Salendra, kemudian hidung, pipi kiri dan kanan, juga bibirnya.

"Sin...," erangnya demi belum mendengar persetujuanku.

"Hmmm?" bisikku, di sela-sela ciumanku di leher Salendra.

"Jawab!" tuntut Salendra. Aku terkekeh.

"*Let's go public!*" kataku, pada akhirnya. Giliran Salendra yang terkekeh.

Bukannya aku tidak mau hubungan kami diketahui banyak orang. Namun, dalam situasi saat ini—hubungan kami dengan pasangan masing-masing yang memiliki tali bertautan—membuat semuanya serba sulit. Akan ada yang dilihat perusak, akan ada yang dilihat sebagai korban. Aku tidak mau dilihat sebagai perusak, karena aku memang bukan perusak rumah tangga mereka. "Tapi, aku takut," cicitku.

"Takut pada siapa?" tanya Salendra.

"Elisa. Dia kan, kuat," jawabku.

Aku takut, karena dalam hal ini, Elisa terkenal dan memiliki tim manajemen, serta humas yang baik—yang akan dengan senang hati memutarbalikkan fakta demi uang—dan akan membuat Elisa sebagai pihak yang dikorbankan. Apalagi, Salendra yang menuntut perceraian dan bukannya Elisa. Jelas Salendra yang akan terlihat ingin terlepas dari Elisa, dan orang-orang akan melihat alasan Salendra ingin terlepas dari Elisa, karena Salendra ingin bersama wanita barunya.

"Nggak usah dipikirin! Biarkan saja orang mau bicara apa! Yang penting keluargaku, teman-teman dekatku, dan semua orang di sekitar kita tahu yang sebenarnya," ucap Salendra, menenangkanku. Aku mengangguk dan menciumnya.

"Lanjut ke hidangan penutup?" tanya Salendra. Aku tertawa, mengiyakan.

Salendra berdiri sambil menggendongku, meletakkan tangan kuatnya di pahaku. Aku otomatis melingkarkan kaki di pinggang Salendra. Salendra terus menciumiku. Bahkan, sedikit membanting pintu kamar tidur. Dia langsung merebahkanku di atas ranjang. Menatap penuh hasrat saat melihat bajuku tersingkap, mempertontonkan pinggul.

Salendra langsung membuka baju. Mempertontonkan perutnya. Membuat mataku tidak bisa berpaling. Aku sendiri hanya bisa menelan ludah.

"*Enjoy the view*?" Salendra menggodaku.

Tanganku otomatis meraba perutnya. Mengarahkan jemariku ke kancing celana Salendra dan segera membukanya. Membuka *zipper*, kemudian menurunkan celana—yang mempertontonkan kejantanan Salendra yang sudah mengeras di balik *boxer*. Aku membebaskan kejantanannya dari sesak *boxer* yang digunakan. Dengan lembut, jemariku membelai kejantanan Salendra dan membuatnya semakin belingsatan.

Tanganku terus bermain pada kejantanannya. Bergerak cepat, kemudian dilambatkan. Sedikit menggodanya. Hingga tangan Salendra menghentikan gerakan tanganku.

Aku mengernyitkan dahi. Dengan cepat, dia membalik tubuhku. Menepiskan tanganku dari tubuhnya.

"Jangan! Jangan sekarang!" Suara Salendra terdengar parau. Dia merebahkan dirinya di atas tubuhku. Membuka kaus yang kugunakan hingga menampilkan tubuh atas polosku.

Dia langsung mencium titik-titik sensitif tubuhku. Aku mengerang saat bibir Salendra hinggap di payudara kananku. Sementara, tangan kirinya menangkup payudaraku yang satu lagi.

Puas bermain di kedua payudaraku, Salendra menelusuri perutku. Memberikan tanda merah di sana sebelum lanjut

mengecup tato kecilku. Tanpa menunggu lama, Salendra segera menurunkan celana pendek dan celana dalamku. Membuatku benar-benar polos kali ini. Salendra membuka pahaku dan berdiri di antaranya. Menurunkan ciumannya menuju titik pusatku.

Aku menggeliat, mengerang nikmat saat Salendra memainkan lidahnya di sana. Bahkan, aku mendesah ketika Salendra memasukkan dua jarinya dan mulai bergerak. Aku meremas rambut Salendra untuk meminta lebih. Aku melengkungkan tubuhku beberapa saat kemudian, karena orgasme yang diberikan Salendra untukku.

Aku melirik Salendra. Dia tersenyum dan menjilat jemarinya yang baru saja keluar dari dalam tubuhku.

"*Do it, please!*" pintaku. Salendra tersenyum tipis, menatapku.

Dengan sigap, dia memposisikan dirinya di antara pahaku. Salendra lalu menekankan kejantanannya untuk memasuki tubuhku. Mataku terpejam, karena rasa nikmat yang menjalar di sekujur tubuh saat ini.

Salendra mulai bergerak dengan lambat, mengambil tanganku dan membawanya ke atas. Tak lupa, dia menciumi bibirku.

"Sal...." Aku memanggil namanya ketika aku merasakan orgasme keduaku semakin dekat.

"*Say it! Say my name! Say that you want me like I want you.*" Salendra terus bergerak di tengah ciuman kami.

Salendra bergerak semakin cepat dan semakin cepat. Membuatku melengkungkan tubuhku sekali lagi. Aku mendapatkan orgasmeku yang kedua. Salendra menyusul di belakangku. Seketika, ada rasa hangat yang mengalir di dalam tubuhku.

Salendra kemudian tumbang di atas tubuhku. Direbahkan kepalanya di atas dadaku. Kebiasaannya setelah kelelahan bercinta. Sementara, tanganku otomatis menyisir rambut hitam Salendra. Kegiatan favoritku pasca melakukan hubungan hubungan intim bersamanya. Seperti biasa, aku membelai rambutnya hingga dia terlelap.

***

Aku mengernyitkan dahi ketika bunyi ponsel meraung. Entah milik siapa! Karena seingatku, nada dering yang kugunakan sama dengan yang digunakan oleh Salendra. Bahkan, tipe ponsel kami pun sama.

Aku melihat Salendra terbangun dari ranjang dan langsung turun untuk mencari asal suara. Sepertinya, memang miliknya. Karena saat ini, ponselku ada di nakas tepat di sampingku.

Dahi Salendra mengerut ketika dia melihat ponselnya. "Kharisma?" sapanya.

...

"Bukan aku, kan, yang seharusnya mengurus? Tapi pengacaraku. Kamu di mana, Khar?"

....

"Ngapain dia mencarimu? Astaga!"

....

"Ya, aku akan terbang ke Jakarta secepatnya." Salendra menutup telepon. Dia menoleh ke arahku sembari mengenakan pakaian. Pria itu lalu berjalan ke arahku, kemudian duduk di tepi ranjang dan membelai pipiku lembut.

"Kenapa?" tanyaku.

"Aku harus ke Jakarta. Elisa mengaku mengandung anakku."

News

AKU sudah duduk di dalam mobil Pajero bersama Kak Yan yang menyetir dan Kak Tia, istri kakakku, yang duduk di jok samping kiri kemudi.

"Kamu kenapa diam saja, Dik?" tanya Kak Tia, menoleh ke belakang.

"Nggak apa-apa, Kak," jawabku sambil memainkan ponsel.

Aku menatap ponselku yang tiba-tiba muncul notifikasi *whatsapp* dari Salendra.

Salendra Rajapati: Baru saja selesai pertemuan untuk tes DNA. I miss you. Can I call you?

Aku tersenyum. Dia merindukanku. Aku langsung mengetik dengan cepat untuk balasan *whatsapp* dari Salendra.

Sintha: I miss you, too. Jgn sekarang! Dlm perjalanan dengan Kak Yan dan istri.
Salendra Rajapati : Yah! Aku plg tiga hari lg kalau situasi nggak makin mengerikan di sini. Pada saat aku plg, tanyakan saja apa yang mau kamu tanyakan. Oke?

Sintha: Oke :) Tidak ada berita yang lebih mengejutkan lagi, kan?

Salendra Rajapati : Ya, tidak ada.

Aku merasa, Kak Yan melirikku melalui kaca spion. Dia tersenyum penuh arti ketika aku menangkapnya sedang melirikku. "Dik, siapa, sih?" tanya Kak Yan.

"Siapa apanya, Kak?" tanyaku balik.

Kak Yan langsung mencibir. Bahkan, dia memaksa Kak Tia untuk bertanya juga padaku. Kak Tia langsung menjawab, "Tanyakan sendiri pada adik lu di belakang!"

Kak Yan semakin kesal, sementara aku dan Kak Tia tertawa melihatnya.

"Kak Yan tahu kalau Sal udah cerai?" tanyaku, iseng.

Kak Yan melihatku melalui spion dan berdehem keras.

"Kak...," gerutuku.

Kak Yan tertawa dan mengangguk. "Tahu. Kami udah saling kenal waktu hubungan mereka lagi di ujung tanduk. Tapi, Ale nggak pernah cerita macam-macam, sih! Sisanya, kamu tanyakan sendiri pada orangnya aja, ya, Dik," ujar Kak Yan sambil membelokkan setir mobil menuju *carport* rumah keluarga besar kami.

Kami bertiga turun dari mobil. Mama langsung menyambut Kak Yan dan Kak Tia. Memeluk mereka berdua. "Sudah hamil belum, nih?!" tanya Mama.

"Doakan saja, Ma! Proses jalan terus, kok," jawab Kak Yan.

"Ya sudah! Masuk dulu sana! Bapak di belakang."

Kak Yan langsung masuk dan menarik istrinya. Mama kemudian menatapku, penuh selidik. Aku berjalan maju, hendak memeluk Mama. "Ma…."

Seketika, Mama memukul kepalaku dengan ringan. Bahkan, aku belum sempat memeluknya.

"Aw! Sakit, Ma!"

Aku mendengar suara tawa Kak Yan dan Kak Tia.

"Sibuk, sih, sibuk! Tapi kasih kabar, dong! Jangan ingkar janji gitu saja! Sampai kakakmu sama Kak Tia harus pulang ke Bali hanya untuk membawamu ke sini." Mama nyerocos sambil menggandeng tanganku, menggiring untuk masuk ke dalam rumah.

"Bapak di belakang mana? Ada yang mau dibicarakan oleh Adik," kata Kak Yan kepada Mama.

Aku langsung menelan ludah, begitu Kak Yan mengatakan itu pada Mama. Kak Yan melirikku, kemudian mengangguk kecil, berusaha menyemangatiku.

"Di taman belakang pojok sana! Lagi mengurus rumput yang sudah meninggi. Yuk, ke sana!" ajak Mama. "Pak! Anak-anak di sini. Nggak usah diurus dulu rumputnya!" teriak Mama dari dek, dekat kolam ikan.

Taman ini luas. Jauh lebih luas dari taman di rumahku. Bahkan, ada kolam renang dan kolam ikannya. Terdapat kursi rotan beralas bantal di teras belakang untuk bersantai, menikmati matahari sore.

"Pulang juga akhirnya," kata Bapak sambil memelukku. Aku balas memeluknya erat.

"Duduk yuk, ada yang mau Adik bicarakan kepada kalian!" ajakku. Tanganku langsung basah, karena gugup. Tiba-tiba, Kak Tia sudah menggenggam tanganku. Berusaha menguatkanku dan memberikan dukungan. Sementara, Kak Yan yang duduk di samping Kak Tia, sudah memasang wajah serius.

"Bapak, Mama, Adik sudah selesai dengan Dewa."

***

Mama langsung menelepon semua sanak saudara untuk membatalkan apapun dan semua yang berhubungan dengan pernikahanku. Sementara Bapak, sedang menelepon orangtua Dewa untuk bertemu dan membahas penyelesaian masalah itu.

"*I am so dead*, Kak," bisikku pada Kak Tia.

"Nggaklah, Dik! Dewa yang berengsek, kok, kamu yang panik?" jawab Kak Tia sambil memberikan gelas air minum untukku.

Aku langsung meneguk air dingin itu hingga habis. Aku cukup haus, karena harus bercerita panjang lebar mengenai tingkah laku Dewa.

"Udah Mama batalin semuanya. Sampai *catering* yang udah DP, dekorasi juga. Aduh, nggak peduli rugi, deh! Tahu gitu, dulu Mama dengarkan *feeling* kakakmu aja, ya! Kan, nggak akan begini jadinya! Duh, anak itu! Mama kira, dia anak baik...."

"Dewa kabur ke Malaysia," potong Bapak.

Aku menoleh, langsung mendengus. Kak Yan sudah geregetan, tetapi langsung ditenangkan oleh istrinya.

"Nanti belum tahu kapan, orangtua Dewa akan ke sini mau minta maaf pada kita semua. Mereka tahu, ada yang salah hingga cincin pertunanganmu dikirimkan balik ke sana," jelas Bapak.

"Kenapa baru bilang sekarang, sih, Dik?!" tanya Mama.

"Yang penting, kamu nggak jadi nikah sama bajingan itu. Rian juga salah. Kok, nggak maksa adikmu buat mendengarkan nasihatmu waktu itu?"

Kak Yan langsung menoleh padaku. Ekspresinya tampak bingung, karena dia yang dipersalahkan. "Kok, aku, sih, Pak?" dengus Kak Yan.

Bapak tidak menjawab bantahan Kak Yan. Dia malah lanjut bercerita, "Dewa bilang kepada orangtuanya kalau kalian sudah bubar, tetapi nggak bilang alasannya. Orangtua Dewa belum menghubungi kita, karena mereka takut akan dipersalahkan oleh kita, atau olehmu lebih tepatnya. Sebab, mereka merasa, sudah mengecewakanmu," lanjut Bapak. "Sekarang, Dewa lagi di Malaysia. Bilangnya, sih, ada proyek! Ternyata, kabur, karena takut dipersalahkan oleh kita semua. Dikiranya, kita orang bar-bar apa, sehingga langsung main hakim sendiri?" Bapak mendengus.

Tampaknya, keluargaku tidak terlalu marah padaku, karena membatalkan pernikahan. Beruntungnya, undangan belum selesai dicetak dan disebarkan!

Resmi sudah aku memperpanjang status lajang. 27 tahun, karir cukup cemerlang, *single.* Setidaknya, aku bisa menepati janjiku untuk *go public* soal hubunganku dengan Salendra.

Setelah heboh mengurus pembatalan segala urusan pernikahan, kami memilih mengobrol santai, dilanjutkan dengan makan siang yang tertunda. Kami berbicara tentang pekerjaan Kak Yan di Sidney yang sebagai kontraktor dan Kak Tia yang memiliki toko roti kecil-kecilan di sana. Mereka itu bertemu di Sidney saat Kak Yan tidak sengaja mampir membeli kue di toko roti milik Kak Tia hampir dua tahun lalu. Pacaran selama satu tahun kurang, kemudian menikah di Bali, dan langsung kembali lagi ke Sidney.

"Yakin, nggak mau nginap, Dik?" tanya Mama. Aku mengangguk.

"Nanti ya, Ma! Kapan-kapan," jawabku.

"Mau pulang dia. Teleponan dengan pacar baru," sahut Kak Yan, yang langsung kutinju lengannya.

"Baru juga membatalkan pernikahan, eh sudah punya pacar baru aja!" goda Mama.

"Gosip dia! Jangan didengarkan, Ma!" gerutuku.

Kami bertiga pamit pulang ketika menjelang sore. Ingin sekalian makan malam, tapi Kak Yan dan Kak Tia sudah ada janji. Jadinya, aku memilih untuk diantarkan pulang.

"Pinjam dulu Pajeronya ya, Dik!" kata Kak Yan.

"Ya. Ingat isi bensinnya, ya, Kak! Pertamax, lho!" Aku tersenyum lebar. Kak Yan langsung mendengus, sementara istrinya tertawa.

"Sana telepon dulu Sal-nya! Dah, Dik!" goda Kak Yan sambil melaju dan menutup jendela mobilnya.

Dasar, pinjam mobil saja gaya!

***

"Sudah selesai?" Aku tengah menelepon Salendra.

"Baru aja sampai di apartemenku, *Hon.* Sudah kelar pertemuannya?"

Hon? Honey? Dadaku seketika berdesir, mendengar panggilan itu. "Sudah, kok. Sekarang mau makan siang dengan Uwi dan Aro di restoran depan. Istirahat, ya!" Dadaku berdegup kencang.

"Ya, ini udah dijemput, mau ke kantor pengacaraku. Aku telepon lagi nanti, ya?" Salendra terdengar lelah.

"Oke. Jangan lupa beristirahat!" jawabku sembari tersenyum.

"Siapa, tuh?" Aro bertanya.

"Teman," jawabku, singkat.

"Oh!" Aro tampak percaya begitu saja dan langsung membuka agendanya, membolak-balik halaman yang penuh coretan. "Ale cuti seminggu lagi. Katanya, mau ngurus segala

urusannya di Jakarta. Gue lagi, deh, yang mewakilkan itu orang buat *morning briefing*! Capek gue, capek!" keluh Aro.

Aku hanya bisa mengiyakan dan memberikan dukungan padanya, agar bersabar. Walaupun, aku tahu, tujuan Salendra cuti adalah untuk Elisa dan tingkahnya.

"Ngomong-ngomong, kapan HRM baru lu masuk, Sin?" tanya Juwita.

"Kamis ini dia masuk," jawabku sambil mengambil menu yang diberikan oleh Aro.

"Ganteng, nggak? Lajang? Tinggi? Idaman gue, nggak?" tanya Juwita. Aro mendengus keras.

Akan ada manajer SDM baru di Whindama. Yang artinya, akan menjadi atasanku di departemen. Beliau akan menggantikan peran Bu Rahma, HRM yang sudah *resign* sejak lima bulan lalu. Selama awal sebulan aku bekerja, aku benar-benar mengerjakan peranan sebagai asisten manajer dan melaporkan hasil ke manajernya. Namun, karena Bu Rahma mengundurkan diri, manajemen mengharuskanku *acting manager*. Yang jelas, lebih melelahkan.

"Sudah, lihat nanti saja waktu intro pas *briefing* hari Kamis! Kesengsem lu pasti!" jawabku.

***

"*God, I miss you so bad!*" kata Salendra sambil merebahkan diri di ranjang.

Kami hanya melakukan *video call* dan ini adalah kontak pertama kami setelah Salendra tidak pernah menghubungiku selama tiga hari.

"*Missing me or my body, Mister*?" tanyaku sambil berjalan menuju *carport*.

"Keduanya. Tapi lebih banyak merindukan yang mana, aku sendiri tak tahu. Keduanya sama aja," kekeh Salendra. Aku langsung mencibirnya.

"Dih, awas, ya! Kamu pulang, kita nggak main nanti! Aku pergi ke kantor dulu, ya! Istirahat dulu, mumpung kamu dapat waktu istirahat. Hari ini, ada HRM baru masuk, lho!"

Salendra mengangguk. "*Really*? Siapa? Laki-laki atau perempuan?"

"Kamu nanyanya banyak banget, ya! Nanti saja, kukirim fotonya waktu intro, ya! Aku jalan dulu, takut terlambat. Dah!" Aku langsung mengakhiri *video call* kami begitu masuk ke mobil.

Butuh 20 menit perjalanan menuju hotel. Ketika tiba di sana, aku langsung memarkirkan mobil di lantai dasar, khusus tempat parkir karyawan. Kali ini, aku memilih berangkat sendiri daripada berangkat bersama Juwita, karena Juwita disibukkan oleh persiapan untuk melakukan kontak penjualan setelah *briefing* pagi dan tidak tahu akan pulang jam berapa.

***

Juwita terus menganggu selama *briefing* pagi kali ini. Dia selalu menunjuk-nunjuk sudut lenganku dengan telunjuknya.

"Apa?" bisikku.

"Lu nggak bilang kalau manajer lu ganteng banget," bisik Juwita. Aku mendengus dan memutar bola mataku.

"Selamat datang HRM baru Windhama, Aga Ludra!" Pak Yudha, GM kami, memperkenalkan Aga.

"Selamat pagi, Semua! Nama saya Agastya Ludra. Bisa dipanggil Aga. 30 tahun. *Single,*" kata Aga, terkekeh. Disambut gelak tawa seluruh peserta *briefing*.

Aga memperkenalkan dirinya dengan sangat maskulin. Rambut cokelat, mata cokelat, badan tegap terbalut sempurna dengan seragamnya.

Begitu *briefing* selesai, aku langsung mengajak Aga berkeliling untuk orientasi dan perkenalan. Aku akan memberikan tur singkat mengenai hotel dan perkenalan sebentar dengan staf yang sedang bertugas di bagian operasional sebelum Aga dioper-operkan oleh kepala departemen lain.

"Serasi benar pagi-pagi, Bu!" goda Gusde, bartender yang bertugas hari ini.

Aga hanya tersenyum. Aku langsung melotot.

"Jangan panggil Pak, deh! Kan, gue juga nggak beda jauh banget umurnya dengan lu," kata Aga setelah selesai berkeliling hotel. Dia keberatan dengan panggilanku yang sangat formal. Aku mengiyakan Aga. Kami berjalan kembali menuju ruangan masing-masing. Satu ruangan dengan partisi yang membagi ruangan kami.

"Bu Sintha, Pak Ale telepon. *Urgent*!" kata Aline, begitu kami sampai. Aku menaikkan alisku, heran.

Ponselku berbunyi. Aku melihat layarnya. Ternyata, Juwita.

"Lu lihat acara gosip, deh! Elisa mengandung anak Ale sungguhan." Juwita berucap, bahkan sebelum aku sempat berkata *halo.*

Nice Move

HARI ini adalah hari Jumat. Hari yang paling kunantikan. Sudah hampir dua minggu Salendra pergi ke Jakarta. Teleponku tidak henti-hentinya berdering—sejak berita kalau Elisa tengah mengandung anak Salendra mencuat di televisi—dan semuanya dari Salendra. Hingga aku kesal sendiri dan akhirnya menyerah, mematikan ponselku.

"Aline, ponsel saya rusak. Nanti, banyak yang akan meneleponmu. Kalau urusan pekerjaan, oper ke saya. Kalau pribadi, bilang saya sibuk, tidak bisa diganggu," kataku seraya menghempaskan pantat di sofa di depan Aline. Lelah.

"Siap, Bu!" jawab Aline, mantap.

Aku langsung masuk ke ruangan dan menutup pintu. Pikiranku cukup lelah. Ketika aku sedang bersandar, pintu ruanganku diketuk.

"Ya?" Aku menjawab, tetapi mataku masih terpejam.

"Bu, ada Pak Dewa mau bertemu," kata Aline, berbisik. Aku langsung mengerjap dan menatap Aline.

"Serius?" bisikku. Aline mengangguk.

Aku menghela napas. "Suruh masuk saja, deh!"

Dewa kemudian dipersilahkan masuk ke ruanganku. Dengan menggunakan kartu pengunjung di dada kiri, dia masih tampak seperti dulu. Necis dan klimis. Angkuh dan tidak

tersentuh. Namun, wajahnya menunjukkan kalau dia lelah. Sangat lelah.

"Mau apa lagi?" tanyaku tanpa basa-basi. "Semuanya sudah usai di antara kita."

"Aku mau minta maaf, Sin," kata Dewa, menatap mataku. Mata hitam legam yang tampak semakin legam—karena adanya lingkaran kantong mata hitam di seputar mata—yang semakin membuat Dewa terlihat sangat lelah.

"Hampir dua bulan setelah kamu mengkhianatiku, kamu baru berani menunjukkan hidungmu dan bilang maaf?" Aku sedikit mendesis.

Hening cukup lama di antara kami.

"Entahlah, aku nggak punya pembelaan!" kata Dewa, pada akhirnya. "Aku pergi ke Malaysia waktu itu. Ada proyek sungguhan di sana. Begitu selesai, aku belum berani bilang pada siapapun tentang kita. Sampai, aku yang setengah mabuk waktu itu, nggak sengaja menelepon mamaku di Bali dan bilang soal semuanya," lanjut Dewa.

"Jadi, hari Sabtu kemarin, waktu orangtuaku nelepon orangtuamu untuk pembatalan semuanya, kamu udah di Bali?"

Dewa mengangguk. "Namun, aku mengaku masih di Malaysia. Mereka nggak tahu kapan pastinya aku balik ke Bali."

Aku menghela napas. Kemudian, menatapnya lekat-lekat. "Sudahlah! Lagipula, kita udah bubar," jawabku, lelah.

Dewa kemudian duduk di kursi hadapanku. Ikut menatapku. "Elisa mengandung anak Salendra. Kamu tahu, kan?" tanya Dewa.

Aku mengangguk.

"Sintha, itu...." Dewa ingin mengatakan sesuatu, tetapi terhenti.

Aku menunggunya berbicara, tetapi kemudian berpikir untuk apa mendengarkan ucapannya lagi. "Udahlah, pulang saja! Aku udah maafin kamu. Keluargaku juga udah memaafkan keluargamu. Sekarang, kejarlah tujuan hidupmu! Kita lupakan semuanya dan mulai dari awal lagi sebagai teman. Ya? Karena, aku nggak bisa lagi melanjutkan hubungan ini," ajakku.

Belum sempat Dewa menjawab, pintu ruanganku kembali diketuk.

Siapa lagi, sih?! "Ya?"

"Bu, ada Pak Ale pengin bertemu."

Aku terkaget, karena yang aku tahu dari Aro, Salendra akan pulang hari Minggu dan baru akan bekerja kembali hari Senin. Aku mengangguk dan meminta Aline untuk menyuruh Salendra menunggu. Aline mengangguk dan kembali menutup pintu ruanganku.

"Dewa, aku ada urusan. *It's really good to see that you are okay. Good bye!*" kataku sambil membuka pintu ruangan.

Salendra sedang berdiri menatap lukisan di atas sofa, kemudian berbalik menghadapku. Dia masih tampan. Tentu saja! Lengan jaket *chef* hitam yang dia gunakan sudah terlipat hingga siku, menampilkan tangannya yang berisi tato mahkota. Dia sedang melipat tangannya di depan dada. Dewa menyapa Salendra dan tidak mendapatkan balasan sama sekali. Mata Salendra bahkan terpaku pada mataku. Dewa akhirnya memutuskan untuk berpamitan padaku dan Aline.

Aku mendengus sambil masuk ke ruangan, disusul oleh Salendra.

Aku menoleh ketika Salendra mengunci pintu ruanganku. "Ngapain kamu di sini? Bukannya kamu harusnya baru masuk Senin besok?" tanyaku, berjalan menuju kursi kerja.

"Ngapain dia di sini?" Suara Salendra mendominasi. Marah. Bukan tegas, seperti biasa.

"Mau minta maaf. Kamu juga mau minta maaf? Eh, tapi buat apa? Kan, dia dulu istrimu. Wajar kalau dia mengandung...."

"*I never slept with her since 10 months ago, Sin!* Kalau kamu mau tahu!" Salendra memotong kalimatku. "Teleponku nggak kamu angkat, *iM* dan *whatsapp*-ku nggak kamu balas!" Suara Sal terdengar marah.

"Sal, kamu mau punya bayi. Hubungan kalian membaik. Kalian keluar rumah sakit sama-sama satu mobil, dan lain-lain dan sebagainya. Begitu kata berita dan orang-orang kalian. Dan kalian pun membenarkan!" Aku hampir berteriak.

"Dan kamu percaya itu?! Astaga! Aku kira, kamu lebih pintar dari ini, Sin!" Sal meninggalkanku yang hampir menangis. Dia membuka pintu ruang kerjaku dan langsung membanting pintu.

Yang bisa kulakukan saat ini adalah menangis.

***

Jam menunjukan pukul 17.32. Sudah waktunya pulang. Aku bergegas membereskan pekerjaan dan mejaku, mematikan laptop, dan segera bangkit dari kursi saat pintu ruangan yang setengah terbuka, diketuk. "Ya, masuk!" kataku yang masih sibuk dengan peralatan.

"Tepat waktu, kan? Makan malam bareng, yuk! Gue lapar." Aga bertanya di ambang pintu.

Aku memikirkan ajakan Aga. Ingin menolak, tetapi aku pasti akan jengkel sendiri di rumah sendirian kalau ingat akan Salendra. Lagipula, hari ini kami tidak akan bersantai sore, karena sebagian dari kami sedang sibuk. "Boleh. Char-char.

Oke?" Aku memutuskan untuk pergi. Aga tersenyum dan mengangguk.

"Satu mobil? Sekalian gue antarin lu pulang."

Kebetulan, aku ikut Juwita ketika berangkat hari ini. "Boleh, deh! Sekalian, hitung-hitung menghemat uang *transport*. Yuk, gue lapar!" ajakku, tak sabar. Aga terkekeh.

Kami berjalan menuju lantai dasar. Range Rover silver milik Salendra masih terparkir rapi di spot miliknya. *Headchef/executive chef parking only* - begitu tempelan dinding yang menjelaskan bahwa spot parkir itu memang khusus untuk Salendra. Begitu sampai di spot parkir milik Aga, kami langsung masuk ke sedan M5 miliknya.

Ponselku bergetar, aku menatap layar ponsel itu cukup lama.

"Itu *headchef* nelepon, nggak kamu angkat?" tanya Aga.

Aku menoleh ke Aga, kemudian menggerakkan jariku dilayar, menggesernya ke arah hijau. "Sore, *Chef*!" sapaku. Karena Aga di sampingku, mau tidak mau aku harus sopan.

"Turun! Kamu pulang sama aku!" bentak Salendra tanpa basa-basi.

"Besok aja, ya! Kan, sudah bukan jam kerja lagi." Aku tidak ingin Aga curiga. Jadi, aku menjawab, seakan-akan itu urusan pekerjaan, lalu aku langsung memutuskan percakapan kami.

"Kenapa...?" Belum selesai Aga berbicara, kaca jendela mobilnya sudah diketuk dengan keras. Aga menurunkan kaca jendelanya, melihat Salendra ada di sana.

"Lu Aga, kan? Manajer baru? Kita belum kenalan. Gue Ale, *headchef* di sini. Gue mau ngomong dengan Sintha. *Urgent*!" Salendra berbicara pada Aga dan menatapku saat dia menyebut namaku.

Aga menoleh ke arahku, meminta jawaban. Aku menggeleng.

"Senin saja, *Chef*." jawabku.

"*Well,* dia bilang, tidak." Aga hampir menutup jendela mobil, tetapi tangan Salendra bergerak cepat.

Dengan sigap, tangan Salendra menggapai arah panel *unlock.* Dengan segera, pintu tidak terkunci. Salendra langsung membuka pintu dan menarik Aga keluar. "Gue nggak peduli, dia bilang apa. Gue tetap mau ngomong sama dia." Salendra mencengkeram kerah baju Aga. Tinggi mereka sama. Ukuran tubuh pun sama. Namun, bila diperhatikan, Salendra memiliki tubuh yang lebih padat daripada Aga.

"Sal, lepaskan!" Aku mencengkeram lengan Salendra yang masih berbuat kasar pada Aga.

Salendra menoleh dan melepaskan cengkeramannya pada Aga sebelum menarik tanganku, mengajakku pergi dari sana.

"Tasku masih di mobil Aga," ujarku beberapa saat kemudian.

Salendra menoleh ke arahku. Dengan nada keras, dia menyuruhku untuk diam dan menunggu. Salendra segera berjalan menuju sedan Aga. Membuka mobil penumpang dan mengambil tas jinjing milikku.

Begitu dia kembali, dia membimbingku masuk ke kursi penumpang Rovernya. Salendra sendiri segera masuk ke dalam mobil dan duduk di kursi pengemudi.

"Sal…!" panggilku. Dia tidak menyahut.

"Jangan ngebut!"

Salendra menoleh ke arahku. Melihat kepanikan di mataku. Akhirnya, dia menurut, memelankan laju Rovernya. Kami menuju apartemen Salendra dalam diam. Aku lebih memilih

menatap jendela, melihat pemandangan sepanjang jalan, walaupun isinya hanya bule yang sedang bersantai.

Tangan kiri Salendra sedari tadi terus menggenggam tanganku. Aku membiarkannya. Lagipula, aku sudah kehabisan energi untuk berdebat dengannya. Kami sampai di parkiran apartemen Salendra. Dia segera memarkirkan mobil di tempatnya seperti biasa.

"Maaf, aku nggak seharusnya bilang begitu tadi di ruanganmu!" kata Salendra saat kami sudah masuk ke dalam apartemen.

Aku berhenti. Meletakkan tas di meja kopi, membuka sepatu hak tinggi kerjaku. Mataku terus mencari mata Salendra yang kurindukan. Mata cokelat keabu-abuan kelam kesayanganku.

"Sal...," bisikku kemudian sembari membelai pipi Salendra. Mata Salendra penuh kesedihan. Kantong matanya cukup terlihat, membuat matanya semakin kelam. "*I swear*, itu bukan bayi aku. *Paternity test* memang belum keluar, tapi manajemen sialan Elisa malah membenarkan berita tanpa persetujuanku dan manajemenku," kata Salendra dengan suara lelah. Suara yang membuatku, dengan tiba-tiba, bergerak maju untuk memeluknya. Salendra membalas pelukanku dengan sangat erat. Tidak mau melepaskan.

Salendra juga mengatakan bahwa di saat beritanya sedang ramai dibahas, dia sebenarnya ingin pulang lebih awal. Sangat ingin. Namun, pengacara dan manajemen selalu menunda kepulangannya, karena khawatir hal itu akan memperlihatkan bahwa Salendra melarikan diri.

Salendra menjelaskan semuanya. Dia sedang berusaha menuntut Elisa dan manajemen bodoh milik Elisa apabila hasil tes sudah keluar. Semua berita tidak ada yang benar.

"Kenapa kamu nggak ngelakuin sesuatu untuk pembelaanmu?" tanyaku yang masih bergumul di pelukan Sal.

"Aku mau. Tapi Kharisma melarang. Katanya itu bukannya membantu, malah semakin menjatuhkan aku. Kesannya orang-orang bilang aku bajingan, udah dicerai, terus malah ditinggalin ketika sedang hamil."

"Kharisma?" Aku bertanya.

"Kakak aku. Dia lagi di Jakarta waktu itu, Elisa datang ke dia waktu dia tau Khar ada di Jakarta. Tiba-tiba aja datang terus bilang, kalo dia lagi hamil anak aku," jelas Salendra.

"Trus kamu milih nunggu sampai hasil keluar baru bertindak gitu?" Aku menengadah, mencari mata kelam milik kekasihku.

"Ya. Pengacaraku bilang begitu juga. Foto yang kamu lihat, saat kami keluar rumah sakit bareng, itu ketika kami selesai melakukan tes. Ya, kami satu mobil setelahnya, karena sopir Elisa pulang. Berita kami kembali bersama itu nggak benar. Aku hanya terpaksa mengantarkannya pulang." Salendra mencium rambutku dalam-dalam.

"*What a nice move!* Jadinya, mereka tetap melihatmu itu orang baik. Setelah hasil yang sebenarnya keluar, mereka akan melihatmu yang jadi korban." Aku mencoba menyimpulkan.

Salendra terkekeh.

"Maaf! Harusnya aku mendengarkan penjelasanmu dulu." Aku kembali membenamkan tubuh di pelukan Salendra.

"Hei, lupa sesuatu, ya? Aku sudah menjelaskan semuanya barusan. Ke kamar, yuk!" ajak Salendra.

Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala. Tak tahu harus menjawab apa atas ajakan Salendra. Salendra langsung mencium dan mengangkatku. Aku sendiri mengalungkan tangan dan kaki di leher dan pinggang pria itu.

Preggo!

SUDAH empat minggu berlalu setelah berita itu keluar. Hasil tes DNAresmi menyatakan bahwa Salendra Rajapati bukanlah ayah dari bayi yang Elisa kandung. Pihak Salendra segera menuntut balik, karena pencemaran nama baik.

Aku dan Salendra masih berhubungan secara sembunyi-sembunyi. Hanya Aro, Armand, dan Juwita yang sudah tahu. Aga juga sepertinya sudah tahu dan memilih menjauhiku, karena peringatan Aro—yang mengatakan kalau aku sudah ada yang punya. Aga langsung menebak kalau itu Salendra.

"Sin, lu bikin Aga takut buat dekatin lu, tahu, nggak." kata Armand sambil menyesap bir. Aku seketika tertawa, mendengarnya.

Hari ini, hari Jumat. Seperti biasa, Salendra akan memegang Moon Lite untuk layanan makan malamnya.

"Lho? Kenapa takut? Memang gue ngapain Aga?" tanyaku polos sembari menyesap segelas air lemon.

"Bukan lu kali! Tapi, kekasih lu yang galaknya luar biasa itu!" jawab Aro.

Aku mengedikkan bahu.

Sudah empat minggu ini, aku dan Salendra berangkat bersama menuju hotel. Bahkan, kami sedikit-sedikit mulai tinggal bersama—setelah Salendra memintaku di malam kami berbaikan.

"Lu nggak kawin aja langsung sama Ale?" tanya Juwita.

"Mereka, sih, udah kawin dari lama kali, Wi! Nikahnya aja yang belum," sahut Aro, yang di-aamiin-kan oleh Armand.

"Siapa yang nikah, siapa yang kawin?" tanya Salendra sambil mengecup sudut bibirku.

Mereka bertiga langsung mengernyit jijik, sementara Salendra terkekeh.

"Kalianlah! Nikah, gih, sana!" sahut Juwita.

"Gimana dapur? Aman?" tanyaku setelah Salendra duduk di sampingku.

Salendra mengangguk. "Barusan ada pengunjung yang melamar pacarnya. Jadinya, agak lama. Sekalian, yang perempuan pengin foto bareng sama aku."

"Dasar terkenal!" godaku. Salendra hanya mengedikkan bahu.

Kami lanjut makan malam, sementara Salendra kembali ke dapur untuk *briefing after service*.

"Pulang?" tanyaku saat kembali masuk ke ruang kerja Salendra.

Salendra tersenyum tipis, kemudian menggerakkan jemarinya, memintaku untuk mendekat. Dia berdiri, memutari meja dan duduk di pinggirannya, di hadapanku. Saat aku sudah berada di depannya, tangan kokoh itu meraih pinggangku. Seketika, aku sudah duduk di atas pangkuannya. "*Just like old time*," bisikku tepat di telinganya.

"*Quickie*? Sebelum kita pulang?" tanya Salendra sambil menaikkan rok yang kugunakan.

Aku menaikkan sebelah alis, tersenyum tipis, tanda mengiyakan. Baru saja Salendra mulai menggerayangiku, pintu ruangan sudah diketuk.

"*Damn it!*" Salendra menurunkanku kembali ke lantai.

Aku tertawa, melihat Salendra mengumpat kesal.

"Masuk!" Salendra berteriak.

Aku langsung menggeser posisi menuju sofa di sudut ruangan dan duduk dengan santai di sana.

"*Sorry for interrupting, Chef!* Ada yang mau bertemu," kata Danang, *sous chef* Moon Lite.Belum sempat Salendra bertanya siapa, Lucas Maki sudah masuk ke ruang kerja Salendra tanpa permisi. "*Well,* halo, Salendra!"

"Lucas! Mau apa?" tanya Salendra tanpa basa-basi.

"Nggak boleh duduk dulu gue? Hai, Sin! Apa kabar?" Lucas melihatku tengah duduk di sofa dan menyapa.

Aku tersenyum. "Baik, Luke. Lu, apa kabar? Lama nggak kelihatan."

"Baik," jawabnya, singkat.

"Aku nunggu di bar saja, ya! Masih ada Aro dan Armand, kok, di sana." Aku langsung berpamitan pada Salendra. Dia hanya mengangguk. Aku segera pergi, keluar ruangan, melangkahkan kaki menuju bar.

***

Aku sedang tertawa bersama Aro dan Armand ketika melihat Lucas datang mendekat ke arah kami. Wajahnya kaku, bahunya tegang. Sepertinya, mereka baru saja berseteru.

Aku ingat, Salendra pernah menceritakan perihal hidupnya ketika masih meniti Moon Lite Jakarta. Dia hampir gagal, karena adanya berita bahwa Elisa dipaksa untuk tidur dengan penyokong dana dan chef ternama lainnya untuk bisa memberikan modal bagi Moon Lite. Berita itu keluar, seakan-akan Salendra sengaja menjual Elisa demi kepentingan sendiri. Ketika aku bertanya kenapa hubungannya dan Lucas sedikit dingin, karena Lucas itu ternyata adalah kakak tiri Elisa. Ayahnya Lucas pernah menikah dengan ibunya Elisa. Ketika

Salendra dan Elisa memutuskan untuk bercerai, Lucas adalah orang pertama yang menentang. Salendra tidak suka hal itu, karena Lucas seakan-akan membela tingkah laku Elisa. Namun, biarlah! Aku tidak ingin ikut campur dengan urusan mereka.

"Eh, Luke! Udah selesai?" sapaku. Lucas hanya mengangguk dan langsung pamit pulang.

Aku melirik Aro dan Armand, merasa heran dengan sikap Lucas yang tidak biasanya. Namun, mereka berdua hanya menggeleng, tidak peduli. Tiba-tiba, aku merasa seseorang menyentuh pundak. Ternyata, Salendra.

"Pulang?" Salendra sudah berpakaian biasa, bukan lagi seragam *chef*-nya. Aku mengangguk.

"Bicara apa barusan sama Luke?" Aku bertanya ketika kami berjalan bersama menuju tempat parkir. Rasa penasaran mengalahkan rasa tidak peduliku.

"Elisa," jawab Salendra seadanya.

"Oh! Semuanya baik-baik saja?"

"Ya."

Kami tidak lagi membahas soal Lucas Maki dan Elisa di sepanjang sisa perjalanan. Salendra memilih topik ringan, mengajak bercanda. Bukan tipikal Salendra banget.

Aku sudah cukup lelah ketika sampai di apartemen Salendra. Aku memutuskan langsung ke kamar mandi. Sedangkan Salendra, memilih menelepon di balkon. Aku baru saja selesai mandi ketika aku melihat pemandangan seksi di depanku. Salendra sedang berdiri, menatap langit jimbaran malam hari. Aku berjalan mengendap-endap, langsung memeluknya dari belakang. Salendra sedikit terkejut, tetapi langsung membalikkan tubuh, mendekapku erat.

"*I love you. Marry me?!*" kata Salendra sambil memeluk tubuhku.

Tubuhku menegang ketika dia mengucapkan kalimat sakral itu. Kutatap matanya lekat-lekat. Ajakannya untuk menikah sungguh luar biasa.

"Aku nggak nuntut. Hanya pengin, kamu tahu," kata Salendra, meraih dagu dan menatap mata hitamku.

Aku tersenyum lebar. Langsung, kutangkup rahang dan kucium sudut bibirnya. "Lain kali, kalau mau ngelamar, lakukan persiapan, dong!" kataku sambil melepaskan pelukan Salendra dan berjalan masuk menuju kamar tidur.

Salendra mengikutiku untuk kembali ke kamar. Dia masuk ke kamar mandi terlebih dahulu, sementara aku masuk ke dalam *closet* sebelum menyiapkan baju tidurnya. Seketika, aku bisa membayangkan hidupku nanti akan seperti apa setiap harinya. Menyiapkan segala keperluan Salendra ketika kami berumah tangga.

***

Salendra selalu tidur dalam posisi tengkurap. Tanpa baju, hanya memakai celana piyama flanel kesayangannya. Dia akan tidur nyenyak dengan posisi yang kurasa sangat tidak nyaman. Namun, menurutnya, nyaman.

Jemari kokohnya selalu manangkup salah satu payudaraku ketika kami tidur. "Empuk, kaya bantal," celetuknya ketika aku bertanya mengenai kebiasaan anehnya itu.

Aku menggeser tangan Salendra dari payudaraku. Aku segera bangun dari kasur dan mengikat rambut. Aku menoleh ketika Salendra menggeliat dan bergumam tidak jelas. Mungkin dia merasa kehilangan bantal empuknya, meskipun dia memilih tetap tidur.

Begitu selesai mencuci muka, aku segera berjalan menuju dapur dan membuat sarapan ringan, karena hari ini Salendra akan terbang ke Selandia Baru untuk acara One Chef, acara

masak-memasak di sana—di mana dia diundang untuk menjadi juri tamu.

"Sal! *Breakfast*!" Aku berteriak dari arah dapur.

Salendra keluar kamar dengan celana piyama flanel favoritnya. Menguap dan mengusap matanya. Dia tampak masih mengantuk.

"Penerbanganmu tiga jam lagi. Habis sarapan, mandi! Habis...." Aku langsung berlari kencang menuju wastafel ketika perutku tiba-tiba ingin memuntahkan isinya.

Aku muntah.

Salendra panik dan langsung memberikanku segelas air mineral. Dia memijit tengkukku. Sementara aku masih terus memuntahkan isi perut.

"Jangan lihat! Sana mandi!" kataku, menepis tangan Salendra.

"Nggak. Kamu sakit," jawab Salendra sambil menyodorkan air mineral lagi.

"Trims. Mandi sana, aku udah nggak apa-apa! Bajumu semua udah aku kemas semua, ya!" ujarku.

Salendra mengangguk.

Belum apa-apa, aku merasa perutku bergejolak lagi. Salendra kembali membantu, menyingkap rambut dan memijit tengkukku lagi.

"Sal, udah *stop*! Mandi saja, aku nggak apa-apa!"

"Berhenti bilang kamu nggak apa-apa! Kita ke dokter. Aku akan bilang ke Gisell kalau penerbanganku dimundurkan dulu." Salendra segera mengambil ponsel dan langsung menelepon Gisell, manajernya. "Ya. Mundur jadi jam tiga sore. Sintha muntah dari tadi. Ya, trims," tutup Salendra. "Ayo, ganti baju! Kita ke Siloam!" ajaknya

Aku langsung menggeleng, menolak mentah-mentah ajakannya. "Ini hanya masuk angin biasa! Mungkin, gara-gara keseringan bergadang. Dan, oh, demi nama apa pun, siapa yang sering membuatku bergadang? Kamu!" Aku menunjuk dadanya dengan telunjukku.

Salendra mengernyit, kemudian menatap mataku. Dia berdecak sebelum menarik tanganku untuk mengikutinya. "Ganti baju! Kita ke dokter!"

"Nggak," sahutku.

"Kalau masuk angin, ya, ke dokter juga, buat minta obat. Biar bisa bergadang lagi kamunya," kata Salendra, yang langsung kutinju dadanya. "Cepat!" rutuk Salendra.

Aku menurut, karena malas berdebat. Langsung, aku berganti baju dan menyikat gigi, sementara Salendra mencuci muka dan menyikat gigi pula, lalu berganti baju.

Kami tiba di rumah sakit Siloam dan langsung mendapatkan nomor urut dua. Ya iyalah, siapa yang jam setengah tujuh pagi mau datang ke rumah sakit karena masuk angin - kalau bukan aku? Itu pun, karena paksaan chef sialan ini.

"Bu Sintha Sekaranda. Silakan!" kata salah seorang suster, mempersilakan kami masuk ke salah satu ruangan praktik dokter di UGD.

"Selamat pagi! Keluhannya apa, Bu?" tanya Dokter Ani. Dokter jaga di poli umum.

"Muntah-muntah aja, sih, tadi Dok, tapi dia maksa saya buat ke dokter!" jawabku sambil melirik Salendra, yang langsung disambut dengan dengusan.

"Ya udah, dicek dulu, ya!" Dokter Ani mengambil peralatan yang aku tidak paham apa itu. Menggunakannya, lalu mengangguk-anggukkan kepala. "Ibu kapan terakhir kali

menstruasi?" tanya Dokter Ani sambil mengarahkan tatapannya bergantian ke arahku dan Salendra.

Tidak! Aku tidak mungkin hamil! teriak batinku demi mengetahui ke mana arah pembicaraan itu.

"Begini, coba nanti dicek ke poli kandungan, ya! Sepertinya, baru sepertinya, lho... Ibu Sintha sedang mengandung," lanjut Dokter Ani.

Aku terkejut, kemudian melirik Salendra yang tersenyum lebar.

Kami keluar ruangan, diantarkan oleh suster yang tadi untuk mendaftar di poli kandungan. Cukup lama menunggu, karena dokter yang praktik belum datang.

Tanganku basah, karena gelisah. Sementara, Salendra tidak henti-hentinya menyeringai. Kalau seandainya memang hamil, pastilah aku akan merasa senang. Apalagi, itu buah cintaku dengan Salendra. Namun, itu artinya aku hamil di luar nikah. *Tidak! Aku tak tahu apa kata orang nanti!*

Setelah cukup lama menunggu, namaku langsung dipanggil.

"Pagi-pagi sudah mampir, Bu. Beruntungnya, saya habis menangani orang melahirkan barusan. Jadi, bisa datang agak pagi. Bagaimana? Apa keluhannya?" tanya Dokter Putra, spesialis obgyn di Siloam.

"Saya muntah tadi pagi, dipaksa pergi ke dokter sama lelaki ini," ujarku sembari menunjuk ke arah Salendra. "Tadi sudah diperiksa sama dokter di poli umum. Kata dokter itu, ada dugaan kuat kalau saya hamil, Dok." Aku kembali mengulang keluhan sambil melirik Salendra yang tampak masih tersenyum. Kini, senyumnya tampak semakin lebar.

"Wah, wah! Dicek mau? USG, ya?" tanya dokter yang rambutnya sudah beruban tersebut.

"Boleh," jawab Salendra. Bahkan, aku sendiri belum sempat mengiyakan.

Aku mengerang kesal, karena sikap protektif dan posesif Salendra. Suster menggiringku untuk mengganti baju, kemudian menuju ranjang untuk USG. Begitu aku diposisikan, Dokter Putra langsung melakukan USG transvaginal.

"Nah, itu ada dedeknya! Sepertinya, baru enam jalan tujuh minggu kalau saya lihat."

Aku melihat ke monitor, lalu menoleh ke arah Salendra. Dadaku langsung menghangat ketika melihat Salendra yang terus menatap monitor sambil tersenyum.

"Sudah selesai. Silakan ganti baju dengan suster, ya! Setelah itu, ke meja saya," kata Dokter Putra sambil melepaskan sarung tangan karetnya. "Ini resep vitaminnya. Kandungan Ibu tampak kuat. Ibunya juga sehat. Nasihat saya masih pada umumnya. Ingat makan makanan yang bergizi dan jangan terlalu lelah. Minggu depan ke sini lagi untuk cek, ya. Setelah itu, sebulan sekali. Kalau mau ganti dokter, boleh. Nanti saya buat berkas pindahnya. Ada yang mau ditanyakan?" kekeh Dokter Putra sambil menuliskan resep.

"Hmmm, Dok," panggil Salendra.

"Ya?"

"Kami masih boleh... begitu?" tanya Salendra. Aku menoleh sambil menyipitkan mataku, menatapnya tajam.

Dokter Putra tertawa. "Oh, masih, masih. Ibu dan janinnya kuat, kok, ini. Tapi, jangan terlalu sering juga, ya! Nanti kalau capek, bilang pada suaminya, minta berhenti, ya, Bu!" Dokter Putra kembali tertawa, menatapku. Salendra mengangguk sambil tersenyum lebar.

Aku langsung meninju lengan Salendra sambil melotot. "Makasih banyak, ya, Dok. Kami mohon pamit dulu," kataku, begitu mendapatkan resep.

Beberapa menit kemudian, kami sudah berada di parkiran setelah menebus resep.

"*Let's get married!*" tembak Salendra ketika menatapku. Senyuman lebar mengembang di wajah tampannya.

.

Asking Permission

AKU meninju keras-keras lengan kiri Salendra.

"Aw, Sin! Apa, sih, yang kaulakukan?" Salendra langsung mengusap lengan kirinya. Saat itu kami sudah tiba di mobil dan hendak menggunakan sabuk pengaman masing-masing.

"Sejak kapan kamu mainnya nggak pakai kondom?" tanyaku melotot. Salendra malah terkekeh.

"Hmmm... sekitar enam atau tujuh minggu lalu, sepertinya. Kan, dokternya bilang begitu waktu liatin adik bayinya di monitor." Salendra menjawab santai sambil menyetir mobil keluar area parkir.

"Sal, aku harus bilang apa pada orangtuaku?! Pada semua orang?!" teriakku, frustasi.

"Kamu nggak bahagia, ya, ada bayi kita di perutmu?" tanya Salendra.

"Ya, bahagialah! Tapi, bagaimana dengan orang sekitar? Kita, kan, belum resmi *go public*. Eh, aku sudah isi! Astaga!" Aku meremas tanganku dengan gemas.

"Ya sudah, besok kita *go public!* Aku ke Selandia Baru, kamu yang bilang ke orang-orang," kata Salendra, ringan.

Aku langsung mencubit pinggangnya.

"Gini aja, deh! Nggak usah bilang dulu sama teman-teman kantor. Keluarga dulu aja. Minggu depan, kita ke dokter lagi

minta foto USG, lalu berikan pada orangtuamu, sekalian aku melamar," ralat Salendra dengan santai.

"*Men and their plans. God!*" Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak menjambak rambut Salendra yang sedang menyetir. Aku berusaha memberikan rencana lain, tetapi sepertinya rencana Salendra lebih masuk akal. Dia tertawa mendengar rencanaku yang ujung-ujungnya membuatku frustasi sendiri.

"Sal...." Akhirnya, aku lelah berteriak.

"Ya, *Hon*?" Salendra masih memfokuskan mata ke arah jalan, tetapi tangannya tidak berhenti membelai pahaku.

"Kamu bahagia?" tanyaku, pelan.

"Lho? Kok, nanya gitu? Kamu lupa, ya, aku pernah bilang kalau yang aku mau cuma istri yang kucintai, anak-anak dan keluarga yang sempurna?"

Aku ingat perkataan itu. Dia pernah menyampaikannya saat kami bercinta untuk pertama atau kedua kalinya dalam keadaan sadar.

"Dan sekarang aku memang baru punya calon istri, calon bayi, tapi udah *perfect family*. Dan itu semua sama kamu," lanjut Salendra.

Airmataku tidak bisa diajak berkompromi. Aku malah menangis, terharu.

"Lho, kok, nangis? Mau apa, sih? Sakit, ya?" tanya Salendra, panik saat lampu jalanan menyala merah.

"Lapar...," jawabku, di sela tangis.

Salendra kemudian mencium bibirku dengan lembut, bukan menuntut. "Ayo, cari nasi campur Bali! Aku pengin," kata Salendra, langsung menuju arah Uluwatu.

***

"Kamu nggak bercanda, kan? Oh, Tuhan! Selamat, Sin! Gue mau punya keponakan!" teriak Juwita saat aku memutuskan untuk memberitahunya dua hari setelah pemeriksaan.

Aku harus bercerita pada seseorang. Aku bisa gila kalau aku menyimpan kabar gembira itu seorang diri.

"Tapi, lu, kan, belum nikah. Dosa, lho!" ujar Juwita, serius.

"Orang pendosa, kok, ngomongin dosa orang lain?" balasku sambil tertawa.

Salendra masih berada di Selandia Baru dan akan pulang besok siang. Selama berada di sana, dia tidak pernah lupa menghubungiku. Menanyakan hal-hal sepele, seperti sudah makan apa belum, sudah minum susu apa belum, dan sejenisnya, yang membuatku kadang menjadi kesal sendiri. Dia terlalu *over protektif.*

"Ya, wajar kali, dia gitu, Sin," komentar Juwita saat aku menceritakan perihal perubahan sikap Salendra. "*His loving soon-to-be wife is preggo. Come on, give him a break!*" Juwita berdecak.

"Siapa preggo?" tanya Aro, yang tiba-tiba muncul di ruangan Juwita.

"Anjing gue. Ya, anjing gue preggo." Juwita memberikan alasan.

"Oh, gue kira, lu, Wi!" celetuk Aro.

Aku membiarkan mereka berdebat ketika ponselku berbunyi.

My Salmon-ster: Sedang di bandara. Nunggu pesawat utk pulang.

Aku sudah mengganti nama kontak Salendra menjadi *My Salmon-ster* ketimbang nama lengkapnya. Kalau dulu, bahkan dengan jabatannya di Whindama.

Sintha: Cepat pulang, Ayah! Kangen.
My Salmon-ster: Sama. Ingat, jgn pakai sepatu tinggi!

"Cie, jijik, pakai panggilan 'ayah' segala gitu!" Aro nyeletuk. Dia mengintip sedikit percakapanku dengan Salendra di *iMessages*.

"Ngintip aja lu! Awas, sakit, tuh, mata!" ujarku sembari berdiri dan keluar dari ruangan Juwita.

***

"*So far, so good*. Semua sehat dan aman. Berhubungan juga masih dalam tahap wajar, ya! Nasihat saya masih sama. Vitaminnya juga masih sama. Sebulan lagi, ke sini, ya!" kata Dokter Putra sambil menyerahkan hasil USG.

Salendra meminta hasilnya dicetak sebanyak tiga lembar. Satu untuk orangtuaku, satu untuk Ibu Salendra dan satu lagi untuk kami. Selesai dari dokter, kami menuju perumahan di Gatot Subroto, Denpasar. Aku memilih menggunakan ide Salendra. Memberitahu orangtua bahwa kami akan memiliki bayi, sekaligus melamarku.

Kami tiba di rumah orang tuaku. Memasuki gerbang rumah dan segera memarkirkan Rover Salendra di *carport*.

"Adik datang sama siapa?" tanya Mbok Atik, yang membukakan pintu gerbang.

Sejak aku pindah ke apartemen Salendra, Mbok Atik dipulangkan ke rumah orangtuaku. Alasan yang kuberikan adalah aku mau belajar bersih-bersih sendiri. Padahal, rumahku dikontrakkan. Kalau aku memberi tahu bahwa aku tinggal satu

atap dengan seorang pria di luar nikah, bisa-bisa aku langsung dipasung.

Mbok Atik sendiri sudah tahu mengenai hubunganku dengan Salendra ketika aku mengembalikan Mbok Atik untuk pulang ke rumah orangtua. Aku juga mengatakan untuk jangan bilang kepada mereka kalau aku sekarang lebih sering tinggal di rumah Salendra.

"Sama Salendra, Mbok. Mama ada?"

"Ada, kok. Lagi di teras belakang sama Bapak. Masuk sini!"

Aku dan Salendra mengikuti Mbok Atik, masuk ke ruang tengah.

"Ma! Adik pulang!" teriakku.

"Adik!" Mama menghambur ke pelukanku.

Aku memeluk Mama dengan erat. "Ma, kenalkan, ini Salendra Rajapati...."

"Ih, Mama kenal banget kalau ini! *Chef* terkenal! Mama sering nonton acaranya, apalagi yang di Australia itu. Yang bareng dengan George juga, kan?" cerocos Mama, yang disambut oleh tawa Salendra.

"Sal, kenalkan, mamaku!" kataku sambil mendengus.

"Selamat pagi, Tante! Saya Salendra. Biasa dipanggil 'Ale'," sapa Salendra ramah. Dia tampak tampan dengan ekspresinya saat beramah-tamah dengan Mama.

"Jangan memanggil 'Tante'! Mama saja. Pacaran, kan?" tanya Mama langsung.

Aku menjawab dengan cengengesan, sementara Salendra mengangguk dengan tegas.

Mama mengajak kami untuk ke ruang keluarga. Mengobrol ringan tentang pertemuan mereka, hingga obrolan berat mengenai asal-asul keluarga Salendra dan masa lalunya.

Sepertinya, Mama terlalu sering menonton acara gosip akhir-akhir ini.

"Begini, Ma. Bapak ada? Kami ingin bicara," ucap Salendra, serius.

"Ada. Padahal, dari tadi sudah dipanggilkan oleh Mbok Atik, tetapi nggak datang-datang. Paaak...!" Mama berteriak.

"Apa, sih?! Orang lagi jalan ke sini juga!" Bapak muncul dari arah dapur.

"Selamat pagi, Pak! Saya Salendra Rajapati, pacar Sintha." Salendra menjabat tangan Bapak dengan tegas. Aku heran, karena Salendra tidak tampak gugup atau panik sedikitpun.

"Ya, Bapak tadi sudah menguping sedikit waktu sedang mengambil air. Mau bicara apa?" tanya Bapak.

Salendra berdehem, berusaha membersihkan kerongkongan. Aku mengetahui kode itu. Kode yang kami bahas ketika dalam perjalanan kemari. Aku langsung merogoh sebuah foto dari dalam tas jinjing. Foto USG. Aku menyodorkannya pada Bapak.

"Apa ini?" tanya Bapak.

"Begini, Pak. Saya minta maaf sebelumnya. Bapak dan Mama akan punya cucu," kata Salendra, mantap.

Seandainya kami sudah menikah, semua ini akan sangat mudah. Namun, masalahnya, kami belum menikah. Bahkan, ini pertama kalinya aku membawa Salendra datang ke rumah orangtua untuk kuperkenalkan. Aku merasa akan dipasung sebentar lagi. *Selamat tinggal dunia!*

Mama mulai terisak. Salendra meremas tanganku yang semakin dingin.

"Kok, sampai bisa kebablasan, Dik?" tanya Mama.

Aku menelan ludah, tidak tahu harus menjawab apa. Aku hanya bisa menunduk.

"Bukan kebablasan, Ma. Memang saya sengaja. Biar Sintha nggak berubah pikiran waktu saya lamar," jawab Salendra, tegas.

"Saya serius dengan Sintha, Ma. Saya tahu, saya punya masa lalu yang nggak sempurna. Namun, saya berjanji, saya akan berusaha memberikan masa depan yang baik pada anak Mama dan Bapak. Jadi, saya mohon restu untuk menikahi Sintha. Secepatnya," lanjut Salendra.

Aku seketika berhenti menunduk dan mencoba menatap mata orangtuaku secara bergantian.

"Secepatnya, ya! Jangan sampai dibatalkan lagi!" Kali ini, Bapak yang berkata.

"Bapak memberikan restu?" tanyaku, sumringah.

"Ya ngasilah! Udah ada isinya juga! Tapi, ingat, secepatnya! Jangan sampai kasus Dewa terulang lagi untuk kamu ya, Le," jawab Bapak.

"Ya ampun, Pak! Punya cucu, akhirnya," kata Mama sambil terus menatap foto USG yang diberikan olehku barusan. Airmatanya masih mengalir. Namun, kini, Mama tampak lega dan bahagia.

Mama segera membicarakan pernikahan kami. Bertanya nomor ponsel ibu Salendra, yang segera diberikan oleh Salendra.

"Ma, jangan ditelepon dulu, ya! Saya mau menyampaikan kabar ini juga ke *Mom,*" kata Salendra. Mama mengiyakan, dengan semangat.

Kami berpamitan untuk pergi sebelum makan siang. Kami akan langsung berangkat menuju Mas, Ubud, untuk bertemu dengan Ibu Salendra.

"*It was easy, right*?!" kata Salendra, melajukan mobilnya ke arah Gianyar.

"Mudah kamu, bilang? Aku gemetaran dan tanganku basah, tahu, nggak?!" Aku sedikit berteriak. Salendra malah tertawa.

"Setidaknya, aku nggak sampai ditembak sama Bapakmu, Sin. Hanya diberikan nasihat. Jadi, ya, memang mudah, *Honey*." Salendra masih tertawa.

***

Kami sampai di pekarangan rumah yang sangat asri. Rumah khas Bali, tetapi dengan sentuhan modern. Kolam ikan menyambut kami di halaman depan. Parkir mobilnya sangat luas. Awalnya, aku malah mengira, itu adalah vila yang disewakan. Ternyata, itu rumah ibunya Salendra.

"*Oh, my sweet Salmon!*" sapa wanita berambut pirang dengan mata cokelat keabu-abuan milik Salendra.

Ibu Salendra, Tante Ana, adalah orang Belanda asli. Makanya, Salendra terlihat sedikit bule.

"*Mom*." Salendra memeluk ibunya. Sangat erat.

"*Hi, Dear!* Kamu pasti Sintha, kan? Ale selalu cerita tentang kamu, lho!" kata Tante Ana sambil mendekat ke arahku, menatap dengan seksama sebelum memelukku hangat.

"Halo, Tante! Senang, akhirnya bisa ketemu! Sal juga selalu bicara tentang Tante," balasku.

"*Please*, jangan panggil aku Tante. *Mom* sudah cukup. Lagipula, y*ou guys are getting married, right?*" Aku melirik Salendra yang sedang menatap ibunya dengan penuh cengiran.

"Mom, jangan marah, oke?" Salendra meminta foto USG bayi kami dan segera diserahkan ke ibunya.

"Aku mau jadi *grandma* lagi?" tanya Tante Ana. Kami berdua mengangguk.

Aku langsung kaget ketika Tante Ana memukul kepala Salendra.

"Mom! Kenapa, sih, kok, memukulku?" Salendra meringis, mengusap-usap kepalanya. Aku yang tadinya sedikit terkejut, akhirnya tertawa kecil.

"*Mom* senang akan punya cucu lagi, tapi sayangnya, kalian malah buat di luar ikatan pernikahan. Apa *Mom* nggak pernah ngajarin kamu, *boy*? Dan Sintha, maaf karena Ale yang bodoh ini bersikap berengsek ke kamu," kata Tante sambil memeluk tubuh Salendra kemudian berganti memelukku.

"Mom, justru itu. Kami akan menikah, sesegera mungkin. Kami baru saja minta restu dari orangtua Sintha. Jadi, setelah ini, Mom pasti akan ditelepon sama ibunya Sintha. Aku mau *Mom* dan Mama Sintha yang mengurus pernikahan kami, ya, Mom?" Salendra menjelaskan.

"Tentu saja, Sayang, kami akan mengurus pernikahan kalian. Aku tahu, kali ini, kau akan benar-benar bahagia." Tante Ana menangkup pipi Salendra dan menciumnya. "Ayo, masuk! Masih banyak yang harus kita bicarakan. Oh, ini untukku, kan?" Tante Ana memeluk foto USG cucunya. Kami mengangguk.

Restu sudah didapatkan. Tinggal menunggu saat pelaksanaan pernikahan dan semua akan resmi.

Promotion

PERSIAPAN pernikahan sudah hampir 80% selesai. Kami memilih untuk menikah di Mas, Ubud, rumah Tante Ana, tempat kelahiran Salendra juga.

"Aku berangkat duluan, ya! Ada rapat pagi. Sudah terlambat. Itu sarapanmu. Bajumu di atas kasur," pesanku sembari mengambil tas jinjing dan kunci mobil. Tak lupa, mencium Salendra cepat.

Salendra baru bangun dan keluar dari kamar tidur. Mengusap-usap mata dan menyisir rambutnya. Dia bergegas mengambil gelas air. "Kamu mau ke mana?" tanya Salendra bingung sambil mengambil air minum.

"*Morning meeting* sama HRD sebelum *briefing. Bye*." Aku menjawab sambil setengah berlari ke arah pintu.

"Jangan berlari!" Salendra memperingatkanku.

Jalanan cukup lengang hari ini, karena aku berangkat lebih awal. Jadi, sainganku di jalan hanya anak sekolahan. Bukan orang kantoran, seperti biasanya. Ketika lampu merah menyala, aku baru ingat kalau semua sepatuku sudah berpindah ke mobil Salendra. Jadi, saat ini, aku tidak membawa sepatu sama sekali.

Aku langsung menelepon Juwita, meminta tolong padanya. "Wi, gue sudah di jalan. Titip bawakan sepatu, dong! Gue lupa bawa. Ini masih pakai sandal jepit," pintaku, sesaat setelah Juwita menyapa *halo.*

"Ya, berisik!" jawabnya.

Ruangan *back officer* Whindama masih sangat sepi. Jelas saja! Saat itu baru pukul 07.12 pagi. Jam kantor Whindama adalah pukul sembilan pagi.

"Pagi, Bu Sintha! Sudah ditunggu oleh Pak Aga dan yang lain, lho!" kata Aline.

Aku mengangguk dan langsung masuk ke dalam ruangan. Mengambil agenda untuk mencatat rapat internal pagi ini. Rapat HRD kali ini hanya membahas masalah pengurangan anggaran dan *payroll*. Tidak lupa, membahas masalah staf yang sering tidak hadir untuk ditindaklanjuti dalam bentuk surat panggilan ataupun pemecatan.

Rapat internal itu selesai pukul 09.21 yang langsung dilanjutkan dengan *briefing* pagi. Aku berjalan dengan sandal jepit menuju ruangan Juwita. Sambil membawa berkas-berkas yang diminta Aga untuk ditandatangani oleh Pak Yudha. "Wi, sepatunya, dong! Sepatu gue ketinggalan di mobil Sal." Aku masuk ke dalam ruangan, langsung melepas sandalku.

Juwita memberikan *pointy heels* sembilan sentimeter berwarna hitam dengan sol merah menyala. Aku langsung melotot. "Astaga, Wi! Bisa dicincang gue kalau ketahuan pakai ini sama Sal. Nggak ada sepatu yang datar?" Aku seketika panik dan menatap Juwita sebelum menatap kembali ke arah sepatu yang masih tergeletak di lantai.

"Lu nggak bilang detail, sih, sepatu apa! Hak tinggi atau yang datar. Gue anggap, hak tinggi. Ya udah, gue bawakan lu si Loubi, deh!" jawab Juwita, ringan. "Pakai aja! Jalannya hati-hati aja! Lagian, laki lu berlebihan banget!" lanjutnya.

Aku menurut, menggunakan sepatu itu. Tidak ada waktu untuk berdebat mengenai sepatu kali ini. Aku berjalan seperti biasa, karena memang aku sudah biasa menggunakan hak tinggi.

Hanya saja, aku tahu pasti, Salendra akan marah besar. Pertama, aku sedang hamil dan yang kedua, sembilan sentimeter sangat tinggi bagi Salendra. Padahal, hari-hari biasa dan tidak hamil, aku menggunakan hak 12 sentimeter. "Buruan masuk sebelum Sal lihat!" gerutuku.

Namun, terlambat. Salendra sudah duduk di kursinya dan melihatku dari atas sampai bawah dengan tatapan marah. Selama *briefing* berlangsung, Salendra terus menatapku tajam. Aku hanya bisa menunduk pasrah ketika dia berbicara untuk mewakili departemennya. Suaranya terdengar sangat meninggi. Benar-benar marah.

"Mampus gue, Wi!" bisikku ketika kami sedang melihat *occupancy* kamar yang terisi hari ini. Juwita hanya tertawa kecil.

Briefing kali ini hanya berlangsung selama 20 menit. Aku langsung berjalan menuju pintu keluar, didampingi oleh Juwita. Salendra masih di dalam karena Pak Yudha ingin berbicara dengannya.

"Terima kasih buat lu. Nggak, terima kasih, deh, buat sepatu lu! Duh, nyesal gue! Tahu gitu, pakai sandal aja tadi! Toh, Pak Yudha jarang merhatiin. Astaga, nanti malam nggak diberi jatah gue!" Aku masuk ke ruangan Juwita dan langsung duduk, merebahkan diri di sofa.

"Yang ada, tuh, ya, lu yang nggak memberi dia jatah! Bagaimana, sih? Eh, tapi lu, kan, hamil. Kan, makin nafsuan, harusnya?" Juwita tertawa. Aku cuma bisa mendengus.

Aku menoleh ketika pintu ruangan itu diketuk.

Sumi, *sales coordinator* sekaligus bawahan Juwita tampak menyembulkan kepala di ambang pintu. "Bu Sintha, tadi Aline menelepon. Kata Aline, Ibu ditunggu di ruangan Pak Ale sekarang," kata Sumi.

Aku menelan ludah dan menatap Juwita. Juwita semakin tertawa. Aku yang panik, melempar sepatu mahal Juwita, yang segera disambut dengan amukannya.

"Wi, telepon Aline, dong! Minta tolong ambilkan barang-barang gue dan bawa ke sini, ya! Gue mau eksekusi dulu." Aku berkata, pasrah.

Aku berjalan menuruni tangga menuju lantai satu untuk ke ruangan Salendra. Aro menyapaku, tetapi hanya aku balas dengan dengusan.

"Maya, Pak Ale ada?" Aku menyapa Maya, asisten pribadi Salendra.

"Sudah ditunggu lho, Bu!" jawab Maya sambil terkikik. Maya sudah mengetahui hubungan kami, karena Aro pernah sekali keceplosan, mengatakan kami sedang berpacaran di ruangannya saat Maya mencari Salendra.

"Marah sepertinya, ya?" tanyaku. Maya hanya mengangguk.

Aku mengetuk pintu. Terdengar suara berat Salendra menyuruhku masuk. Ketika aku masuk, matanya masih berada dalam kertas-kertas di atas meja yang entah isinya apa! Dia tidak melirikku sama sekali.

"Kunci pintunya!" Salendra berkata, dengan mata masih terpaut pada meja.

"Sal, aku...."

"Kamu apa-apaan? Sudah tahu lagi hamil, pakai sepatu menjulang begitu? Kamu pasti bilang biasa saja, aku yang nggak biasa melihatnya!" Salendra langsung mengomel. "Diberitahu sekali itu, menurut, Sin! Apa susahnya, sih? Di ruanganmu, nggak ada cadangan sepatu datar apa? Duh!" lanjutnya.

Aku hanya diam menunduk, bolak-balik melihat perut, kemudian sandal jepitku.

"Besok, aku melihatmu pakai sepatu seperti itu lagi, aku buang semua sepatumu di apartemen."

Aku seketika melotot, hendak memprotes. Dia sudah pernah menggunting sepatuku, aku nggak akan sudi memaafkannya kalau berani membuang sepatuku yang lainnya juga.

"Makanya, dengarkan!" rutuk Salendra.

"Kalau marah-marah, kamu lucu, ya. Tiba-tiba, banyak omong," cibirku. Salendra mendengus.Aku kemudian berjalan mendekat ke arahnya, mengalungkan tangan di lehernya. "Maaf! Nggak lagi-lagi, deh!" Aku mengecup rahangnya. Baru saja Salendra mulai melumat bibirku, pintu ruangan diketuk.

"Hari ini banyak pintu diketuk, ya?" gerutu Salendra. "Masuk!"

Aku langsung melepaskan pelukan dan duduk di kursi. "Mana bisa Maya masuk? Kamu mengunci pintunya tadi, Bodoh!" Aku tertawa, melihat pintu berusaha dibuka dari arah luar.

Salendra mendengus sebelum berjalan menuju pintu untuk membuka kuncinya. "Ya?" Salendra bertanya saat melihat Maya di depan pintu.

"Permisi, Pak Ale! Mau cari Bu Sintha."

"*I'm here*," candaku.

"Ibu dicari sama Pak Yudha, disuruh ke ruangannya sekarang." Maya menatapku.

Aku mengangguk. "Oke. Makasih, Maya." Aku langsung berdiri dan mengecup Salendra sekilas.

Aku keluar ruangan dan melihat Maya. "May, punya sepatu datar?" tanyaku.

Maya menggeleng.

"Siapa yang punya sepatu datar di sini, ya?" tanyaku.

"Ya... nggak ada, Bu. Kan, aturannya pakai hak tinggi," kekehnya.

Oh ya, benar juga! Ya, sudahlah! Aku langsung berjalan menuju ruangan Pak Yudha dengan masih menggunakan sandal jepit.

"Masuk!" Pak Yudha berkata dari dalam ketika aku mengetuk pintu ruangan. Aku membuka pintu dan mendapati Aga juga sedang duduk di dalam.

"Terima kasih, Aga!" Pak Yudha mengakhiri percakapan mereka. Aga pamit sambil menyapaku dengan menaikkan alisnya.

"Silakan, Bu Sintha!"

"Ada apa, Pak?" tanyaku.

"Duduk dulu, deh! Masih pakai sandal jepit?" Pak Yudha menoleh sekilas sambil menandatangani berkas.

"Oh, ini! Ya, Pak. Ada orang gila yang nggak membolehkan saya pakai sepatu tinggi hari ini," jawabku seraya duduk. Pak Yudha tertawa.

"Begini, tadi saya sudah bertanya kepada Aga dan dia setuju." Pak Yudha menatapku.

"Maksud Bapak?" tanyaku, pelan.

"Aga menyerahkan promosinya sebagai *director of human resource* ke kamu. Dia merasa, kamu mampu, karena sudah *acting manager* selama lima bulan kemarin. Bagaimana?"

Aku terkejut. Seketika, ingin berteriak, karena tawaran promosi itu. "*director of human resource*, Pak? Saya? Bapak yakin?"

"Yakinlah. Kalau saya tidak yakin, saya tidak akan memanggil kamu ke sini. Saya sudah menyarankan pada direktur perusahaan Whindama untuk mencari orang.

Mereka menyuruh saya yang menentukan sendiri," jawab Pak Yudha, mantap. Semantap aku ingin menjawab *ya.*

Sejak awal, aku memilih karir di HRD. Aku pernah ditanya ketika mengikuti proses wawancara pertama kali di mana aku akan berada dalam lima tahun ke depan. Waktu itu, dengan percaya diri, aku menjawab, aku akan menjabat sebagai *director.*

"Saya kemarin hanya *acting manager,* lho, Pak. Bukan menjabat sebagai manajer sungguhan. Masih bisa dipertimbangkan?" Aku bertanya.

"Perusahaan tahunya, kamu itu sudah manajer saat itu. Jadi, mereka setuju kalau posisi direktur diberikan kepada salah satu dari kalian. Karena, Aga memiliki posisi tinggi satu level di atasmu, makanya saya bertanya pada Aga terlebih dahulu. Dia menolak dan memberikannya kepadamu," jelas Pak Yudha. "Tolong, dipikirkan baik-baik, ya! Jangan lupa untuk memberitahu keluargamu! Karena, jabatan ini mengharuskanmu untuk *pertemuan,* bukan hanya ke Jakarta, melainkan juga ke perusahaan intinya yang ada Toronto, Canada," lanjut beliau.

Aku menelan ludah ketika Pak Yudha mengingatkanku mengenai keluarga.

Aku nyaris lupa, aku akan menikah dan saat ini aku sedang mengandung anak Salendra. Aku juga nyaris lupa kalau Salendra pernah membahas masalah pengunduran diriku, agar aku bisa berkonsentrasi untuk anak-anak, juga Salendra, ketika kami sudah menikah.

Almost

"*NGAPAIN* kamu di sini?" Tante Ana tiba-tiba muncul, entah dari mana dan langsung berkata sengit!

"*Mom, I'm so sorry,*" bisik Elisa.

"Pak Ari! Siapa yang ngizinin dia masuk?! Bawa perempuan ini keluar! Dan kamu, hubunganmu dengan anak saya sudah selesai. Jangan pernah memanggil saya dengan sebutan '*Mom*' lagi!" Tante Ana berkata, setengah berteriak.

Aku hanya bisa terpaku di tempatku berdiri. Aku melihat bahu Elisa mulai bergetar. Aku melirik perut Elisa. Aku baru sadar kalau kami sama-sama hamil. Perut Elisa sudah membuncit, sedangkan aku masih bisa tertutup dengan kaus longgar. *Astaga, bahkan, aku tidak tahu apakah Dewa dan Elisa sudah menikah demi anak mereka!*

"*Mom*, Elisa Cuma ingin denganku, kok. Nggak apa-apa," ujarku ketika melihat Pak Ari, sekuriti di rumah Tante Ana mulai menggiring Elisa untuk ikut dengannya.

"Sayang, dia itu rusak. Biarpun dia bilang mau bicara baik-baik, ujung-ujungnya pasti nggak baik. Dari dulu, *Mom* nggak pernah setuju, dia menikah dengan Ale," ujar Tante Ana.

"*Mom, please!*" Kali ini, aku benar-benar memohon.

"Baiklah. Tapi, ditemani Pak Ari, ya! Berbahaya kalau kalian ditinggal berdua. Dan tolong, jangan bicara di dekat kolam renang." Tante Ana pergi, meninggalkan kami berdua

setelah memperingatkan soal ini dan itu. Pak Ari langsung berdiri tidak jauh di belakangku.

Aku mendekat ke arah Elisa, mengajaknya untuk duduk di kursi rotan di bawah pohon rindang. Cukup jauh dari kolam renang, sesuai permintaan Tante Ana barusan. "Elisa, sudah berapa bulan?" Aku tidak tahu harus berkata apa. Jadi, lebih baik bertanya mengenai topik umum, yakni kehamilannya.

Aku bisa melihat sekelebat sosok Salendra berjalan cepat ke arah kami duduk. Aku menggeleng, memberinya kode untuk jangan mendekat dulu. Aku bisa melihat Salendra melotot. Namun, aku tetap bersikukuh dengan keputusanku. Akhirnya, dia menuruti permintaanku dan berdiri di tempatnya, di kejauhan. Masih memantau kami.

"Jalan enam bulan. Kamu?"

Aku cukup terkejut dia bertanya seperti itu. Belum ada yang tahu kalau aku sedang hamil, kecuali orang terdekatku.

"Kelihatan, kok. Aku, kan, juga hamil," kekeh Elisa.

Aku hanya tersenyum kecil.

"Sin, tolong, jaga Ale, ya?! Aku tahu, aku pernah bersalah. Aku juga tahu, aku pernah nyakitin kamu. Tapi, jangan balas dendam sama Ale, ya?!" Aku seketika menghangat ketika Elisa berkata seperti itu.

"Jangan diambil pusing omongan orang-orang di berita tentang Ale juga, ya! Dia memang lebih memilihmu daripada karirnya. Itu artinya, dia memang cinta kepadamu." Elisa tersenyum.

"Memilihku daripada karir?" Aku bertanya, penasaran.

"Ya. Dia dipecat sama manajemennya, gara-gara menghamili anak orang di luar nikah. Sekarang ini, dia cuma pengin bertanggungjawab sama kamu. Kamu tahu, kan, kalau Ale terkenal?! Dia lagi berproses untuk memperbaiki

reputasinya saat ini," ujar Elisa. "Kasihan, sih! Bahkan, dia nggak nerima panggilan buat jadi juri tamu lagi ke Selandia Baru," lanjutnya.

Aku tercengang. Menatap sosok Salendra yang berjalan mendekat ke arah kami dari balik bahu Elisa. Elisa ikut menoleh dan kami bardua pun langsung berdiri. Aku berpamitan pada Elisa, berjalan pergi dan meninggalkan mereka.

"*Don't touch me!*" gertakku sembari menepis tangan Salendra ketika dia berusaha untuk memegang tanganku.

Aku berjalan menuju kamar. Sekilas, kulirik dia. Salendra berhenti, tidak mengikutiku. Dia malah sedang berbicara pada Elisa. Aku mendengarnya berteriak keras. "*Get out! Get the fuck out!* Aku sudah berbaik hati untuk mencabut tuntutan kemarin, karena kamu hamil dan yang menghamilimu lari, entah ke mana! Aku nggak akan berbaik hati lagi kalau kamu sekali lagi menghancurkan hidupku!" suara Salendra terdengar nyaring, bahkan beberapa orang yang sedang mengurusi dekorasi pernikahan kami menoleh.

Aku tidak peduli lagi dengan pembicaraan mereka. Salendra memilih menikahiku, karena rasa tanggungjawabnya. Hanya itu. Semua kalimat sakral kalau dia mencintaiku, sepertinya hanya omong kosong belaka.

Aku tiba di kamar. Kamar yang akan kutempati ketika aku tidak boleh bertemu dengan Salendra sehari sebelum kami menikah. Begitu aku masuk, aku langsung menguncinya. Aku tidak peduli dengan gedoran sialan yang mengganggu. Aku membiarkannya hingga gedoran itu hilang sendiri.

"Sin, kumohon!" Salendra tidak henti-hentinya berkata itu sejak 30 menit lalu. Dia masih setia menggedor pintu kamar. "Jangan percaya apapun yang dikatakannya, Sin! Kita sudah melewati semua ini bersama. Kumohon!" lanjutnya.

Aku masih membiarkannya. Membiarkan diriku sendiri bergumul dengan bantal guling untuk orang hamil yang Salendra belikan untukku.

"*Damn it!*" Suara gedoran pun hilang. Semudah itu dia menyerah.

Cukup lama, aku menangis. Suara gedoran atau ketukan itu benar-benar tidak lagi terdengar. Aku melempar bantal guling, membuang ponsel sembarangan. Juwita yang kutelepon sedari tadi tidak mengangkat.

"Sin!" Suara Juwita terdengar, bersamaan dengan suara ketukan pelan pintu kamar.

Aku langsung membukanya dan menyuruh Juwita masuk, kemudian menguncinya lagi."Sal yang nyuruh lu datang, ya?" tanyaku. Kepalaku sudah cukup pening, karena terlalu lama menangis, perutku juga lapar.

Juwita mengangguk dan menyerahkan kantong kresek putih dengan banyak makanan ringan dan roti di dalamnya. "Disuruh makan camilan ini oleh Ale!"

Aku mengambil roti sobek dan langsung melahapnya. "Mau bantuin Ale l ya?" tanyaku.

"Ya, ceritakan apa yang dikatakan Medusa barusan!" pinta Juwita.

Aku tertawa di sela kunyahan dan tangisku. Aku benar-benar kacau. Aku bercerita semua yang Elisa katakan padaku barusan. Juwita mendengarkan dengan seksama.

"Jadi, sebenarnya, Sal nggak pernah cinta sama gue, Wi," ujarku.

Juwita menggeleng. "Itu versi Medusa dan gue sudah mendapatkan versinya dari Ale. Gue nggak mau lu salah paham dan akhirnya mengacaukan pernikahan kalian. Lu percaya gitu aja dengan apa yang dikatakan oleh si Medusa? Ale itu

gentleman. Dia bertanggungjawab dengan apa yang dia perbuat. Dia hamilin lu, dia nikahin lu. Dan itu bukan karena terpaksa. Cerita kalau dia dipecat itu yang gue heran. Bisa-bisanya, lu nelan mentah-mentah omongan si Medusa. Ale punya manajemen independen sendiri. Dia nggak kerja sama orang lain. Justru, dia yang merekrut anak buahnya sendiri," ujar Juwita panjang lebar.

"Tapi reputasinya dia jadi jelek, Wi. Makanya, dia nikahin gue. Dia mau memperbaikinya dengan cara bertanggungjawab.."

"Sintha! Astaga! Dia terkenal itu memang benar. Bahkan, berita kalau dia buang air di WC umum aja, bisa bikin reputasinya jelek. Apalagi, mau menikah lagi! Padahal, belum sampai genap enam bulan bercerai. Dia hanya mau melindungi lu. Dia nggak mau lu yang dikejar-kejar wartawan. Dia cinta sama lu, Sin. Dia bilang sendiri ke gue, dia sengaja menghamili lu, agar lu mau nikah sama dia. Karena, dia pengin ngikat lu." Juwita menghembuskan napasnya keras-keras. "Cape gue ngomongnya! Minta air, dong!" pintanya sembari mengambil botol air mineral dari tanganku. Sementara aku masih bergeming, memikirkan pembelaan Juwita terhadap Ale.

"Begini, deh, kalau lu gagal paham! Elisa itu pernah menikah dengan Ale dan gagal. Anggap aja, saat ini dia iri sama lu! Mau ngehancurin kebahagian lu dan Ale. Lu mau menikah sama Ale, mengandung anak Ale. Lu sudah menciptakan *lifetime goal*-nya Ale. Ya, kan? Nah, si Elisa?! Diceraikan Ale. Dihamili oleh cowok bego dan nggak bertanggungjawab pula. Paham?!" Juwita sepertinya hampir menyerah dalam menghadapiku. Dia lebih memilih menonton televisi kali ini. Membiarkanku diam, mematung.

"Gue cinta sama Sal. Banget! Dia, tuh,... astaga, gue nggak bisa mengungkapkannya dengan kata-kata! Bukan hanya pada jasmaninya, rohani juga." Aku menghela napas.

"Ya udah, kalian sama-sama cinta. Pakailah itu sebagai pegangan! Jangan dengarkan ucapan si Medusa! Dua hari lagi anak lu akan resmi punya bapak. Menikah, punya bayi dan tua bersama. Nggak usah memikirkan omongan orang! Yang menjalani hidup kalian itu, ya kalian berdua. Seperti si Radit dan Jani, gitu, lho! Bahagia itu kita yang menciptakan,"

"Lu sepertinya, emang benar-benar berbakat di bidang penjualan, tahu, nggak? Secara nggak langsung, lu udah menjual Salendra ke gue." Aku tertawa. Juwita mengangguk menang.

Sampai saat ini, Salendra tidak pernah sekalipun berbohong padaku. Sama sekali tidak pernah. Sejelek apa pun berita yang harus Salendra katakan, dia pasti akan katakan. Saat dia berbicara dengan Aga tentang rencana pernikahan kami, Salendra juga langsung bilang bahwa salah satu dari kami harus mengundurkan diri. Dia tidak menutupi hal itu.

"Sana, minta maaf! Dia lagi ada kakak dan keponakannya di kolam renang. Gue capek di jalan dari Seminyak ke sini naik gojek! Lihat, nih, rambut gue, basah dengan keringat! Duh!" gerutu Juwita.

***

Aku berjalan ke kolam renang. Pandanganku langsung jatuh ketika melihat Salendra sedang menggendong seorang anak kecil dari kejauhan. Tampak sangat cocok sekali. Aku membayangkan jika dia menggendong anak kami nantinya.

Aku berjalan, mendekati Salendra dan tersenyum. Salendra menoleh, melihatku. Dia langsung menurunkan anak kecil yang barusan dia gendong. Aku hanya menggunakan kaus besar

dengan celana parasut pendek waktu itu. Sedikit berusaha menutupi kehamilanku yang sebenarnya.

"Hai, Semua!" Aku menyapa lalu mencium sekilas bibir Salendra.

"Sudah agak reda marahnya?" tanya Salendra, mencoba bercanda.

"Maaf, ya! Aku langsung nelan mentah-mentah ucapan Medusa." Aku memeluk pinggang Salendra dari samping dan menyandarkan dagu di bahu bidangnya.

"Besok-besok, dengerin aku dulu, ya! Jangan langsung nelan omongan orang! Masa, ya, aku harus manggil Juwita untuk membantuku setiap kali kita begini?" Salendra menoleh dan mencium keningku. Aku mengangguk dan tersenyum.

Ada suara deheman keras yang membubarkan adegan mesra kami. Aku menoleh. Ada sosok tinggi tegap yang berdiri di dekat kami. Postur tubuhnya tidak jauh berbeda dengan Salendra. Mata kelam dan bibir tipis. Bedanya, lengan Salendra penuh dengan tato, sedangkan pria di hadapan kami itu bersih.

"*Hon*, kenalkan, ini kakakku! Kharisma. Khar, ini calon istriku. Sintha. Dan ini, Bara kecil. Bara, bilang hai sama Bibi Sintha!"

Kharisma menyapa, sedangkan Bara tersenyum seraya berusaha menggapai tubuhku.

"Hai, Tampan! Apa kabar?" Aku langsung menggapai Bara, tetapi tanganku langsung dicegah oleh Salendra.

"Jangan, dia berat! Ingat!" Salendra memperingatkan sambil menurunkan pandangannya ke perutku.

Aku tetap menggendong Bara. Tidak mempedulikan reaksi Salendra. Kharisma tertawa, melihat kami. "Jadi? Kenapa kamu nggak diizinin sama Ale untuk menggendong Bara? Sudah berapa bulan, sih?" tanya Kharisma padaku.

More about Him

AKU terdiam ketika Kharisma bertanya mengenai usia kandunganku. Namun, dia malah tertawa.

"Ale, Ale! Heran, deh! Yang tinggal di luar negeri itu aku. Yang liar, kok, malah kamu di sini!" Kharisma terkekeh.

Aku ikut tertawa, lalu memilih bermain bersama Bara di rumput."Apa, sih?! Dia, lho, mau sama aku!" Aku memprotes Salendra yang dengan mudahnya merebut Bara ke gendongannya.

"Kamu itu, ya, kehamilanmu harus diingat! Bara itu berat. Susah banget diberitahu! Ck!" Salendra mendecak sambil mengerucutkan bibir.

Kharisma berjalan mendekat ke arah kami, mengambil Bara dari gendongan Salendra. Sepertinya, demi menghentikan aksi perebutan siapa-yang-lebih-berhak-menggendong-Bara. "Kalian ini! Bara itu bisa jalan! Jangan digendong terus! Kebiasaan jelek nanti!" kata Kharisma sambil berjalan menuju rumput sebelum melepaskan Bara di sana.

"Lucu banget, Khar! Gembul-gembul gimana..., gitu! Mudah-mudahan, anakku nanti gitu!"

Kharisma tersenyum, menatapku. "Sudah berapa bulan, sih, Sin?" tanya Kharisma lagi.

"Eh?!" Aku menoleh ke arah Salendra.

"Empat, Khar. *Mom* udah tahu, orangtua Sintha juga udah tahu. Jadi, jangan dijadikan senjata! Lagian, aku sengaja menghamilinya, agar dia mau nikah sama aku." Salendra melingkarkan lengannya di pinggangku. Sementara itu, aku hanya bisa menunduk

"Lelaki baik-baik menjadi liar, heh? Atau seorang *bad boy* berubah baik, nih?!" Kharisma terkekeh.

Seketika, aku teringat perintah Tante Ana saat aku berjalan kemari. "Kamu dicari *Mom* tadi. Disuruh ngurus menu makanan, biar besok kamu bisa santai." Aku memberitahu Salendra untuk mengecek menu makanan besok.

Salendra meminta *Chef* Iyke, kepala koki Aséli *Resort*, sekaligus teman sejawat Salendra sebagai *chef* untuk mengatur soal makanan dua hari lagi. Beruntung, beliau mau menerima dengan senang hati!

"Aku ke sana dulu." Salendra mengecupku sebelum pergi untuk mencari *Chef* Iyke.

"Resepsi di sini, Sin?" Kharisma berjalan beriringan bersamaku untuk mengejar Bara.

"Ya, Khar. *Mom* minta di sini aja. Pesta kebun, gitu katanya. Aku, sih, ya aja. Sal juga, ya, aja, asalkan aku nggak terlalu banyak berdiri." Aku menjawab sembari tersenyum.

"Cuma kamu yang manggilnya 'Sal', lho! Dia nggak pernah menoleh setiap kali dipanggil 'Sal', kecuali olehmu."

Aku tertawa. Memang banyak yang bilang begitu. Kata Aro, itu adalah panggilan kesayanganku untuknya. Banyak orang yang mencoba memanggilnya *Sal,* tetapi tidak pernah digubris, kecuali aku.

"*Don't you know that he's deeply madly truly in love with you?* Dia nggak pernah ngomong sebanyak itu untuk

memberitahu siapapun tentang apapun, termasuk waktu dengan Elisa dulu," ujarnya.

Aku menoleh. "Oh ya?"

Kharisma mengangguk. "Kamu tahu, bahkan, Elisa nggak pernah diminta untuk berhenti kerja sama Ale." Kharisma lanjut bercerita.

"Sama sekali, Khar?" Aku mulai penasaran.

"Aku memang tinggal berjauhan dengan Ale. Namun, aku nggak pernah tertinggal info apapun tentang Ale, termasuk masalah perceraian dia kemarin. Waktu dulu *Mom* minta Ale untuk memaksa Elisa berhenti bekerja, Ale hanya bisa bilang 'biarkan saja'. *Mom* nggak pernah suka sama pekerjaannya Elisa yang mengharuskan dia syuting sampai pagi, bahkan kadang nggak pulang saat *weekend*. Mereka nikah, tapi kaya nggak nikah. Masih ngurus semua hal sendiri-sendiri," tutur Kharisma. "Apalagi, waktu ada berita bahwa Elisa pernah dijual sama Ale, biar dia bisa dapat banyak uang untuk pembangunan Moon Lite, Mom marah besar! Namun, Ale tetap bertahan!" Kharisma terdengar marah.

Aku terdiam cukup lama.

"Ale hanya tidak bisa pergi begitu saja. Aku tidak tahu mengapa begitu. Bahkan, Ale sendiri pun tak tahu persis alasannya." Kharisma menghela napas dan menatap langit.

"Mungkin, karena sudah terbiasa ada Elisa," jawabku, sekenanya.

Kharisma menoleh, kemudian menggeleng.

"Dia terlalu lama sendiri, kan, awalnya, Khar? Di Orlando dulu, waktu dia masih jadi *steward* juga sendiri. Sampai pindah dari satu kota ke kota lain, satu negara ke negara lain juga sendiri. Hingga akhirnya, pindah ke Jakarta, bangun karir dan bertemu dengan Elisa. Mungkin, dia merasa, ada yang mengurus

sejak bertemu Elisa. Makanya, dia nggak mau lepas." Aku menjelaskan pemikiranku. Meski, hati ini terbakar cemburu.

"Nggak," tegas Kharisma. "Sejak kami lahir dan di besarkan, kami selalu ngurus diri kami sendiri. Bahkan setelah tiga bulan Bapak meninggal, dia keliling cari kerja sendiri. Waktu masih jadi *roundsman* di The Manor, New Jersey dan ketemu sama Lucas di sana, dia ngurus dirinya sendiri. Sampai buat Moon Lite pertama pun dia urus sendiri. Jadi, kalau dia nggak mau pisah sama Elisa karena terbiasa diurus Elisa, *I don't think so. He takes care of himself before everything happens,*" jelas Kharisma.

Aku hanya bisa mengangguk. "Sal emang pelit ngomong, ya, Khar?"

"Pelit banget! Efek ditempa sama orang-orang hebat dulu. Jadi, kalau ngomong seperlunya aja. Tangan dan otaknya yang lebih banyak kerja. Nggak tahu, deh, kalau sama kamu! Tapi yang kulihat, dia sangat komunikatif kalau sama kamu," kekeh Kharisma. "Kamu pernah nonton acaranya?"

Aku mengangguk.

"Nah, lihat, deh, itu! Bagaimana cara dia menjelaskan makanannya kepada peserta! Hanya seperlunya saja," lanjut Kharisma sembari tertawa.

Aku merasa, dulu, ketika baru pertama bertemu, Salendra memang pelit kata. Dia lebih memilih langsung bergerak. Langsung mencuri ciuman. Langsung berkata aku-mau-kamu dan tiba-tiba, dia sudah berada di atas tubuhku.

Aku menghela napas. Sudah hampir dua minggu ini kami tidak bercinta. Dia sibuk dengan pekerjaannya di hotel dan restorannya, sedangkan aku sibuk mengerjakan pekerjaan yang akan kutinggalkan sebentar lagi. Belum juga, memikirkan persiapan pernikahan kami.

"Udah, deh, ke sana, cari dia! Pacaran dulu! Besok, kan, dia sudah dioper ke vila lain untuk dipisahkan sama kamu." Kharisma memecah lamunanku.

***

"Aku mau kamu."

Aku sedang berada di kamar mandi ketika Salendra tiba-tiba masuk dan mengatakan itu.

"Ya, sebentar, ya? Aku mau gantungin handuk dulu. Kamu nggak mandi?" tanyaku sembari keluar dari kamar mandi.

"Lemparkan saja ke tempat lain!" Salendra menjawab asal.

Aku melotot dan menggeleng.

"Aku sudah berpuasa dua minggu. Mandi bisa belakangan," lanjut Salendra.

"Ya, sabar, dong!" jawabku sambil tertawa. Baru juga tadi aku memikirkan puasanya, dia sudah mengeluh.

Aku berjalan menuju ranjang kami. Sementara, Salendra mengikuti dari belakang.

"Mau mengunjungi anakmu, ya?" ledekku. Salendra langsung nyinyir.

"Salah? Kan, aku papanya," sahut Salendra sambil merangkul pinggangku.

"Sal...."

"Hmmm?" Salendra masih menatapku.

"Aku yang di atas, ya?" Aku mengerjap, memohon. Entah mengapa aku merasa harus memimpin kali ini!

Salendra mengangguk. "Yang penting, nggak puasa lagi," celetuknya.

Biasanya, dia akan melarangku di atas, entah karena apa! Mungkin, ego mengharuskannya memimpin. Entahlah! Selagi aku menikmati, dengan senang hati, aku akan menuruti kemauan Salendra akan posisi apa yang diinginkan.

"*Boobs getting bigger*, huh?" tanya Salendra ketika menatap payudaraku. Bajuku sudah dilemparkannya ke sembarang tempat. *Bra*-ku juga sudah dibuka olehnya.

"Suka, kan? Ayo, buka baju! Tiduran!" perintahku.

Salendra menurut. Dia langsung membuka kaus abu-abunya dan membuang ke sembarang tempat sebelum naik ke atas ranjang dan merebahkan diri. Dengan cepat, kulepas celana dan celana dalamku. Dengan sigap, aku membuka paha lebar-lebar dan duduk di atas perut Salendra. Bergerak mundur sedikit hingga aku bisa merasakan gundukan di balik celana pendek santainya. "Kok, sudah bangun, sih!" kekehku.

"Kalau denganmu, ya cepat," jawab Salendra. Dengan cepat, dia bergerak, melepaskan celananya. Membebaskan kejantanannya yang sudah sesak dan selalu membuatku terkagum-kagum. "*Hon....*" Suara Salendra terdengar parau saat aku menunduk, mencium rahangnya.

"Sudah, nikmati saja!" Aku mundur ke belakang lagi. Menyentuhkan titik sensitifku ke kejantanan Salendra. Tapi aku belum memasukkannya. Aku masih bergerak maju-mundur, memberikan kenikmatan bagi diriku sendiri.

Aku merasa, diriku sudah akan mencapai puncak. Kulengkungkan punggung, kuletakkan tangan di atas paha Salendra, dan kuremas pahanya dengan kuat. Aku orgasme, bahkan ketika dia belum memasukiku. Seketika, aku tumbang di atas dada Salendra.

Salendra bangkit dan duduk sambil tetap memangkuku. "*Now, my turn.*" Dia segera merebahkan tubuhku. Lengannya mengapitku.

Salendra langsung bergerak menelusuri dan menjelajahi tubuhku. Bibirnya terus meninggalkan jejak sepanjang payudara hingga di atas perut buncitku. Dia menengadah menatap mataku.

"Anak kita disini ada disini." Ucapnya sambil mengecup perutku.

Mataku sudah kabur, tanda air mata sudah menggenang. Sialan! Aku tidak boleh menangis. Lucu kalau Salendra berhenti untuk menenangkanku.

Salendra segera menaikkan tubuhnya dan bersiap mengambil posisi. Tanpa menunda waktu, dia segera membenamkan dirinya secara perlahan ke dalam diriku.

"Oh, Tuhan!" Aku mendesah. Mataku terpejam, menikmati setiap gerakan Salendra.

Dia mencium tengkukku ketika mulai bergerak pelan. Aku langsung melingkarkan kaki pada pinggangnya. "Sal...." Aku mendesis, di sela-sela gigitanku di bahunya.

Gerakan Salendra semakin cepat, membuatku semakin dekat dengan klimaks. Kedua tanganku sudah mencengkram erat lengan Salendra yang penuh dengan tato.

"Sal...."

Aku melenguh ketika mencapai puncak, sementara Salendra terus menciumi bibirku dengan keras. Ciumannya terasa hangat bagiku. Tidak lama setelahku, dia menyusul, mencapai puncak. Menyemburkan benihnya di dalam diriku.

Setelah mencapai klimaks, dia bersandar di dadaku. Kelelahan. Sementara aku, seperti biasa, menyisir rambut hitamnya dengan sepenuh rasa sayang.

"Sin...." Salendra mengecup payudaraku.

"Hmmm?"

"Maaf, ya?!" Salendra berkata.

"Untuk?"

"Aku membuatmu hamil dulu, baru menikahimu. Aku memaksamu keluar dari pekerjaan demi kebahagiaanku sendiri. Aku egois banget!" ucapnya sungguh-sungguh.

Aku tertawa.

"Kok, cengengesan?" Salendra memberengut.

"Tadi pagi, kamu sudah bilang begitu, Bodoh! Lupa, ya?!" Aku tertawa, mengingatkannya.

Kami berdua pun tertawa.

Salendra memilih mengobrol ringan perihal pekerjaan kami hingga obrolan berat mengenai biaya pendidikan anak-anak nanti. Hingga, kami berdua tertidur dan saling memeluk satu sama lain.

The Day

UPACARA pernikahan kami berlangsung dengan lancar. Aku sudah bangun sejak pukul tiga dini hari untuk berdandan. Sementara Salendra, kata Mama, masih tidur-tidur ayam ketika aku sudah hampir selesai dirias.

Upacara pernikahan kami menggunakan adat Bali, sehingga memerlukan proses yang panjang. Pukul tujuh pagi, upacara pernikahan kami dimulai. Salendra terlihat sangat tampan dengan baju adatnya. Seluruh ritual, kami ikuti, mulai dari memecah gentong hingga berputar mengelilingi sesaji, yang memiliki makna tersendiri.

Jam sudah menunjukkan pukul 12 siang ketika kami duduk-duduk sembari memberikan kesempatan bagi orangtua untuk mempersiapkan prosesi upacara selanjutnya.

"Cape?" Salendra bertanya.

"Kepalaku berat. Nggak bisa menoleh. Ya iyalah, cape!" Aku mendengus, menjawab Salendra. Dia hanya bisa tertawa.

"Kamu ini, marah-marah saja!" Salendra merangkul pinggangku.

"Dik, Ale, ke sini dulu bentar! Tandatangani segala macam dokumen ini dulu!"

Kami bangun. Dengan perlahan, menghampiri meja yang ditunjuk oleh Mama. Salendra membantuku melangkah, karena kepalaku memang terasa sungguh berat dengan riasan adat ini.

Setelah menandatangani segala macam berkas yang diberikan, seluruh keluarga bertepuk tangan riuh. Meneriakkan bahwa kami sudah sah menjadi suami istri. Aku langsung memeluk Mama dengan erat hingga dia menangis.

"Adik sudah ada suami. Jangan nangis, dong! Kan, rumah juga nggak jauh-jauh amat dengan rumah Mama." Mama mengusap-usap pelan punggungku.

Acara haru biru itu kemudian berlanjut. Kami menyambut tamu yang mengucapkan selamat di hari upacara pernikahan kami. Sebagian besarnya merupakan keluarga dan kerabat. Karena tamu lainnya baru akan datang ketika resepsi.

Resepsi sendiri akan diadakan nanti sore. Mama Ana meminta kami segera berganti dengan baju yang cukup sederhana.

"Cape." Aku mengeluh, karena perlu waktu hampir satu jam untuk melepaskan semua atribut pakaian adat itu. Sementara Salendra sendiri, hanya perlu 15 menit.

"Yang penting, kita sudah sah, *Hon*. Habis ini, kita makan, terus istirahat. Dilanjutkan lagi nanti sore." jawab Salendra, ringan.

"Situ gampang, nggak dandan! Sampai kepalaku mau tumbang, nih!" Aku memberengut, disambut oleh tawa periasnya.

Aku sudah berganti baju dengan kebaya ringan dan dandanan yang juga lebih ringan. Kami kembali keluar dan menyambut kerabat yang masih berada di situ. Para tamu yang hadir untuk menyaksikan upacaranya hanya dari keluarga, ditambah teman-teman dekat kami. Ada Aro, Juwita, Armand, Aline, dan Maya, yang juga yang mengikuti prosesi upacara kami. Mereka rela cuti seharian demi melihat kami.

"Sal, Lucas nggak datang, ya?!" Aku baru tersadar ketika kami sedang makan kalau Lucas tidak hadir.

"Nanti, waktu resepsi sepertinya," jawab Salendra, yang masih sibuk dengan makanannya.

"Le, Luke nggak bisa datang, ternyata. Dia nggak bisa mendapatkan tiket pesawat. Manajernya lupa nge-*booking*. Nih, SMS-nya!" Aro menunjukkan ponselnya ke Salendra. Salendra hanya mengangguk.

Salendra pamit sebentar, karena harus bertemu dengan *chef* yang menangani *catering* untuk resepsi.

"Gue bingung dengan mereka. Mereka masih saling berdiam diri, gitu ya?" tanya Armand.

Aku langsung menoleh ke arah Armand.

"Padahal, Lucas tahu, Elisa seperti apa. Namun, tetap aja dibela. Lagipula, mereka, kan, Cuma audara tiri, nggak satu darah. Jarang bertemu pula! Pengertian Lucas pada Elisa memang berlebihan! Duh!" Armand menambahkan.

"Biarkan saja! Nanti juga beres sendiri," ucapku. Aku bilang begitu, karena Salendra pernah mengatakan tidak cukup peduli dengan permusuhan itu. Selama tidak mengganggu operasional Moon Lite dan hidupnya saat ini, dia akan baik-baik saja dengan Lucas.

Salendra kembali sambil membawa dua piring yang berisi potongan daging. "Nih, dicicipi dulu sebelum dihidangkan untuk nanti sore!"

Mereka semua mencicipi, termasuk aku. Makanan itu benar-benar menggugah seleraku. Padahal, aku baru saja selesai makan.

"Sudah ya, gue dan Sintha duluan. Mau istirahat," ucap Salendra, yang langsung dicibir oleh teman-teman kami.

***

Aku berjalan menuju arah kolam renang dengan Salendra. Menggunakan gaun panjang biru tua tanpa lengan yang dipenuhi kristal di ujung bawah gaunnya. Sementara Salendra, menggunakan jas berwarna hitam dengan dasi kupi-kupu.

Area kolam renang dan halaman samping rumah Tante Ana sudah disulap menjadi tempat resepsi yang sangat cantik. Dengan meja bundar yang dikelilingi 10 kursi dan *center piece* yang cantik. Tak lupa, cahaya lampion dan lampu kecil yang bergantungan di atas kepala kami.

"Astaga, Sin! Cantik banget!"

"Cie, yang nikah dengan *chef*!"

"Duh, nikahnya sama orang ganteng, terkenal lagi!"

"Dapat duren lu! Katanya, nggak suka duren!"

"Yaelah, isi duluan! Ingat dosa, Sin!"

Aku tertawa ketika kalimat-kalimat candaan terus mengalir dari bibir teman-temanku.

Kami terpisah untuk sementara, karena harus menyapa satu persatu tamu undangan resepsi. Dari tamu undangan kedua orangtua, hingga teman kerja kami, tak ketinggalan teman-teman sekolahku dulu.

Salendra tidak bersekolah di Indonesia. Jadi, dia tidak memiliki teman sekolah di sini. Ada, sih, teman SD-nya dulu, tetapi dia lupa!

"Kamu ini, pakai sepatunya, dong! Jangan bertelanjang kaki begitu! Rumputnya dingin, lho!" Salendra berkata gemas, karena aku melepas sepatu ketika berkeliling, menyapa para tamu penting yang hadir.

"Malas, ah! Sakit kakinya!" Aku mengernyit.

Salendra menggelengkan kepalanya heran. Kemudian, meminta bantuan orang lain untuk mengambilkan sandal jepit untukku.

"Berlebihan kamu!" gerutuku.

"Berisik kamu!" balas Salendra. Aku semakin menyipitkan mataku, kesal.

"Ale, Sintha, ke sini sebentar! *Mom* mau kenalin kalian ke teman *Mom*." Mama Ana mengajak kami kembali ke tengah acara untuk diperkenalkan ke kolega. Kami mengangguk sembari menunggu sandal jepitku datang.

Jam menunjukan pukul dua dini hari ketika resepsi akhirnya selesai. Hanya segelintir orang yang tersisa.

"Kawin sana lu berdua!" Salendra menghardik Juwita dan Aro yang sedang berciuman di depan kami.

Jas Salendra sudah tersampir di bahuku. Lengan kemejanya sudah digulung hingga siku. Kemeja Aro dan Armand pun terlihat bernasib sama. Juwita tak kalah cantik dengan gaun anggun berwarna ungu pastel, kembaran dengan Maya dan Aline.

"Kawin, sih, sering seperti lu berdua, yang sampai kebablasan buat adik bayi! Tapi, kita nggak, ya, *Babe*? Nggak mau punya anak di luar nikah," sahut Aro.

Aro dan Juwita diam-diam juga menjalin hubungan. Bedanya, Juwita dan Aro tidak terlihat seperti pasangan. Mereka lebih terlihat seperti kucing dan anjing, selalu bertengkar. Sehingga, staf, bahkan aku dan Salendra sekalipun tidak tahu-menahu hal itu hingga hari ini.

"Lu tega, nggak ngasih gue kalau kalian berdua pacaran! Padahal, gue cerita terus ke lu soal Sal! Bete!" sungutku.

"Helooo..., setiap gue mau cerita, cerita lu selalu masuk duluan! Membahas betapa hebatnya Ale di ranjanglah, betapa Ale bisa membuat tubuhmu... Aw!" Juwita melotot ketika aku menendang kakinya.

"Mulut lu, tuh, ya, dijaga! Pengin gue iris-iris sungguhan, tahu, nggak?" Aku gemas, melihatnya.

"Betapa hebatnya aku di ranjang, *Hon*?" Salendra menoleh sambil tersenyum.

Aku langsung tersipu, malu. Pipiku pasti sudah merah padam sekarang. Salendra tertawa dan mencium sudut mataku. Sementara yang lain, tak berhenti menggoda kami.

"Jawab!" tuntut Salendra.

"Luar biasa, Sal. Luar biasa!" bisikku di telinganya.

"Dik, Kakak balik dulu, ya?! Sudah malam banget! Kasihan Kak Tia! Besok harus ke Lovina." Kak Yan menghampiri meja kami. Jasnya pun sudah tersampir di bahu Kak Tia.

"Makasih, Yan. Hati-hati di jalan!" kata Salendra sambil menjabat tangan Kak Yan dan saling menepuk bahu.

"Jaga adik gue baik-baik! Lu tahu gue. Gue pintar pakai *chainsaw,*" kekeh Kak Yan, meski nadanya sangat serius. Salendra mengangguk mantap.

Aku dan Kak Tia hanya bisa tertawa, melihat mereka.

Seluruh tamu undangan sudah pulang ke rumah masing-masing. Kini, kami pun sudah berada di kamar tidur. Tidak ada hiasan apa pun, karena kami hanya akan berada di sini hingga esok pagi dan langsung berangkat ke Korea Selatan untuk berbulan madu. Entah kenapa aku memilih Korea Selatan! Tiba-tiba saja, tercetus pilihan itu dan Salendra mengiyakan.

"Perutmu nggak sesak apa?" tanya Salendra mengernyit, melihatku melepas lilitan di perut.

"Nggak. Periasnya sudah diingatkan sama Mama dan *Mom* juga, biar masangnya nggak sesak-sesak amat," jawabku.

"Tidur, yuk! Besok, kan, kita berangkat," ajak Salendra

"Yakin, mau tidur?" Aku tersenyum kecil, berusaha menggodanya.

"Astaga, Sin! Besok kita ikut penerbangan pagi ke Jakarta, lho! Nantilah, di Korsel kita puas-puasin," jawab Salendra.

"Tapi, aku lagi pengin," rengekku.

"Kamu, tuh, cape! Kasihan adik bayinya! Mamanya juga disuruh istirahat, bukannya main sama papanya." Salendra tetap menolak.

"Ya udah! Tidurnya dibatasi pakai guling aja, deh!" sahutku sambil naik ke ranjang, membuat benteng pembatas di antara kami.

"*Hon*, kamu memang pengin banget, ya?" tanya Salendra, polos.

"Menurutmu, gimana?"

"Ya sudah! Yuk, main, sebentar saja! Kalau kamu cape, bilang, ya!" Salendra melemparkan semua bantal yang menjadi pembatas di antara kami. Menarikku untuk mengambil posisi. Aku langsung tersenyum dan merengkuh lehernya.

Accident

SELAMA satu minggu penuh, kami berbulan madu ke Korea Selatan. Selama berada di sana, tidak sekalipun aku mengalami *morning sickness*. Aku sungguh bersyukur karena itu. Makanan negara itu juga tidak membuat perutku mual.

Dokter memberikanku rekomendasi untuk terbang. Mengatakan bahwa aku dan bayi kami dalam keadaan sangat sehat dan kuat.

"Kamu lucu kalau tidur begitu," bisik Salendra, di telingaku.

Kami sedang di pesawat dalam perjalanan pulang menuju Bali.

"Hmmm...." Aku tidak peduli dengan ucapannya. Malah, semakin membenamkan tubuh di dada Salendra. Kami sengaja mengangkat *armrest* untuk memudahkanku bersandar di dada suami.

Rasanya geli ketika memikirkan Salendra adalah suamiku. Geli dan lucu!

"Kapan hari terakhirmu di Whindama?" Salendra bertanya.

Aku langsung mendongak dan mengernyit. "Bisa nggak, sih, kamu nggak nanya-nanya? Aku mau tidur. Ck!"

"Jawab! Soalnya, kata Aga, kamu harus ke Jakarta tanggal 14 besok."

Aku sudah mengajukan surat pengunduran diri, sekaligus pengajuan cuti nikah dan menolak tawaran Pak Yudha atas promosi yang Beliau berikan. Whindama mengharuskan seluruh stafnya untuk memberikan *one month notice* apabila ingin mengundurkan diri. Tapi, berhubung aku hanya pernah mengambil cuti untuk menikah kemarin, masa kerjaku sebelum mengundurkan diri diperpendek jadi dua minggu—dari yang seharusnya satu bulan.

"Iya aku ke Jakarta. Ada HR *gathering* dan nama aku duluan di daftarin gara-gara daftarnya sebelum Aga masuk. Jadi nggak bisa *switch* sama Aga. Kenapa sih?"

"Aku ikut. Sekalian urus berkas Moon Lite di Jakarta dan beberapa urusan. Udah tidur lagi." Salendra mengecup bibirku. Aku hanya bisa menghela napas mendengarnya.

Kami tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta pada pukul empat sore hari. Tidak ada penerbangan langsung dari Korea Selatan ke Bali, sehingga mengharuskan kami transit di Jakarta dulu sebelum berpindah pesawat menuju Bali.

"Nggak apa-apa. Lumayan bisa jalan-jalan sedikit daripada terlalu lama duduk di pesawat," kataku ketika kami tiba di Jakarta.

Salendra sudah sibuk menelepon orang untuk masalah transportasi. Sementara aku, berjalan di sampingnya. Tangannya tidak pernah lepas dari tanganku. Koper sudah dibawa oleh *porter* di depan kami. Aku berniat membawa sendiri, tetapi tuan dingin di sampingku itu memaksa untuk menggunakan *porter.*

Kami berjalan menuju pintu keluar di area kedatangan internasional. Aku mengedarkan pandangan. Banyak orang membawa kamera yang menunjuk-nunjuk ke arah kami. Aku

menoleh ke belakang. Tidak ada artis yang kutahu sedang berjalan di belakang kami.

"Jangan jauh-jauh dariku," bisik Salendra. Dia langsung memegang pinggangku erat sekali. Ternyata, rombongan wartawan itu memang mencari berita soal Salendra.

"*Chef* Ale sudah menikah lagi?"

"Bertemu di mana?"

"Benar sudah hamil duluan?"

Salendra tetap berjalan tanpa menjawab. Begitu juga denganku. Aku tidak pernah dalam posisi seperti ini. Tiba-tiba, ditanya macam-macam oleh orang asing. Begitu melihat mobil Fortuner hitam yang baru saja disewa oleh Salendra, kami berdua langsung masuk ke dalam. Koper kami sudah dibawa masuk ke dalam bagasi mobil oleh *porter*.

"Astaga! Mereka itu seperti piranha, ya!" gerutuku. "Kamu juga, jangan terkenal amat, dong, jadi orang!"

Salendra hanya berdecak mendengar komentarku begitu kami masuk ke dalam mobil. Mobil langsung melaju menuju Hotel Bandara Sheraton untuk menginap selama semalam. Sesampainya di sana, kami sudah disambut oleh manajer hotel. Kami pun segera diantarkan menuju kamar yang sudah dipersiapkan.

"Terlalu terkenal, ya, kamu, sampai yang menyambut juga manajer hotel!" Aku sendiri dibuat terheran-heran oleh kehidupan Salendra.

"Kamu itu kenapa, sih? Semua hal kamu protes?"

"Ya habis, dari kita di bandara sampai di hotel selalu dilirik-lirik! Sampai sini aja, langsung disambut oleh orang terpenting di hotel. Pakai acara dilihat secara intens oleh tamu lain lagi! Enak aja lirik-lirik suami orang!" Aku berdecak.

"Astaga! Cemburuan banget, sih!"

Aku mendengar Salendra menghela napas ketika dia masuk ke dalam kamar mandi. Meninggalkanku sendiri di kamar besar itu.

"Mau ikut, nggak?!" Salendra berteriak dari dalam.

"Ikut. *Bath tub,* ya? Aku yang gosok, deh!" Aku mengerjapkan mata sembari melihat ke arah kamar mandi.

Salendra mengangguk sambil terkekeh dan langsung melepas semua pakaiannya hingga polos. Dia segera mengisi bak mandi dengan air hangat untuk kami berdua.

"Kamu milih telanjang dulu, baru ngisi bak mandi! Super banget! Mau menggodaku, ya?" Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala, heran.

***

"Gue nggak nyangka, lho, berita kalian berdua bisa masuk acara gosip!" Juwita tertegun sambil menatap makan siangnya.

Aro, Salendra dan Armand tidak ikut kali ini, karena mereka keluar untuk mengadakan inspeksi properti ke restoran hotel lain.

"Gue juga bingung. Gue kira, laki gue nggak terkenal-terkenal amat, sih, di sini! Eh, baru aja pulang, langsung dikasih tahu sama Mbok Atik kalau gue dan Sal masuk televisi terus." Aku juga ikut tertegun.

"Kalau gue nikah sama Aro, begitu juga nggak, ya?" kekeh Juwita. "Ngomong-ngomong, kapan mau pindah ke rumah baru?" Juwita bertanya.

"Belum kepikir sampai ke sana. Masih sibuk ngoper alih tugas ke Aga. Sal juga masih sibuk ngurusin Moon Lite Jakarta. Katanya, mau buat meningkatkan restoran juga. Soal pindahan belakangan aja. Lagian, apartemen kami baik-baik saja," jawabku.

Ponsel berdenting. Aku melirik dan ternyata, dari suamiku.

My Salmon-ster: Aku di Livingstone. Mau titip sesuatu?

"Suami gue ngirim *whatsapp*. Dia lagi di Livingstone. Mau titip sesuatu nggak?"

Juwita menggeleng. "Nggak, ah! Kenyang gue!" jawabnya.

Sintha Sekaranda: Titiiip! Red velvet. Satu kue penuh, ya! *Thank you, Love.*
My Salmon-ster: Astaga!

"Protes dia, gue minta satu kue penuh! Nggak tahu apa kalau istri lagi ngidam!"

"Ya... lu juga mintanya nggak kira-kira! Sanggup emang, lu habisin satu kue penuh?" Juwita menyeruput es teh manisnya dan berdiri. "Balik, yuk! Gue mau *sales call* dulu."

***

"*Love*, kamu jadi ikut ke Jakarta dua hari lagi?"

Tepat empat hari dari sekarang akan menjadi hari terakhirku bekerja di Whindama.

"Aku nggak bisa. Sudah lama nggak jadi koki khusus di Moon Lite Seminyak. Nanti marah tim penjualanku! Kalau bisa, kususul saja, nggak apa-apa?" tanya Salendra.

Aku mengangguk. "Ya udah! Nggak disusul juga nggak apa-apa, sih! Aku mau ngajak Aline aja. Aku yang bayar boleh, ya? Kan, anggaran dari pihak keuangan hanya untuk satu orang aja."

"Ya, terserah kamu aja!" Salendra masih berkutat dengan laptop. Entah apa yang dia kerjakan!

Aku segera berguling ke arah Salendra. Dia secara otomatis menciumku sebelum melanjutkan pekerjaannya kembali di depan laptop.

"*Good night, Love!*" ujarku sembari tersenyum.

"*Good night, Hon!*" balasnya.

***

Pukul sembilan pagi. Aku dan Aline sudah berada di Bandara Ngurah Rai, diantar oleh *bell driver* Whindama. Kami akan pergi selama dua hari untuk pertemuan manajer SDM seluruh cabang Whindama Indonesia. Salendra tidak bisa mengantarkan kami, karena ada rapat dengan Pak Yudha dan Armand.

"Halo! Pesawatmu udah mau lepas landas, ya?"

Aku langsung menelepon Salendra ketika pesawatku akan berangkat. "Sudah! Aku berangkat dulu, ya! Nanti, aku telepon lagi kalau udah mendarat. *I love you.*" Aku menyudahi percakapan kami.

"Mesranya! Jadi iri, deh!" Aline berkomentar. Aku hanya bisa tertawa kecil.

"Cari pacar yang romantis, Line! Jangan seperti pacarmu yang sekarang!" godaku. Aline hanya bisa tersenyum kecil.

Aku dan Aline memilih duduk di kursi terdekat dari pintu masuk ke pesawat kami, agar tidak terlalu jauh berjalan ketika nama pesawat kami dipanggil.

"Sin?" Suara tak asing itu membuat menoleh.

Ternyata Lucas! "Ya Tuhan, Lucas!" Aku segera berdiri dari kursi dan memeluk Lucas.

"Maaf, ya!" Lucas segera melepaskan pelukannya dan menatapku.

"Buat?" Aku menatapnya, bingung.

"Nggak datang ke pernikahan lu. Gue nggak dapat tiket pesawat waktu itu. Orang-orang gue lupa mesan tiket. Ngomong-ngomong, selamat, ya! Aku benar-benar bahagia buat kalian berdua. Sungguh!" Lucas terdengar tulus.

Aku tersenyum. "Ya, nggak apa-apa, kok. Makasih, ya! Nanti datang, lho, pas resepsi gue yang khusus hanya ngundang teman-teman dekat! Lu sedang apa di sini?" tanyaku. Aku langsung mengajaknya duduk.

"Pasti datang. Gue mau ke Jakarta. Ada permintaan khusus. Gue diminta datang. Gantiin suami lu, sih, tepatnya!" Lucas menjawab sambil duduk di sampingku.

"Berarti, lu selama ini di Bali, dong? Kenapa nggak mampir? Kecewa gue!" Aku memberengut.

Lucas tertawa kecil. "Lu, kan, sibuk! Yang lain juga sibuk! Habis ini, setelah gue mendarat, gue juga langsung ke tempat rapat sesama *chef* untuk Moon Lite Jakarta. Nggak ada waktu buat bersantai," jawabnya. "Lu sama siapa, sih? Sendiri?"

"Sama asisten pribadi gue, Aline. Ini orangnya!" Aku menunjuk posisi Aline yang duduk di samping kanan dengan dagu. Lucas menoleh. Aline juga.

"Kami mau ke pertemuan untuk HRM Whindama," jelasku.

"Oh!" jawab Lucas.

Pesawat kami sudah dipanggil. Aku dan Aline langsung berdiri, begitu juga Lucas.

"Lho? Barengan, nih, pesawatnya? Duduk di mana?" tanya Lucas sembari tertawa.

"Gue di 4A, Aline di B. Lu di mana?" tanyaku.

"Pasti kerjaan Ale buat naruh lu di bisnis, ya? Gue di ekonomi. *Booking*-an di saat-saat terakhir. Bisa menekuk, menekuk, deh, kaki gue!" gerutu Lucas. Aku tertawa.

"Suami agak kesal, lihat gue ditaruh di ekonomi! Jadinya, dia ngusahaiin, biar gue dapat yang di bisnis. Gue, sih, mau saja! Pihak keuangan Windhama yang bawel."

"Protektif, ya? Dulu waktu sama Elisa nggak gitu," bisik Lucas. Seketika, tatapannya menerawang. Membuatku sedikit bingung.

"Hei! Kok, malah ngelamun, sih, lu? Tiket lu diminta, tuh!" sahutku sembari membuyarkan lamunannya. Lucas tersadar. Dia menyerahkan tiket sebelum berjalan bersamaku dan Aline.

"Dah, Luke! Sampai ketemu di bawah, ya, saat sudah mendarat!" Aku tersenyum.

Lucas mengangguk dan berjalan mencari kursinya.

"Temannya Pak Ale, ya, Bu?" tanya Aline.

"Ya. Ganteng, ya? Masih lajang, lho!" godaku.

"*To the point* banget, sih, Bu! Koki selebritis juga?"

"Punya restoran sendiri di Jakarta dan Singapura. Nóira namanya kalau nggak salah. *Co-owned* restoran juga bareng dengan Sal. Dia megang Moon Lite Singapura dan Mejakayu Malaysia," terangku.

Aline hanya ber-*oh* ria sambil mengangguk.

"Tertarik?"

"Ibu, ah!" jawabnya. Aku kembali tertawa.

Kami pun tiba di kedatangan domestik Bandara Soekarno Hatta beberapa puluh menit kemudian. Setelah mengambil barang, kami berjalan keluar.

"Bareng aja keluarnya, ya!" ajak Lucas. Aku mengangguk. Lucas berjalan di samping kiriku, sementara Aline di samping kanan. Tanpa menoleh, kami keluar dan langsung disambut oleh wartawan. *Yang benar saja?!* Hal ini di luar dugaanku. Aku melirik Lucas yang langsung menutup wajah. Sementara aku, berjalan bersama dengan Aline di belakang Lucas.

Segala jenis pertanyaan keluar dari bibir mereka. Masih sama. Seputar berita pernikahanku dengan Salendra dan perceraiannya dengan Elisa. Tiba-tiba, aku merasa, tubuhku ditarik, entah oleh siapa! Aku langsung terhuyung. Menyebabkan diriku jatuh menyamping dengan cukup keras. Samar-samar, kudengar Aline berteriak.

Aku memejamkan mata demi menahan rasa sakit yang tiba-tiba menghunjam tubuh. Ketika membuka mata sedikit, aku sudah dalam gendongan Lucas. "Sakit...!" Aku meringis sembari memegangi perut.

"Rumah sakit terdekat, Pak. Tolong, ngebut! Line, tolong, telepon Ale!" Samar-samar, aku mendengar Lucas memerintahkan si sopir dan Aline. Suaranya terdengar gusar.

"Pak Ale nggak ngangkat telepon. Sepertinya, mereka masih rapat. Saya akan menelepon Maya saja."

"Sial!" Lucas mengumpat.

Okay

"ALINE..." Aku mengerjapkan mata, berusaha memahami situasi.

"Ya, Bu? Ada yang sakit?" tanya Aline.

Aku menggeleng. "Bayi saya?" Aku tidak ingin terjadi apa-apa dengan bayiku, hanya karena wartawan sialan yang menyebabkanku terjatuh itu.

"Baik-baik saja, Bu! Pak Ale dalam perjalanan menuju kemari. Tadi, Pak Lucas yang membawa Ibu ke rumah sakit," jawab Aline.

Aku mengangguk dan melihat Lucas duduk di sofa single, dekat televisi.

"Lu udah sadar? Bisa gue tinggal berarti, ya?" tanya Lucas.

"Lu nggak terlambat untuk rapat, kan?" tanyaku.

Dia tertawa. "Lu jatuh, gue panik, tahu, nggak? Keselamatan lu lebih penting daripada rapat sialan itu, Sin!"

Aku ikut tertawa. "Ya sudah, sana pergi! Sebelum orang-orang panik mencari lu," jawabku.

Lucas mengangguk, kemudian berpamitan padaku dan Aline. Aku terus mengusap perut sepenuh rasa sayang. Aku masih diliputi rasa cemas akan kehilangan bayi. Aline menjelaskan kalau kakiku sedikit memar dan tekanan darah rendah. Sehingga, harus dicek di laboratorium dulu sebelum

diperbolehkan untuk pulang. Aku menurut saja, asalkan kami aku dan bayiku tidak apa-apa.

Pintu ruang rawat terbuka dengan keras. Aku menoleh dan melihat Salendra dengan tampang kalut, berjalan mendekatiku.

"*Hon*...," ucapnya sembari memelukku. "...maaf! Seharusnya, aku ikut menemanimu." Salendra semakin memelukku.

"Nggak apa-apa, kok. Bayi kita nggak apa-apa. Aku juga baik-baik aja. Kami berdua kuat." Aku tertawa kecil sembari memeluk Salendra.

"*I know, Hon... I know....*" Salendra berbisik, lalu berusaha menciumku.

Aku langsung menolak, karena tidak enak dilihat oleh Aline. Salendra langsung menoleh dan menyeringai pada Aline.

"Saya di luar saja, ya?" Aline tahu diri. Dia langsung berdiri dan keluar dari kamar rawat.

"Aku sampai maki-maki semua orang, termasuk Gisell," ujar Salendra. Bahkan, dia masih menggunakan seragam harian hotel, bukan seragam *chef*-nya.

"Kenapa kamu maki-maki mereka?" tanyaku.

"Aku nyuruh mereka mencari orangnya, terus mau kutuntut," jawab Salendra santai. Aku langsung melotot.

"Berlebihan kamu!" komentarku. Aku tidak terlalu peduli pada orang yang menarikku selama bayiku tidak apa-apa. Mungkin akan lain cerita kalau ternyata terjadi sesuatu hal yang buruk pada kami berdua.

"Lho?! Biar nggak kebiasaan mereka! Baru nggak dapat informasi dikit saja, main tarik, begitu," gerutu Salendra. "Tadi Lucas yang membawamu ke sini?"

Aku mengangguk. "Aline juga ikut membawaku ke sini."

"Aku langsung membeli ponsel jadul begini dengan SIM card baru. Semua orang tiba-tiba meneleponku. Membuatku susah untuk menelepon keluar." Salendra menunjukkan ponsel jadulnya.

Aku tertawa.

"Aku lagi di tengah-tengah rapat sama Pak Yudha. Nggak sadar kalau ponselku berbunyi terus. Setelah kucek, semuanya dari Aline."

Aku tidak pernah sekalipun, melihat Salendra secerewet dan sekalut ini. Aku hanya bisa tersenyum, melihatnya.

"Kenapa kamu senyum-senyum, begitu?"

"Kamu cinta banget, ya, sama aku?" tanyaku, iseng.

"Maksudmu?!" Salendra mengernyitkan dahinya.

"Segitunya banget! Sampai nyusul ke Jakarta, masih makai baju seragam hotel. *Name tag*-mu juga masih terpasang itu," kekehku. Salendra malah mencibirku. Aku mengelus pipinya.

Dia lalu mendekatkan wajah ke wajahku. "Kalau aku nggak cinta, aku nggak mungkin secerewet ini," bisiknya, kemudian menciumku. "Dokternya mana? Aku mau bicara." Salendra langsung berdiri dan berjalan keluar dari kamar rawat. Membiarkan Aline masuk dan bergiliran menemaniku.

***

"Aline, nanti datang ke pertemuannya, bareng Pak Aga dulu, ya?! Sekalian, berlatih buat jadi asisten pribadinya Pak Aga," kataku sambil menyerahkan undangan pertemuan Whindama.

Aga langsung terbang ke Jakarta. Departemen keuangan Windhama sangat menentang keras penerbangan Aga, dikarenakan akan menyebabkan pengeluaran membengkak. Namun, Salendra bersikeras kalau dia yang akan membelikan tiket untuk Aga, karena aku harus pulang dan beristirahat.

Setelah berdebat panjang dengan *financial controller* Whindama melalui telepon, Salendra diizinkan untuk membayarkan tiket Aga. *The power of* Salendra.

"Titip Aline ya, Ga! Jangan diapa-apain, lho, anak orang!" Aku menggoda Aga, yang disambut sikutan dari Aline.

"Nggak akan gue apa-apain, kok. Tenang aja! Ya, nggak, Line?" balas Aga.

"Dih, Pak Aga juga sama aja! Sukanya menggoda!" Aline berdecak. Aku dan Aga tertawa.

Kami semua sedang berdiri di lobi Whindama Jakarta. Aku langsung menyerahkan kunci kamar—yang seharusnya ditemati oleh aku dan Aline—dan segala urusan yang berhubungan dengan pertemuan kali ini.

"Bu, saya dan Pak Aga... satu kamar?" tanya Aline.

Aku tertawa dan mengangguk. Aga juga ikut tertawa, sementara Aline malah memanyunkan bibirnya. Kami berdua memang senang, menggoda Aline.

"Serius?" tanya Aline. Terdengar nada panik di sana.

"Jangan dengarkan mereka! Kunci kamarmu yang di amplop itu. Bersebelahan dengan kamar Aga," kata Salendra.

"Nggak seru, lu!" celetuk Aga.

"Kasihan, anak orang panik kalau satu kamar sama lu!" balas Salendra.

Aku semakin tertawa, melihat tingkah mereka. Terutama, melihat Aline yang menghela napasnya, lega. "Aline sudah mengurus semuanya. Lu tinggal datang, duduk, beramah-tamah, makan, diskusi, terus makan lagi. Kurang lebih gitu, deh, agendanya! Aline yang tahu perincian lengkapnya. Trims, ya, Ga, sudah mau gantiin gue," kataku. Aku dan Salendra langsung berpamitan untuk ke bandara.

***

"Dik, Dik, kok, bisa sampai begitu, sih?! Orang-orang itu tega banget, ya! Nggak tahu apa kalau kamu lagi hamil!" Mama berkata sesaat setelah aku menceritakan rentetan kejadian tempo hari.

"Namanya juga istri orang terkenal, Ma! Mereka mau tahu berita terbaru tentang Sal. Berhubung pihak manajemen Sal nggak mengadakan konferensi pers, jadinya mereka mencari sendiri dan brutal begitu." Aku mengedikkan bahu.

Aku sedang berselonjor di *sofa bed* ruang tengah apartemen sambil makan gelato rasa pistachio kesukaanku. Gelato yang sengaja Salendra beli dan simpankan untukku, karena aku cuti sakit sekarang ini. Bahkan, pergelangan kaki kiriku masih berbalut kain penyangga.

"Dari siapa mereka bisa tahu Sintha di Jakarta, itu yang bikin bingung. Kok, mereka bisa tahu semudah itu." Salendra muncul dari dapur ke dalam ruang tengah, membawa setoples kacang. Dia langsung mengangkat kakiku dan duduk di sofa. Kemudian, meletakkan kembali kakiku di atas pahanya. "Besok USG jadinya, ya?"

"Hmmm...," jawabku, dengan gumaman panjang, karena masih menikmati gelato.

"Ditanya suami, kok, begitu jawabnya, Dik!"

"Masih menikmati es krim dia, Ma," jawab Salendra, pengertian. Aku mengangguk, mengiyakan.

"Ya sudah, Mama pulang dulu! Mama sudah pesan ke Mbok Atik untuk membantu mengurusmu dulu. Kalau ada apa-apa, telepon, ya!" pesan Mama, disambut anggukan oleh kami berdua. Mama bangkit dari sofa, mengambil tasnya, dan segera menuju pintu keluar.

"*Hon*, besok hari terakhirmu di Windhama, lho! Mau apa?" tanya Salendra sambil memijit kakiku pelan.

"Mau kamu aja, deh!" jawabku sambil menggodanya. "Nggak jadi, deh! Mau kerak telur, dong! Eh, nggak jadi lagi! Aku mau spageti *meatballs*, dong! Tapi, kamu yang buat." Aku sendiri bingung dengan keinginanku, seolah pengin semuanya.

"Untuk besok, Sin! Bukan sekarang!" Salendra berdecak.

"Katanya, *live day by day*. Sekarang dulu, besok belakangan." Aku membalasnya.

Salendra menghela napas. Sepertinya, malas berdebat denganku. "Ya udah, aku mau melihat isi kulkas dulu! Ada apa nggak, bahan-bahan makanan yang kamu minta." Salendra langsung berdiri dan kembali ke arah dapur.

Akhir-akhir ini, berita memang selalu membicarakan kehidupan kami. Entah yang baik maupun buruk! Gisell sudah memperingatkan Salendra untuk jangan ke tempat-tempat yang rawan dikejar oleh wartawan. Berusaha menghindari mereka adalah pekerjaan cukup sulit untuk kami lakukan saat ini.

"Sal...," panggilku, manja.

"Ada maunya, nih!" jawab Salendra sambil mengambil panci dan mengisinya dengan air untuk merebus spageti.

Aku mendengus. "Nanti sore, belanja bahan makanan, yuk! Sama kebutuhan rumah. Sekalian, beliin kamu kaus singlet dan *boxer* baru. Dalamanmu seperti nggak pernah diganti." Salendra hanya berdecak, lalu mengiyakan sambil melanjutkan masakannya.

We Do

HARI ini adalah hari terakhirku bekerja di Whindama. Atau lebih tepatnya, hari terakhirku bekerja di tempat mana pun. *Farewell party* akan dilakukan hari ini juga. Setelah kurang lebih hampir delapan tahun berpetualang di dunia perhotelan, aku akhirnya memutuskan berhenti. Tidak mudah, tetapi sepadan.

"Jangan lupa untuk menghadiri acara perpisahan Sintha hari ini di *rooftop* jam empat sore. Ajak semuanya, ya! Terima kasih dan selamat bekerja!" kata Pak Yudha, menutup *briefing* pagi.

Aku berjalan menuju ruangan Juwita, sementara Salendra kembali ke dapur dan untuk melanjutkan *briefing* di *kitchen.* "Nanti makan siang bareng?" ajakku saat Salendra akan berbelok ke tangga turun.

"Nggak bisa, aku ada acara! Sampai ketemu pas *farewell* aja." Salendra mencium bibirku sekilas.

"Ya, ya, terserah! Dasar, Orang Sibuk!" jawabku. Salendra hanya tersenyum sambil berlalu.

Aku dan Juwita langsung masuk ruangan kerja Juwita. Dengan santai, Aro sudah terlihat duduk di sofa, menunggu kekasihnya.

"Cie, sudah ditunggu pacar! Bikin iri saja! Niatnya mau cerita sebentar. Eh, malah ada lu!" Aku sedikit memberengut dan duduk di samping Aro, memilih bermain ponsel.

"Sirik saja lu! Kenapa manyun? Nggak dikasih sarapan sama Ale?" balas Aro.

"Nggak mau diajak makan siang bareng, si Ale-nya." Juwita yang menyahut sembari membolak-balik berkas yang dia baca. Aku semakin kesal.

"Serius, Sin! Lu kenapa, sih?"

Aku menghela napas. "Ro, ada apa, sih, di bagian dapur?" Aku bertanya pada Aro. Memastikan Salendra benar-benar akan sangat sibuk dengan pekerjaan.

"Ya biasa, ada makanan, masakan, panci, kompor dan teman-temannya!" jawab Aro.

"Serius, Setan! Gue ngajak Ale makan siang, katanya, sibuk. Nggak tahu apa gue lagi hamil anaknya?" sungutku.

"Layanan makan siang biasa, tapi emang lagi sibuk, sih! Ada rapat apa gitu dari perusahaan mana, gitu! Mereka bersedia membayar mahal, biar makanan yang keluar diurus sama Ale," jawab Aro.

Aku mengerucutkan bibir, mendengar jawaban Aro. *Jadi, memang sibuk,* batinku. "Awas saja kalau dia terlambat datang ke acara perpisahan gue! Nggak akan gue beri jatah nanti malam!" gerutuku sembari beranjak untuk kembali ke ruanganku.

"Ampun, Bumil!" celetuk Aro. Juwita hanya tertawa sementara aku semakin kesal.

***

Aku berjalan menuju ruang kerja Salendra saat jam makan siang. Harusnya, aku ada pertemuan dengan tim SDM hari ini untuk perkenalan dengan direktur baru dari departemenku. Tapi,

aku lebih memilih pergi ke ruangan Salendra. Anggap saja, bawaan bayi yang kangen pada ayahnya! Saat aku masuk, ruangannya terbuka. Maya pun tidak ada di mejanya. Aku berdiri dengan kesal di tengah ruang kerja yang kosong itu.

"Ngapain?" tanya Salendra yang tiba-tiba masuk. Membuatku sedikit terkejut.

"Kamu yang ngapain?! Katanya, ada layanan makan siang!" sahutku. Aku menilik Salendra dari atas ke bawah. Dia tidak menggunakan jaket *chef* ataupun seragam hariannya. Melainkan, baju biasa. Kemeja abu-abu lengan panjang yang sudah digulung dan celana kain warna hitam. "Dari mana kamu? Kok, nggak pakai baju seragam?" tanyaku sambil menyipitkan mata.

"Dari ketemu orang. Kamu udah makan?" Salendra berjalan ke arah belakang pintu, mengambil baju kebanggaannya kemudian menutup pintu ruangan. Dia langsung berganti di depanku.

"Sudah. Habis dari mana, sih?! Rapi banget!"

"Ketemu orang. Aku mau ke *kitchen* dulu. Kamu mau tetap di sini?"

"Nggak! Mau balik saja!" jawabku, sedikit kesal. Aku keluar dan menutup pintu ruangannya. Agak sedikit membanting.

Aku berjalan kembali menuju ruanganku. Menyapa Aline sebentar. Pertemuan dengan direktur baru kali ini berlangsung di ruang rapat yang berada cukup jauh di belakang gedung utama Whindama.

"Rapatnya sudah dimulai, Bu. Saya menunggu Ibu. Kita diajak mengikuti rapat juga," kata Aline.

"Aline aja yang ikut, ya?! Saya, kan, nggak perlu ikut lagi! Nanti hanya perlu mengoperalihkan pekerjaan untuk besok."

"Ikut, Bu! Kita berdua disuruh ikut. Pak Yudha dan Pak Aga yang minta. Sekalian, bertemu dengan Bu Lani, direktur yang baru," jawab Aline.

Aku mengangguk pasrah, mengganti sepatu datarku dengan hak tinggi. Sengaja. Kami berjalan menuju tempat parkir boogie *car*. Aku baru saja hendak naik saat Salendra berteriak, agar boogie tidak jalan dulu.

"Kenapa memakai sepatu begitu?!" tanya Salendra. Dia terlihat cukup berang dari nada suaranya.

"Peduli apa?!" tanyaku.

Salendra langsung mencengkeram lenganku. "Aku peduli, Sin. Peduli." Dia mendengus. "Aline, duluan aja, ya! Bilang, Sintha akan menyusul! Makasih," ujar Salendra pada Aline. Dia mengangguk dan memberikan kode pada sopir boogie untuk melaju menuju ruang pertemuan. "Kamu kenapa, sih?!" tanya Salendra setelah boogie itu berlalu dari pandangan.

"Kamu yang kenapa?!" Aku sedikit berteriak. "Aku ajak makan siang, kamu bilang, ada *lunch service*! Aku ke dapur, kamu nggak ada! Aku ke ruanganmu, eh malah melihatmu memakai baju semiformal, bukannya di dapur kerja untuk *lunch service!*" Aku meneriakkan kata *lunch service*-nya dengan sangat geram.

Salendra menghela napas, kemudian memijit pelipisnya.

"Jadi? Apa pedulimu?! Kalau kamu sendiri nggak peduli, aku makan siang apa nggak?!"

"Astaga, Sintha! Kamu mengandung anakku. Apakah aku terlihat tidak peduli?"

"Ya, kamu tampak luar biasa tak peduli!"

"Aku marah padamu, gara-gara kamu pakai hak tinggi! Eh, sekarang, malah lebih tinggi daripada yang terakhir kulihat!

Jadi, aku rasa, aku peduli padamu!" balas Salendra tak kalah sengit.

"Tadi kamu pergi tanpa pamit! Kamu nggak bilang, kamu habis darimana. Hanya bilang kalau habis pergi, ketemu orang. Menurutmu, aku nggak perlu penjelasan lebih, huh?! Orang macam apa yang kamu ajak bertemu?! Sedangkan aku mengandung bayimu, Sal! Bayimu! Bukan bayi orang lain!" Aku melipat tangan di dada.

"Aku pergi *pick up* hadiah buatmu. Aku memang ada *lunch service*, tapi masih bisa dipegang sama Aro. Aku mau ngajak kamu makan ketika kamu ke ruanganku, tapi kamu bilang, kamu udah makan. Akhirnya, aku ganti baju, lanjut ke dapur, ambilalih kerjaan Aro." Salendra menjelaskan. Ekspresinya tampak penuh kesungguhan.

"Maaf!" kataku.

"Lain kali, bilang, kalau kamu mau tahu lebih! Aku nggak ngerti kalau kamu pakai kode ngambek-ngambekan, seperti itu. Sudah berapa lama, sih, bersamaku?" Salendra berdecak.

"Ya, maaf, Sal!" Aku mengerjap sembari memberengut.

"Ganti sepatumu! Sudah jam segini, nanti orang-orang marah kalau kamu terlambat datang ke rapat. Aku balik ke dapur dulu, ya! *I love you.*" Salendra mengecup bibirku dan langsung berjalan menuju tempatnya bekerja.

***

Aku sedang bersiap-siap untuk acara perpisahan. Seharusnya, tidak semeriah ini. Seharusnya, biasa saja. Namun, entah ide siapa, acara perpisahanku malah diadakan di *rooftop*.

Aku menurut saja. Acara perpisahan memang biasa dilakukan hampir di setiap hotel apabila ada staf yang mengundurkan diri. Bulan ini, hanya ada aku yang keluar. Sehingga, acara ini seperti dibuat khusus untukku.

Setelah bersiap, aku segera menuju ruangan *F&B Department*. Aku mengetuk dan melihat Maya sedang berdiri. "Pak Ale ada, May?"

"Ada, Bu. Di dalam."

Aku mengangguk dan masuk ke dalam ruang kerjanya. "Barengan?" tanyaku pada Salendra. Dia sedang duduk sembari menelepon.

"Duluan saja dengan yang lain! Aku masih harus menelepon orang-orang untuk koki khusus besok. 10 menit lagi, aku nyusul naik," jawabnya.

"Ya sudah, kutunggu di atas, ya!"

Salendra mengangguk. Aku langsung mengajak Maya untuk naik. Ketika keluar dari lift, semua sepertinya sudah siap. Banyak makanan dan banyak yang hadir. *Aneh!*

Aku memilih berbincang dengan sesama kepala departemen. Sesekali, bercanda. Bosan membicarakan pekerjaan, aku pindah ke gerombolan staf lain. Membicarakan apa rencanaku untuk ke depannya.

"Masih cari-cari rumah saja, sih, Mbak Ani," sahutku, menanggapi sebuah obrolan, tepat ketika Salendra keluar dari lift.

Dengan gagah, dia hadir menggunakan jaket *chef* hitam kebanggaannya. Berjalan dengan percaya diri menuju arahku. Aku tersenyum.

"Aku tinggal, ya!" kata Ani, *cost controller* Whindama sambil berkedip ke arahku. Aku mengangguk.

Aga kemudian mengambilalih acara. Dia menjadi perantara bagi para staf yang ingin menyampaikan kesan dan pesan untukku selama bekerja di sini.

"Astaga, jangan gue, deh! Ini aja hampir menangis," sahut Juwita saat Aga menyebutkan namanya.

"Ayo, Bu Juju!" sahut salah satu staf.

Juwita menarik napas, agar air matanya tidak menetes. Sementara aku sudah menangis. Aku sedikit menyalahkan hormonku kali ini.

"*Thank you for being a best friend for me. Thank you...*" Juwita menarik napasnya kemudian melanjutkan. "*For being a best sharing partner, hugging partner, eating partner*. Lu bakal selalu jadi sahabat gue yang paling nggak pernah nge-*judge* gue sama setiap keputusan bego yang gue bikin. Aduh, *please* deh. Kaya kita nggak bakalan ketemu lagi," ucap Juwita sambil menangis dan tertawa di saat yang bersamaan.

"Jijik lu. Tapi makasih ya, Uwi. Astaga..." Aku kembali menangis sembari bersembunyi di lengan Salendra.

"Bikin iri!" teriak Aro.

Seluruh perwakilan staf yang hadir dan seluruh kepala departmen sudah mengucapkan semua kesan pesan mereka untukku. *Saatnya, makan-makan. Yeah!*

"Sambil makan-makan saja, ya! Anak-anak bagian dapur sudah nyiapin makanan. Tenang, nggak pakai uang hotel, kok! Pakai bahan-bahan yang saya beli sendiri," kata Salendra ketika Bu Tri, *financial controller* Windhama, tampak hendak berteriak.

"Lu nggak ngomong soal kesan pesan apa?" tanya Aro pada Salendra.

Aku menoleh. "Aduh, nggak perlu! Nanti juga ketemu di rumah," jawabku.

Salendra menggeleng. "Ya, sekarang. Tunggu!" Salendra menjawab sambil berpindah ke depanku. Menatap dan langsung menggenggam tanganku.

"Kamu ini, nggak usah aneh-aneh, deh!" Aku berhenti berbicara saat Salendra mulai berlutut di depanku. Seketika, aku terperangah.

"*I didn't do this properly, so let's begin*!" Salendra membersihkan tenggorokannya. "Aku tahu, kita baru saling mengenal kurang dari setahun. Tapi aku tahu, aku akan punya masa depan cerah bila sama kamu. Maaf jika kamu sempat berpikir bahwa aku menikahimu, hanya karena kamu telanjur mengandung anakku! Itu nggak benar, Sin. Aku juga minta maaf, aku belum sempat melamarmu dengan benar. Jadi, Sintha Sekaranda, *will you marry me*? *Be the mother of my babies*? *Be the one and only woman in my life*? *Be the one who sit with me in rocking chair while watching our grandchildren playing*? *Please say yes...*" Salendra mengeluarkan kotak beludru berwarna biru tua, membukanya perlahan dan memperlihatkan cincin cartier solitaire.

Aku mendekap bibir dengan tangan. Membiarkan airmata mengalir. Aku mengangguk dan langsung memegang lengan Salendra untuk mengajaknya berdiri. "*Of course yes*, Idiot! Kita, kan, udah nikah," kataku sambil memeluk Salendra.

Aku melihat sekeliling. Staf yang lain bertepuk tangan riuh. Salendra melingkarkan cincin itu di atas cincin pernikahan kami. Kemudian, dia memelukku erat sekali.

"Terima kasih. Terima kasih sudah bersabar dalam menghadapiku. *I love you*." Salendra mencium bibirku. Rasanya hangat.

Arjuna

AKU sedang bersantai di sofa ruang tengah sambil menikmati es krim. Tiba-tiba, aku merasa perutku melilit. Aku menghentikan makanku. Dan mengelusnya. Padahal, masih satu minggu lagi sebelum *due date*-ku.

Salendra sudah meminta jatah cutinya untuk menemaniku pada saat detik-detik sebelum melahirkan. Namun, karena ada hal mendadak di hotel, mau tidak mau, dia harus masuk hari ini. Sebenarnya, hal itu bisa ditangani oleh Aro, tetapi aku yang memaksanya untuk masuk. Kasihan kalau dia terus berdiam diri di rumah! Dia terlihat panik, melihatku sepanjang waktu!

"Mama...." Aku langsung menelepon ibuku.

"Kenapa, Dik?" tanya Mama.

"Perut Adik sakit, Ma. Sepertinya, sudah mau melahirkan, deh!"

"Ketubanmu?"

Aku langsung melirik bagian bawahku. Belum basah. Artinya, belum pecah. "Belum pecah, sih, sepertinya, Ma! Atau, ini cuma *braxton hicks*?" Perutku kembali melilit. "Duh...!" Aku meringis sendiri.

"Aduh, Dik! Kamu, kok, mau melahirkan saat Mama dan yang lain sedang di Sidney, sih! Bilang pada Mbok Atik untuk nyiapin tas kamu, biar gampang! Terus, pelan-pelan, jalan ke mobil! Berikan teleponnya ke Mbok Atik! Mama mau bicara."

Aku menuruti Mama dan langsung memanggil Mbok Atik, lalu memberikan ponselku padanya. Aku melihat Mbok Atik mengangguk konstan. Mungkin, mengiyakan instruksi Mama. Dia langsung memanggil Pak Iwan, sopir baru yang dipekerjakan Salendra, untuk segera bersiap melaju ke Siloam, rumah sakit dokter kandunganku.

Aku mengikuti perintah Mama. Pelan-pelan, masuk ke dalam mobil sembari menunggu Mbok Atik menyiapkan tas. Begitu siap, kami langsung meluncur. Aku terus menggenggam kuat jemari Mbok Atik. Sementara Mbok Atik, mengusap-usap punggungku. Rasa sakit itu semakin menjadi. Namun, kadang hilang dalam beberapa menit.

"Sakit banget, Mbok!"

"Ya, Dik. Sedikit lagi sampai, kok!"

Aku merasa perutku melilit lagi. Sedikit lebih sakit dari sebelumnya. Seketika, aku merasa bagian pahaku mulai basah. Ketika aku menoleh, benar saja, ketubanku pecah. "Pecah, Mbok. Mobilnya basah," kataku sambil meringis.

"Nggak apa-apa, Dik. Bisa dibersihkan nanti mobilnya," sahut Mbok Atik.

Kami sampai di rumah sakit. Dengan segera, para suster menanganiku untuk dibawa ke kamar rawat inap. Mbok Atik langsung menuju resepsionis. Membantuku mengurus administrasi, yang seharusnya dikerjakan oleh Salendra.

"Sus, boleh tolong ambilkan ponsel saya di sana?" pintaku pada salah seorang suster yang sedang mengecek keadaanku.

Mbok Atik masuk ke dalam kamar sambil membawa makanan. "Aku belum menelepon...." Aku mengernyit, menahan sakit. "Telepon Sal, Mbok! Nanti, dia khawatir."

Mbok Atik mengangguk dan langsung mengambil inisiatif untuk menghubungi Salendra."Halo, Pak Ale!"

"Di-*loudspeaker*, dong, Mbok!" pintaku. Mbok Atik mengangguk.

"Lho?! Sintha mana? Kenapa?! Sintha nggak apa-apa, kan?" Suara Salendra jelas terdengar panik.

"*Love*...." Aku mengambil napas, karena rasa sakitku yang terus muncul dan menghilang bergantian. "...Aku sudah di rumah sakit," cicitku.

Aku tahu, Salendra pasti kesal karena menerima paksaanku untuk ke hotel, menangani hal yang sebenarnya masih bisa ditangani tanpa kehadirannya. *Biar saja!*

Salendra mendesah. Napasnya terdengar keras dan berat. "Aku ke sana," sahutnya. *Tuh, kan, dia benar-benar kesal!*

"*Love*...." Aku masih ingin berbicara. Mendengar suaranya, menenangkan rasa gugupku.

"Hmmm?"

"Hati-hati!" pintaku.

"Ya. Aku jalan sekarang." Aku hanya bisa mendengus, mendengar jawaban Salendra. Perlu waktu 20 menit untuk tiba di rumah sakit. Bahkan, dia masih menggunakan seragam hariannya. Dia terlihat tampan dan gagah. Biarpun, wajahnya sedikit tertekuk.

"Mbok," sapa Salendra pada Mbok Atik. Mbok Atik langsung mengangguk. Aku hanya bisa menyengir kuda, melihat Salendra mendekat ke arah bangkar.

"Sintha!" Dia mendekat, mengusap punggung, mencium keningku. Biarpun kesal, dia tetap saja terlihat manis.

"Pak, ganti baju saja dulu! Itu sudah saya bawakan tas yang dulu sudah disiapin oleh Adik."

Salendra mengangguk. "Aku ganti baju sebentar, ya."

Aku mengangguk. Salendra langsung berganti baju di kamar mandi. Begitu selesai, dia kembali duduk di sampingku.

"Aku mau telepon Lucas, sekaligus memintanya untuk memberitahu Juwita dan Aline, ya?"

"Ya, beritahu dia! Ngebet banget dia, minta diberitahu kalau aku sudah masuk rumah sakit!"

Salendra langsung menelepon Lucas. "Lucas, lu di mana? Sintha sudah mau lahiran. Tolong, beritahu Juwita dan Aline, ya!" kata Salendra.

Rasa sakit ini kembali muncul dan menghilang. Membuatku mencakar lengan Salendra ketika muncul dan mengecup lengannya kembali ketika hilang. "Sakit, *Love*!" Aku meringis.

Salendra hanya bisa membelai dan mencium puncak kepalaku. Menenangkanku dengan usapan dan belaiannya. "Sudah telepon Mama?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Kalau *Mom*?"

Aku menggeleng.

Salendra langsung menekan nomor ponsel ibunya sambil terus memelukku. "Halo, *Mom*!" sapanya. "Aku pake *loudspeaker*, oke? *"Mom*, Sintha ada di rumah sakit sekarang. Sudah kontraksi. Cuma mau ngasi tau itu saja, sih."

"Astaga, Mom *masih di Kanada! I'll go back as soon as possible. Mamanya Sintha sudah tahu?"*

"Mama masih di Sidney, *Mom*," sahutku.

*"*Oh, Dear, Mom *pesan tiket sekarang juga! Mungkin, besok jam-jam segini udah nyampe Bali. Semuanya baik-baik saja, kan?"*

"Jangan buru-buru, Mom!" kata Salendra.

"Jangan panik, Mom!" aku menimpali.

"Oke, Mom *akan segera ke sana. Jangan maksa cucunya* Mom *buat keluar terlalu awal*!"

"*Mom*!" tegur Salendra. Aku tertawa sembari meringis.

"Dah, Anak-anak! See you soon!" Ibu Salendra mengakhiri percakapan.

Aku kemudian memilih untuk duduk di tepi ranjang daripada tiduran. Kakiku dibiarkan menggantung. Aku kembali mengusap-usap perutku.

"Sakit banget, ya?" tanya Salendra.

"Muncul dan menghilang, sih!" jawabku.

Dokter dan suster masuk ke ruangan saat aku berkata begitu. Kemudian, mereka memintaku kembali berbaring dan mulai memeriksaku.

"Sore, Bu Sintha, Pak Ale!"

"Sore, Dok!" jawabku dan Salendra bersamaan

"Ini masih pembukaan lima. Sakitnya masih muncul dan menghilang. Berdiri atau jalan-jalan di sekitar sini, juga nggak masalah, kok," kata Dokter Putra. "Setiap beberapa menit sekali, suster akan masuk ke sini untuk mengecek. Sekarang, dari skala 1-10 sakitnya berapa, Bu?" tanya beliau kemudian.

"Masih lima, Dok. Kan, pembukaannya juga lima," jawabku sedikit meringis. Dokter Putra hanya terkekeh, kemudian mengangguk.

"Punya anak satu aja cukup, ya?!" sahut Salendra. Aku langsung mengerucutkan bibirku dan menggeleng.

"Dua atau tiga, dong! Biar ramai!" jawabku.

"Pecahin piring aja kalau mau ramai, *Hon*!" dengus Salendra. Dia tampak tidak tega, melihatku kesakitan. Dokter Putra tertawa, kemudian pamit pergi bersama suster.

Selang lima belas menit kemudian, Aline dan Lucas masuk menjenguk, begitu juga dengan Aro dan Juwita. Mereka berusaha mengajakku mengobrol, membantu mengalihkan perhatianku dari rasa sakit. Namun, yang ada, malah Lucas dan

Aro yang semakin pucat, melihatku yang terus meringis bahkan mengerang kesakitan.

"Kalian pulang aja! Aku nggak apa-apa, kok. Lagipula, tante gue...." Aku mengernyit, menahan sakit yang tiba-tiba kembali datang. Salendra semakin mengusap punggungku. "...juga mau datang," lanjutku.

"Nggak kenapa apanya?" Salendra berbisik. Aku tertawa kecil.

Aline dan Lucas kemudian berpamitan begitu tante yang kumaksud datang. Dokter semakin sering masuk untuk mengecek setiap pembukaan dan kontraksi yang kurasakan. Hingga pukul tiga pagi tiba. Salendra sudah semakin gugup, melihatku yang semakin mengerang kesakitan.

"Nah, ini sudah siap!" Dokter Putra dibantu dua suster lainnya, menyiapkan posisi. Aku langsung dipindah ke ruang bersalin.

"Sedikit lagi, Sal!" Aku semakin menggenggam erat tangan suamiku.

"Tak lama lagi, kita akan melihatnya." Salendra mencium keningku.

Dokter Putra langsung memintaku untuk mengejan kuat. Aku mengikuti arahan Dokter Putra. Salendra terus menyemangatiku. Rasanya ingin sekali menyuruhnya diam. "Ayo, *Hon*!"

Tangisan khas bayi, keras dan kuat, menggema di ruang bersalin. Mataku sudah sayu akibat kelelahan, tetapi aku tetap tersenyum saat suster memberikan bayi laki-lakiku untuk inisiasi menyusui dini, sekalian *bonding*.

"*Hi, my baby!*" Aku mencium bayiku, kemudian menatap Salendra dan tersenyum. Arjuna Argante Rajapati. Anak tampan yang selalu membawa kegembiaraan untuk keluarga Rajapati.

Itu nama yang Salendra berikan pada bayi kami. Begitu bersih, aku dan Juna—panggilan untuk bayi laki-laki kami—dipindahkan ke ruang rawat.

"Anak Papa ganteng banget, kaya Papa!" Salendra berbicara pada Juna yang sedang terlelap. Aku hanya bisa mendengus, melihatnya.

Salendra tampak sedikit berbeda dari biasanya. Dia terus menggendong Juna. Bahkan, melarang suster untuk membawa Juna kembali ke ruang bayi. Katanya, lebih baik di situ bersama kedua orangtua. Salendra meletakkan Juna di *box* bayi. Kemudian, berputar ke arah ranjang dan duduk di sampingku. "*Hon*...."

"Kenapa?"

"Satu saja, ya?!" tanya Salendra, yang langsung membuatku bingung. "Anaknya satu saja."

Aku tertawa. "Dua juga nggak masalah, kok, *Hon*."

Salendra menggeleng. "Aku nggak suka melihatmu kesakitan begitu."

"Nggak apa-apalah! Namanya juga melahirkan! Tanya aja pada *Mom* atau Mama soal itu!" Aku membelai pipi Salendra.

"*I love you*." Salendra mencium tanganku. "Makasih, ya, sudah memberiku Juna."

Shower of Love

"*MALAS* ah, ribet!" gerutuku ketika Juwita memberikan ide untuk membuat acara *baby shower* untuk anak keduaku.

"Ya... pakai *event organizer*-lah! Susah amat hidup lu!" Juwita memberengut.

"Tanya ke Sal saja! Kalau dia oke, gue juga oke. Itu calon bapak, paniknya berlebihan banget! Gue gerak dikit saja, dia langsung heboh."

Juwita tertawa saat mendengar komentarku. "Lagipula, Juna, kan, nggak ada *baby shower*-nya. Yah, yah, boleh, ya?" Juwita masih memaksa.

Aku sedang mengandung anak keduaku dengan Salendra. Perutku sudah semakin membesar, tetapi entah mengapa aku masih saja tetap lincah bergerak! Dokter juga mengatakan kalau banyak bergerak, akan baik untuk proses persalinan. Namun, justru Salendra yang tidak tahu apa-apa tentang obgyn, yang selalu membatasi gerakku.

"Ya, lu juga yang terlalu jejingkrakan jadi orang! Kalau biasa saja, suami lu pasti biasa saja." Juwita masih tertawa.

"*Hon*, ini nasi padangmu mau dihabisin apa, nggak?!"

Aku mendengar Salendra berteriak dari arah dapur. "Duh, itu bocah raksasa nggak pernah berhenti makan sejak gue hamil anak kedua!" Aku menggerutu sembari bangkit dari sofa ruang

tengah dan langsung menuju dapur. Mendapati Salendra sudah sibuk melahap nasinya.

"*Hon*, itu nasi padang jangan dihabisin semua!" Aku menarik piring di depan Salendra. Dia langsung mencibir.

"Ngidam!" Salendra mencoba mengambil piringnya lagi. Langsung kupukul tangannya.

"Sakit, *Hon*." Salendra mengusap-usap punggung tangannya.

"Le, mumpung lu ada. Gue mau bikin *baby shower* buat Sintha. Boleh? Kan, dulu Juna nggak ada *baby shower*-nya! Nah, yang anak kedua ini, niatnya mau dibuatin," cerocos Juwita.

Aku langsung melotot ke arah Juwita, yang langsung dibalas dengan dengusan olehnya. Salendra mengerutkan dahi. "Bikin cape, nggak, itu acara?"

"Nggak, kok. Hanya duduk-duduk dan makan," jawab Juwita. Yang pasti, ucapannya itu tidak sepenuhnya benar.

"Boleh. *Catering*-nya dari Moon Lite aja," ucap Salendra.

Aku langsung mendengus, kemudian menatap Juwita lekat-lekat. "Nyesal gue, ngajak lu ke sini!" gerutuku. Juwita tertawa, penuh kemenangan.

"Papa...." Juna berjalan, didampingi Mirah, *baby sitter* yang kami pekerjakan.

Awalnya, aku dan Salendra sepakat untuk tidak menggunakan *baby sitter*. Namun, sejak aku hamil anak kedua, sedangkan Juna terlalu luar biasa lincah, membuat suamiku merasa kasihan padaku. Padahal, aku sendiri tidak masalah. Jadilah, kami sepakat mempekerjakan Mirah. Kalau sedang tidak menjaga Juna, Mirah akan membantu membersihkan rumah.

"Hai, Juna! Mau padang?" tanya Salendra.

Juna yang belum mengerti, tetap mengangguk.

Salendra langsung menggendong Juna dan memangkunya. "Anakku mau padang, *Hon*. Sinikan piringnya!"

Aku mendengus.

Salendra berbisik pada Juna.

"Mama, Una mau dadang." Telunjuk mungil Juna menunjuk piring yang masih kupegang. Juwita tertawa, sementara aku menghela napas, pasrah.

"Kamu senang banget ngajarin yang nggak benar ke Juna!" Aku menatap Salendra tajam, tetapi tetap menyerahkan piring nasi padang kepadanya.

Salendra menyuapi Juna pelan-pelan. Makanan padang banyak santannya. Salendra paham akan itu. Bahwa perut Juna belum terlalu kuat untuk makan makanan padang. Jadi, Juna hanya diberi nasi dan perkedel kentang.

"Jadi? Boleh sungguhan, kan, Le?" tanya Juwita lagi.

"Boleh apaan?" Salendra masih sibuk bersama Juna. Berkutat dengan makanan mereka.

"Dia nggak akan hirauin lu kalau udah berhadapan dengan makanan dan Juna," bisikku.

"*Don't push your luck, Sin!*" cibir Juwita.

"Oh, *baby shower*, ya? Ya udah, boleh! Diadakan di rumah ini aja! *Catering* nanti dari Moon Lite. Sisanya, lu yang urus, deh! Kalau butuh dana, bilang, ya!" jawab Salendra, santai.

"Aku nggak mau pakai acara *baby shower* segala, *Love*. Ribet."

"Sekali-kali. Biar, ada kenang-kenangannya," sahut Salendra sambil mengunyah.

Aku mengerang, kesal. Sementara Juwita, sudah tersenyum, mengejekku, dan langsung menelepon beberapa temannya untuk mengadakan acara itu.

***

Aku menatap diriku di cermin. Gaun hamilku terpakai sempurna pada tubuh. Gaun yang didesain oleh temanku, Maureen Jivva. Desainer muda yang sedang naik daun. Cukup terkenal di Indonesia dan sangat terkenal di luar sana.

"Cantik, kok, Sin!" Maureen tersenyum di belakangku.

"Ya cantiklah! Baju buatan lu kapan, sih, nggak cantik?" balasku. Maureen pun tertawa.

Bara berlari, masuk ke kamar tidur untuk mencari Maureen. Kemudian, berbisik pada Maureen. Membuat Maureen tersipu malu.

"Kau tahu, anak ini sangat memujamu?!" kataku padanya.

Maureen mengangguk, melihat Bara yang berlari kembali keluar dari kamar. "Aku sudah tahu itu. Gue juga sangat memujanya."

Aku dan Maureen berjalan keluar menuju taman belakang, tempat acara *baby shower* untukku dilaksanakan. Para tamu undangan bertepuk tangan riuh saat melihatku masuk. Aku segera duduk di samping Salendra yang memangku Juna.

Ada Lucas beserta keluarga, Aro dan Juwita, Armand yang datang sendiri, kedua orangtuaku dan Mama Ana, juga Kharisma serta Bara, tak ketinggalan Maureen, plus beberapa kerabat dekat mereka. Anak-anak kecil yang hadir, tengah bermain-main di rumput. Sementara para paruh baya memilih berfoto, mengobrol dan mengawasi anak-anak mereka.

Hidangan penutup sudah berada di masing-masing meja. *Cupcake* dengan dekorasi krim mentega berwarna putih. Cantik, tetapi sederhana. Juwita memang hebat kalau disuruh membuat acara seperti itu.

"*Guys!*" Juwita sedikit berteriak sambil mendentingkan gelas sampanyenya. Para undangan, termasuk aku, menoleh ke arah Juwita.

"*Cupcake* ini akan menunjukkan kepada kita jenis kelamin dari anak kedua keluarga Rajapati," kata Juwita. Undangan langsung bersorak, tidak sabar.

Salendra tersenyum ke arahku dan langsung mencium bibirku. Sementara tangan Juna, sudah sibuk dengan *cupcake* di depannya.

"*It's a girl*!" Lucas berteriak saat melihat *cupcake* di depan Juna yang sudah hancur dan ada krim berwarna merah muda di antara remah-remahnya.

"Kejutan jadi gagal deh, gara-gara Juna!" sahut Kharisma. Undangan yang lain tertawa.

"Oh, Tuhan, Juna mau punya adik cewek! *Congrats* ya!" kata Aline.

"Jodohin sama kembar," Aro iseng berkata.

Salendra langsung melempar Aro dengan buah anggur di depannya. "Belum lahir aja, sudah asal dijodohin! Gila lu!" geram Salendra.

Pada undangan tertawa, melihat tingkah mereka. Kemudian, memberikan ucapan selamat kepada kami berdua. Aku terus mendapatkan hadiah dan ucapan selamat dari para tamu. Digiring ke sana, digiring ke sini. Kebanyakan untuk berfoto dan mengobrol biasa. Ketika aku sedang bersama Aline dan Kalael, aku melirik Salendra yang tengah berjalan ke arahku.

"Ayo!" ajak Salendra.

Aku mengerutkan kening sebagai tanda protes.

"Ih, orang lagi ngobrol juga! Malah dibawa kabur!" sahut Aline.

"Giliran dulu!" jawabnya.

Aku hanya bisa tertawa, melihat tingkah suamiku. Kami memilih untuk berdansa. Beberapa pasangan juga ikut berdansa di bawah tenda yang sengaja dipasang di halaman belakang rumah kami oleh Juwita.

"Keluarga bahagia, istri tercinta dan anak-anak," kataku di tengah-tengah dansa kami.

"Heem." Salendra mengangguk dan mencium pelipisku. "*Thank's to you, Hon. You have been showering me with a lot of love,*" katanya sambil mencium bibirku lembut.

End

When
I MET YOU
Dindin Thabita
RANDALL'S SERIES BOOK ONE
AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !
Rp 108.000
Rp 81.000
GRAB IT FAST!!!

a sweet romance novel
what lovers do
VERENA NILLA
@scholaztika
AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !
Rp 88.000
Rp 66.000
GRAB IT FAST!!!

DARK ROSE
TELAH DIBACA LEBIH DARI 1 JUTA
wattpad
He wants her... no matter wfat.
Billionaire's LOVE
AN ADULT ROMANCE STORY
LIANFAND
AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !
Rp 75.000
Rp 56.250
GRAB IT FAST!!!

S. DESIREE
a Forbidden
ROMANCE
STEPBROTHER
LIL'
Pet
DARK
ROSE
AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !
Rp 75.000
Rp 56.250
GRAB IT FAST!!!

AVAILABLE IN GOOGLE PLAY
Rp 78.000,-
Rp 58.500,-
DARK ROSE
HER MARRIAGE MISTAKE
The Wedlock Series
CARMEN LABOHEMIAN

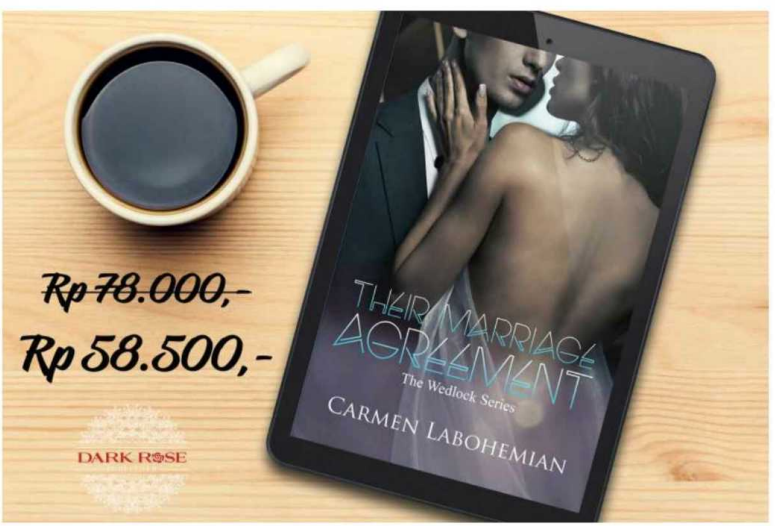
Rp 78.000,-
Rp 58.500,-
DARK ROSE
THEIR MARRIAGE AGREEMENT
The Wedlock Series
CARMEN LABOHEMIAN

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW
Rp 78.000
Rp 58.500
GRAB IT FAST!!!
ISTRI KEDUA
Kau tak pernah tahu sakitku karena menjadi yang kedua
melihatmu lebih mencintai dia - kau,
pria yang dulu pernah menjadi milikku saja
PRINCESAUNTUM

AVAILBLE IN GOOGLE PLAY NOW !
Rp 80.000
Rp 60.000
GRAB IT FAST!!!
Secret pleasure
TELAH DIBACA LEBIH DARI 700K
wattpad
A SEXY ROMANCE BY
VERENA NILLA
@scholaztika